



**SITUASI KETAHANAN PANGAN KELUARGA PETANI
LAHAN KERING DI KABUPATEN SITUBONDO
(Studi Kasus : Desa Sopet Kecamatan Jangkar)**

SKRIPSI

Oleh
Irzaq Galuh Pranata
NIM 151510601142

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**SITUASI KETAHANAN PANGAN KELUARGA PETANI
LAHAN KERING DI KABUPATEN SITUBONDO
(Studi Kasus : Desa Sopet Kecamatan Jangkar)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Irzaq Galuh Pranata
NIM 151510601142

**PROGAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Nidzom dan Ibunda Lisda Umami yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk moral, materi, dan doa.
2. M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D. selaku dosen pembimbing saya yang telah sabar dan banyak membantu dalam kesempurnaan skripsi mulai dari awal hingga akhir.
3. Teman-teman seperjuangan Program Studi Agribisnis Angkatan 2015 Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Almamater Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik."

(Evelyn Underhill)

"Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai."

(Schopenhauer)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Irzaq Galuh Pranata

NIM : 151510601142

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Situasi Ketahanan Pangan Keluarga Petani Lahan Kering di Kabupaten Situbondo (Studi Kasus : Desa Sopet Kecamatan Jangkar)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2019

Yang Menyatakan,

Irzaq Galuh Pranata
NIM. 151510601142

SKRIPSI

**SITUASI KETAHANAN PANGAN KELUARGA PETANI
LAHAN KERING DI KABUPATEN SITUBONDO
(Studi Kasus : Desa Sopet Kecamatan Jangkar)**

Oleh

**Irzaq Galuh Pranata
NIM. 151510601142**

Pembimbing

**M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D.
NIP. 197707062008011012**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Situasi Ketahanan Pangan Keluarga Petani Lahan Kering di Kabupaten Situbondo (Studi Kasus : Desa Sopet Kecamatan Jangkar)**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D.
NIP. 197707062008011012

Penguji Utama,

Penguji Anggota,

Ati Kusmiati, SP., MP.
NIP. 197809172002122001

Agus Supriono, SP., M.Si.
NIP. 19690811195121001

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soepardjono, MS., Ph.D
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Situasi Ketahanan Pangan Keluarga Petani Lahan Kering di Kabupaten Situbondo (Studi Kasus : Desa Sopet Kecamatan Jangkar); Irzaq Galuh Pranata, 151510601142; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Lahan kering di Indonesia memiliki kontribusi yang sangat besar yaitu 44,73% terhadap luas lahan pertanian di Indonesia, sehingga memiliki potensi yang sangat besar apabila dapat dimanfaatkan. Desa Sopet merupakan desa yang memiliki wilayah lahan kering yang cukup luas. Namun permasalahan utama dari lahan kering adalah ketersediaan air. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya produksi tanaman pangan terutama padi, sehingga akan berpengaruh pada ketersediaan bahan pangan. Infrastruktur yang kurang memadai serta informasi yang kurang mengenai konsumsi yang bergizi dan berimbang menyebabkan petani lahan kering sulit untuk menjangkau pangan. Sulitnya petani lahan kering untuk mengakses pangan akan berimbas pada pola konsumsi yang buruk. Pola konsumsi yang buruk akan menyebabkan rendahnya status ketahanan pangan pada rumah tangga petani lahan kering.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) ketersediaan pangan, (2) akses pangan dan, (3) pemanfaatan pangan pada rumah tangga petani lahan kering. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dan analitik. Penentuan daerah dilakukan secara *purposive method* yaitu di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Metode penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 68 responden. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode yang berbeda pada setiap penyelesaian tujuannya. Pada penyelesaian tujuan pertama yakni ketersediaan pangan dianalisis menggunakan analisis bahan pangan pokok beras. Pada penyelesaian tujuan kedua yakni akses pangan dianalisis menggunakan analisis indeks komposit. Pada penyelesaian tujuan ketiga yakni pemanfaatan pangan dianalisis menggunakan analisis tingkat kecukupan gizi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ketersediaan bahan pangan pokok beras pada keluarga petani lahan kering di Desa Sopet termasuk ke dalam kategori rendah. (2) akses pangan pada keluarga petani lahan kering di Desa Sopet termasuk ke dalam kategori cukup tinggi (3) Pemanfaatan pangan pada keluarga petani lahan kering di Desa Sopet termasuk dalam kategori defisit tingkat sedang.



SUMMARY

Situation of Dryland Farmer Family Food Security in Situbondo Regency;
Irzaq Galuh Pranata, 151510601142; Agribusiness Studies of Social Economics
Department Faculty of Agriculture, Jember University.

Dry land in Indonesia has a very large contribution of 44.73% of the area of agricultural land in Indonesia, so it has enormous potential if it can be utilized. Sopet Village is a village that has a fairly extensive dry land area. But the main problem with dry land is the availability of water. This causes a decrease in food crop production, especially rice, so that it will affect the availability of food. Inadequate infrastructure and insufficient information about nutritious and balanced consumption make it difficult for dryland farmers to access food. The difficulty of dry land farmers to access food will impact on poor consumption patterns. Poor consumption patterns will lead to low food security status in dryland farmer households.

The purpose of this study was to find out: (1) food availability, (2) food access and, (3) food utilization in dryland farmer households. The research method used is descriptive and analytical. Determination of the area is carried out as purposive method, namely in Sopet Village, Jangkar District, Situbondo Regency. The method of determining the sample using simple random sampling, with a sample of 68 respondents. The method of data analysis in this study uses a different method at each completion of its objectives. At the completion of the first objective, namely the availability of food was analyzed using an analysis of staple rice food. On completion of the second goal, namely food access was analyzed using composite index analysis. On completion of the third objective, namely food utilization was analyzed using an analysis of the level of nutritional adequacy.

The results of the study showed that: (1) the availability of staple rice in the families of dry land farmers in Sopet Village was included in the low category. (2) food access to dry land farming families in Sopet Village is quite high in category (3) Food utilization in dry land farming families in Sopet Village is included in the moderate level deficit category.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Situasi Ketahanan Pangan Keluarga Petani Lahan Kering di Kabupaten Situbondo (Studi Kasus : Desa Sopet Kecamatan Jangkar)**”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Ir. Sigit Soepardjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ati Kusmiati, SP., MP. selaku Dosen Penguji Utama yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik – baiknya.
4. Agus Supriono, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama masa studi.
5. Ayahanda Nidzom dan Ibunda Lisda Umami terimakasih atas dukungan, motivasi, nasihat, tenaga, materi, bantuan, doa, dan kasih sayang yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Teman-teman terdekatku, terimakasih atas semangat, motivasi, doa dan bantuan yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas.
7. Teman-teman Program Studi Agribisnis Angkatan 2015 Fakultas Pertanian Universitas Jember terimakasih atas kebersamaan, bantuan, semangat, dan informasi selama proses perkuliahan hingga penulisan skripsi.

8. Terimakasih kepada kelompok tani Makmur Jaya 1, Makmur Jaya 2, Alas Jaya, Indah serta Papan Sejahtera yang telah banyak membantu dalam proses pencarian data.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Manfaat Penelitian	13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Pangan.....	18
2.2.2 Ketahanan Pangan.....	23
2.2.3 Ketersediaan Pangan.....	24
2.2.4 Akses Pangan	26
2.2.5 Pemanfaatan Pangan	28
2.2.6 Lahan Kering	31
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Hipotesis	37
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	38

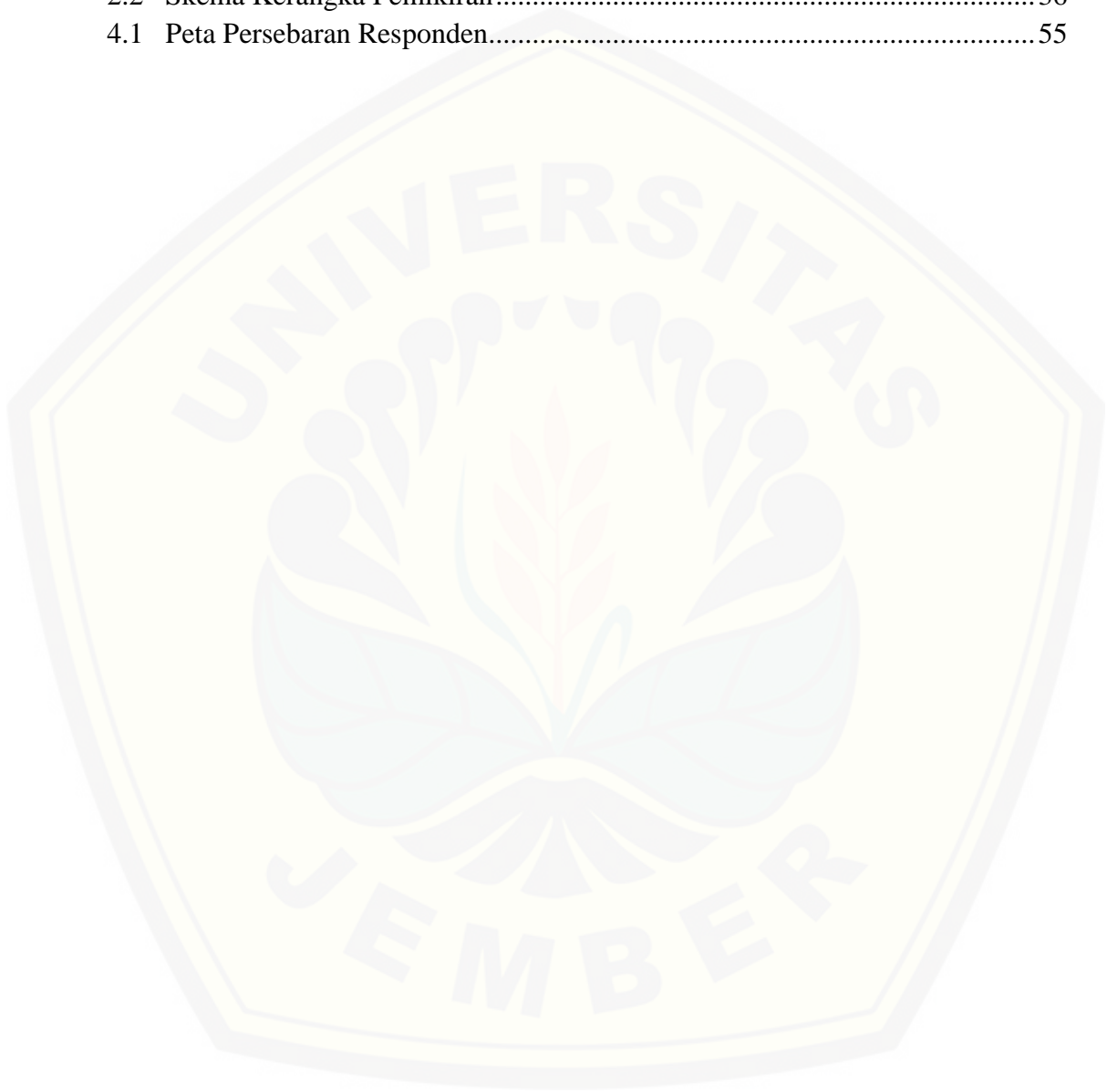
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	38
3.2 Metode Penelitian	38
3.3 Metode Pengambilan Contoh	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Metode Analisis Data	40
3.6 Definisi Operasional	48
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	50
4.1 Keadaan Geografis	50
4.2 Keadaan Penduduk	51
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana	52
4.4 Persebaran Responden.....	54
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
5.1 Situasi Ketahanan Pangan berdasarkan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar.....	56
5.1.1 Ketersediaan Bahan Pangan Pokok	58
5.1.2 <i>Input</i> Bahan Pangan Pokok.....	59
5.1.3 <i>Output</i> Bahan Pangan Pokok	61
5.2 Situasi Ketahanan Pangan berdasarkan Akses Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar	64
5.3 Situasi Ketahanan Pangan berdasarkan Pemanfaatan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar.....	74
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
6.1 Kesimpulan	79
6.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Penggunaan Lahan Pertanian di Indonesia Tahun 2012-2016.....	1
1.2 Penggunaan Lahan Kering Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2016	2
1.3 Penggunaan Lahan Kering Menurut Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2012-2016	5
1.4 Penggunaan Lahan Kering Menurut Kecamatan di Situbondo Tahun 2016-2018.....	9
1.5 Klasifikasi Keluarga Menurut Kecamatan di Kabupaten Situbondo Tahun 2018	10
1.6 Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Jangkar Tahun 2017	11
4.1 Luas Wilayah dan Ketinggian Desa dari Permukaan Laut Menurut Desa di Kecamatan Jangkar Tahun 2017	50
4.2 Jumlah Penduduk, Rumahtangga, dan Rata-rata Penduduk per Rumahtangga di Kecamatan Jangkar Tahun 2017.....	51
4.3 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Jangkar di Sektor Pertanian Tahun 2017	52
4.4 Jumlah Sarana Perdagangan menurut Jenisnya di Kecamatan Jangkar Tahun 2017	52
4.5 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Jangkar Tahun 2017.....	53
5.1 Ketersediaan Bahan Pangan Pokok.....	58
5.2 Klasifikasi Keluarga Berdasarkan Ketersediaan Pangan	59
5.3 <i>Input</i> Ketersediaan Bahan Pangan Pokok	60
5.4 <i>Output</i> Ketersediaan Bahan Pangan Pokok	63
5.5 Indeks Komposit Akses Pangan.....	65
5.6 Klasifikasi Akses Pangan.....	65
5.7 Indikator Jarak Pasar	67
5.8 Indikator Jumlah Kendaraan Bermotor.....	68
5.9 Indikator Pengeluaran Rumah Tangga.....	69
5.10 Indikator Sumber Penerangan Utama	71
5.11 Indikator Pendidikan KK dan Istri	71
5.12 Indikator Jumlah Anggota Keluarga	72
5.13 Tingkat Kecukupan Gizi Pangan	74
5.14 Tingkat Kecukupan Protein.....	75
5.15 Tingkat Kecukupan Energi	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Konsep Akses Pangan.....	28
2.2 Skema Kerangka Pemikiran.....	36
4.1 Peta Persebaran Responden.....	55



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menurut Khalimi dan Kusuma (2018), merupakan wilayah dengan luasan lahan kering yang cukup luas. Lahan kering adalah hamparan lahan yang tidak pernah digenangi atau tergenang air pada sebagian waktu dalam setahun. Pengairan pada lahan kering hanya bergantung pada air hujan. Lahan kering mempunyai beberapa permasalahan seperti: (a) rendahnya kadar air tanah, (b) besarnya limpasan permukaan, dan (c) tingginya nilai sedimentasi. Permasalahan-permasalahan ini dapat menyebabkan: (a) berkurangnya produksi tanaman pangan, (b) menurunkan kualitas air, dan (c) kekeringan. Penggunaan lahan kering untuk pertanian di Indonesia pada umumnya dikelompokkan untuk pekarangan, tegalan/kebun/ladang, padang rumput, perkebunan, dan tanaman kayu kayuan. Berikut tabel penggunaan luasan lahan pertanian di Indonesia tahun 2012-2016.

Tabel 1.1 Penggunaan Lahan Pertanian di Indonesia Tahun 2012-2016

No	Jenis Lahan	Tahun 2012-2016					
		Rata-rata Luas (Ha)	1)		2)		3)
			Rata-rata Share (%)	Ranking	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Keterangan	
1	Sawah	8.130.363	21,42	4	0,17	(a)	
	a. Sawah Irigasi	4.706.928	12,41	6	2,08	(a)	
	b. Sawah Non Irigasi	3.423.435	9,01	7	-2,01	(b)	
2	Lahan Kering	16.982.947	44,73	1	-0,84	(b)	
	a. Tegall	11.845.767	31,20	3	-0,88	(b)	
	b. Ladang	5.137.180	13,53	5	-0,86	(b)	
3	Lahan tidak diusahakan	12.883.921	33,85	2	-3,91	(b)	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Keterangan : 1) Dari lampiran A, 2) Dari lampiran B, 3) Dari lampiran C, (a) Pertumbuhan Positif : cenderung kurang ada pemanfaatan, (b) Pertumbuhan Negatif : ada pemanfaatan

Tabel 1.1 menunjukkan luasan lahan pertanian di Indonesia dari tahun 2012-2016. Lahan sawah memiliki rata-rata pertumbuhan per tahunnya sebesar 8.130.363 Ha dengan kontribusi sebesar 21,42% yang menempati urutan ke empat terhadap luas lahan pertanian di Indonesia. Lahan yang paling luas adalah lahan kering dengan rata-rata luas pertahun sebesar 16.982.947 Ha. Rata-rata kontribusi luas lahan kering pertahun dari tahun 2012-2016 adalah 44,73% pertahun, dimana nilai kontribusi tersebut menempatkan lahan kering pada urutan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa potensi lahan kering di Indonesia sangat besar apabila mampu dimanfaatkan. Lahan tegal merupakan salah satu lahan kering yang memiliki luasan terluas dengan rata-rata luas pertahunnya sebesar 11,8 juta Ha dari tahun 2012-2016. Lahan tegal memiliki rata-rata kontribusi terbesar yaitu 31,20% dan menempati *ranking* 3.

Apabila dilihat dari rata-rata pertumbuhannya, luas lahan sawah di Indonesia tahun 2012-2016 memiliki nilai pertumbuhan yang positif yaitu 0,17% per tahunnya. Artinya, lahan sawah di Indonesia cenderung kurang ada upaya pemanfaatan. Sedangkan rata-rata pertumbuhan luas lahan kering di Indonesia per tahunnya dari tahun 2012-2016 menunjukkan nilai yang negatif, yang berarti bahwa ada upaya pemanfaatan lahan kering di Indonesia.

Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang memiliki daerah lahan kering yang sangat luas. Menurut BPS (2017), luas lahan kering tahun 2016, Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki luasan lahan kering yang diusahakan terluas di Indonesia. Hal tersebut menandakan banyak potensi yang dimiliki oleh Jawa Timur dari segi kepemilikan lahan kering yang luas. Berikut luas penggunaan lahan kering menurut provinsi di Indonesia.

Tabel 1.2 Penggunaan Lahan Kering Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2016

Tahun 2012-2016							
No	Provinsi	1) Rata-rata Luas per tahun	2) Rata-rata Share		3) Rata-rata Pertumbuhan		
			(%)	Ranking	(%)	Keterangan	Ranking
1	Aceh	599.729,22	3,53	15	3,12	(a)	3(a)
2	Bali	124.698,90	0,73	30	-0,35	(b)	5(b)
3	Banten	241.236,34	1,42	26	-2,39	(b)	14(b)
4	Bengkulu	263.220,80	1,55	25	-3,35	(b)	16(b)

Lanjutan Tabel 1.2

		Tahun 2012-2016					
No	Provinsi	1)	2)		3)		
		Rata-rata Luas per tahun	Rata-rata Share (%)	Ranking	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Keterangan	Ranking
5	D.I. Yogyakarta	102.295,20	0,60	31	2,17	(a)	5(a)
6	D.K.I. Jakarta	993,80	0,01	34	-6,01	(b)	18(b)
7	Gorontalo	220.286,40	1,30	28	0,35	(a)	10(a)
8	Jambi	600.945,40	3,54	14	-0,02	(b)	1(b)
9	Jawa Barat	776.093,60	4,57	6	0,37	(a)	9(a)
10	Jawa Tengah	740.979,38	4,36	9	-1,10	(b)	8(b)
11	Jawa Timur	1.166.897,2	6,87	1	-0,10	(b)	4(b)
12	Kalimantan Barat	898.504,64	5,28	4	-13,07	(b)	23(b)
13	Kalimantan Selatan	352.673,60	2,08	21	-1,34	(b)	10(b)
14	Kalimantan Tengah	753.517,90	4,44	7	-0,61	(b)	7(b)
15	Kalimantan Timur	381.421,00	2,25	19	-2,90	(b)	15(b)
16	Kalimantan Utara	60.085,24	0,36	33	-1,48	(b)	12(b)
17	Kepulauan Bangka Belitung	162.795,62	0,96	29	-6,22	(b)	19(b)
18	Kepulauan Riau	67.109,72	0,39	32	-8,21	(b)	21(b)
19	Lampung	749.300,80	4,41	8	-0,09	(b)	3(b)
20	Maluku	1.037.273,70	6,10	2	-6,91	(b)	20(b)
21	Maluku Utara	352.217,72	2,08	22	4,56	(a)	2(a)
22	Nusa Tenggara Barat	320.152,48	1,89	24	0,30	(a)	11(a)
23	Nusa Tenggara Timur	872.183,76	5,14	5	-0,56	(b)	6(b)
24	Papua	700.098,22	4,12	10	-10,59	(b)	22(b)
25	Papua Barat	669.094,80	3,94	12	-0,05	(b)	2(b)
26	Riau	672.339,90	3,96	11	-5,19	(b)	17(b)
27	Sulawesi Barat	223.624,80	1,32	27	2,05	(a)	6(a)
28	Sulawesi Selatan	630.908,12	3,71	13	-1,43	(b)	11(b)

Lanjutan Tabel 1.2

No	Provinsi	Tahun 2012-2016					
		¹⁾	²⁾		³⁾		
		Rata-rata Luas per tahun	Rata-rata Share (%)	Ranking	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Keterangan	Ranking
29	Sulawesi Tengah	564.595,18	3,33	17	5,78	(a)	1(a)
30	Sulawesi Tenggara	361.146,76	2,13	20	-1,79	(b)	13(b)
31	Sulawesi Utara	329.174,66	1,94	23	3,02	(a)	4(a)
32	Sumatera Barat	483.998,64	2,85	18	0,49	(a)	8(a)
33	Sumatera Selatan	598.361,40	3,52	16	-1,29	(b)	9(b)
34	Sumatera Utara	904.991,82	5,33	3	1,71	(a)	7(a)

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Keterangan : 1) dari lampiran D, 2) dari lampiran E, 3) dari lampiran F, (a) Pertumbuhan Positif : cenderung kurang ada pemanfaatan, (b) Pertumbuhan Negatif : ada pemanfaatan

Tabel 1.2 menunjukkan penggunaan lahan kering menurut provinsi di Indonesia tahun 2012-2016. Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata kontribusi terbesar pada tahun 2012-2016 yaitu sebesar 6,87% per tahunnya. Artinya Provinsi Jawa Timur memiliki luasan lahan kering paling luas diantara provinsi lainnya di Indonesia dengan rata-rata luas lahan kering per tahunnya dari tahun 2012-2016 sebesar 1.166.897,2 Ha. Hal tersebut menandakan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang besar apabila dilihat dari segi luas lahan keringnya.

Berdasarkan pertumbuhannya, Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata pertumbuhan dari tahun 2012-2016 sebesar -0,1% per tahun dimana nilai ini menduduki *ranking* ke 4(b), yang berarti bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan 4 besar provinsi yang melakukan upaya pemanfaatan lahan kering di Indonesia. Lebih rinci lagi, berikut disajikan tabel luas lahan kering di provinsi dengan kontribusi terbesar di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.3 Penggunaan Lahan Kering Menurut Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2012-2016

No	Kabupaten	Tahun 2012-2016					
		1)	2)		3)		
		Rata-rata Luas per tahun	Rata-rata Share (%)	Ranking	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Keterangan	Ranking
1	Kab. Bangkalan	62.538	5,40	5	0,11	(a)	11(a)
2	Kab. Banyuwangi	32.556	2,81	16	-9,19	(b)	18(b)
3	Kab. Blitar	46.435	4,01	9	1,82	(a)	5(a)
4	Kab. Bojonegoro	38.638	3,33	12	-1,11	(b)	12(b)
5	Kab. Bondowoso	29.605	2,55	19	-0,13	(b)	3(b)
6	Kab. Gresik	23.089	1,99	22	-4,06	(b)	16(b)
7	Kab. Jember	33.198	2,86	14	-0,63	(b)	7(b)
8	Kab. Jombang	10.461	0,90	27	0,34	(a)	8(a)
9	Kab. Kediri	26.782	2,31	21	-0,10	(b)	2(b)
10	Kab. Lamongan	31.111	2,68	18	-3,41	(b)	15(b)
11	Kab. Lumajang	55.851	4,82	6	-0,38	(b)	5(b)
12	Kab. Madiun	11.358	0,98	26	7,79	(a)	1(a)
13	Kab. Magetan	13.799	1,19	25	-0,17	(b)	4(b)
14	Kab. Malang	105.256	9,08	2	1,95	(a)	3(a)
15	Kab. Mojokerto	10.416	0,90	28	-8,98	(b)	17(b)
16	Kab. Nganjuk	18.163	1,57	23	-1,85	(b)	13(b)
17	Kab. Ngawi	18.114	1,56	24	0,16	(a)	10(a)
18	Kab. Pacitan	51.272	4,42	7	0,58	(a)	7(a)
19	Kab. Pamekasan	46.072	3,98	10	-0,49	(b)	6(b)
20	Kab. Pasuruan	45.458	3,92	11	-0,66	(b)	9(b)
21	Kab. Ponorogo	37.572	3,24	13	-0,63	(b)	8(b)
22	Kab. Probolinggo	50.140	4,33	8	-0,92	(b)	11(b)
23	Kab. Sampang	78.490	6,77	3	-0,04	(b)	1(b)
24	Kab. Sidoarjo	1.381	0,12	29	1,87	(a)	4(a)
25	Kab. Situbondo	31.974	2,76	17	-0,67	(b)	10(b)

Lanjutan Tabel 1.3

No	Kabupaten	Tahun 2012-2016					
		1)	2)		3)		
		Rata-rata Luas per tahun	Rata-rata Share (%)	Ranking	Rata-rata Pertumbuhan (%)	Keterangan	Ranking
26	Kab. Sumenep	119.464	10,31	1	0,27	(a)	9(a)
27	Kab. Trenggalek	27.378	2,36	20	0,90	(a)	6(a)
28	Kab. Tuban	69.297	5,98	4	-2,76	(b)	14(b)
29	Kab. Tulungagung	32.989	2,85	15	7,22	(a)	2(a)

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Keterangan : 1) dari lampiran G, 2) dari lampiran H, 3) dari lampiran I, (a) Pertumbuhan Positif : cenderung kurang ada pemanfaatan, (b) Pertumbuhan Negatif : ada pemanfaatan

Tabel 1.3 menunjukkan penggunaan lahan kering menurut kabupaten di Jawa Timur tahun 2012-2016. Kabupaten dengan luasan lahan kering terluas adalah Kabupaten Sumenep dengan luas rata-rata dari tahun 2012-2016 sebesar 119,4 ribu Ha per tahunnya. Sementara untuk luasan lahan kering tersempit dimiliki oleh Kabupaten Sidoarjo dengan luas rata-rata dari tahun 2012-2016 sebesar 1,3 ribu Ha per tahunnya. Kabupaten Situbondo yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian memiliki luas lahan kering dengan rata-rata nilai per tahunnya sebesar 31,9 ribu Ha dengan kontribusi sebesar 2,76%. Kontribusi tersebut menempati urutan ke 17 dari 29 Kabupaten yang ada di Jawa Timur.

Sedangkan rata-rata pertumbuhan yang ditunjukkan oleh luasan lahan kering di Kabupaten Situbondo tahun 2012-2016 memiliki nilai yang negatif yaitu sebesar -0,67% per tahunnya dan menempati urutan ke 10(b), yang berarti Kabupaten Situbondo termasuk dalam 10 besar kabupaten yang melakukan upaya pemanfaatan lahan kering di Jawa Timur. Nilai penyusutan tersebut bahkan lebih besar daripada nilai penyusutan luas lahan kering di Jawa Timur yang memiliki nilai sebesar -0,1% per tahun.

Upaya pemanfaatan lahan kering di Kabupaten Situbondo juga tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo Nomor 4 Tahun 2017 Pasal 14 ayat 1 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang menyebutkan bahwa “Pemerintah Daerah mengembangkan cadangan lahan pertanian pangan berkelanjutan terhadap lahan marginal, lahan terlantar, dan lahan dibawah tegakan tanaman keras/tahunan”. Pemanfaatan lahan lahan marginal ini kemudian diperjelas dalam Pasal 14 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Pengembangan lahan pertanian pangan berkelanjutan terhadap lahan marginal yang dimaksud adalah lahan kering yang tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pertambangan dan pariwisata”

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu dari beberapa kabupaten di Jawa Timur yang melakukan pengembangan terhadap potensi yang ada pada lahan kering. Salah satu upaya pengembangan lahan kering yang ada di dataran rendah yaitu pengembangan budidaya jarak pagar. Pengembangan lahan kering di dataran tinggi juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo, salah satunya dengan mengembangkan komositas hortikultura yaitu tanaman mangga.

Ketersediaan air yang minim di lahan kering merupakan salah satu penyebab komoditas mangga dipilih, karena tanaman mangga tidak terlalu membutuhkan air selama siklus hidupnya dan hasil yang dapat diperoleh juga cukup tinggi. Upaya tersebut telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo untuk memanfaatkan lahan kering sejak tahun 1999-2000, Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo memberikan bantuan berupa bibit mangga, pupuk serta bimbingan teknis kepada petani lahan kering dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani di lahan kering. Kabupaten Situbondo melalui dinas Hortikultura, mengatakan bahwa sejak 20 tahun berjalannya program tersebut, pendapatan petani lahan kering meningkat hingga 5 kali lipat.

Peningkatan pendapatan petani lahan kering juga akan berdampak pada status ketahanan pangan suatu daerah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Wulandari (2012), yang mengangkat isu ketahanan pangan di wilayah lahan kering di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian tersebut menyatakan bahwa penduduk di Desa Giritirto,

Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul masuk dalam kategori sangat rawan pangan, oleh karena itu disarankan untuk pemerintah akan melakukan upaya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani lahan kering berpengaruh terhadap status ketahanan pangan di daerah lahan kering.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Campbell *et al* (2002), yang menyatakan bahwa salah satu wilayah yang termasuk dalam kategori rawan pangan adalah wilayah lahan kering. Menurutnya, sebagian besar rumah tangga di wilayah lahan kering berada dalam garis kemiskinan yang diakui secara internasional. Pendapatan sebagian besar rumah tangga di wilayah lahan kering bergantung pada beberapa sumber, yaitu usahatani di lahan kering, berkebun, beternak, kegiatan hutan, upah atau usahas rumah tangga dan *remittance*. Kuartil terkaya dari rumah tangga di wilayah lahan kering memperoleh lebih dari sepertiga pendapatan kotor mereka dari hasil panen usahataniannya, namun penghasilan utamanya adalah *remittance*. Rendahnya tingkat pendapatan berpengaruh pada pola konsumsi. Pola konsumsi masyarakat yang kurang berigizi dan berimbang akan berdampak pada status ketahanan pangan rumah tangga di wilayah lahan kering.

Pendapatan yang rendah tidak hanya berpengaruh pada pola konsumsi rumah tangga petani lahan kering, namun juga pada ketersediaan pangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mlambo dan Mapiye (2015), menyebutkan bahwa ketersediaan pangan pada petani lahan kering termasuk dalam kategori yang rendah. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan air pada lahan kering tidak dapat diprediksi, yang mengakibatkan produksi tanaman serta ternak juga mengalami fluktuatif. Pendapatan utama rumah tangga lahan kering berasal dari produksi usahataniannya. Umumnya setiap rumah tangga memilih untuk beternak. Produksi dari hasil ternak mampu menambah ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, namun pada kenyataannya rumah tangga lebih memilih untuk menjual ternaknya untuk mendapatkan uang.

Kecamatan Jangkar merupakan salah satu sasaran dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Situbondo. Hal tersebut dikarenakan Kecamatan Jangkar merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan kering terluas ke 2 di Kabupaten Situbondo. Berikut disajikan tabel penggunaan lahan kering menurut kecamatan di Kabupaten Situbondo.

Tabel 1.4 Penggunaan Lahan Kering Menurut Kecamatan di Situbondo Tahun 2016-2018.

No	Kecamatan	2016	2017	2018	Ranking	Rata-rata Share	Rata-rata Pertumbuhan
		Ha	Ha	Ha			
1	Banyuputih	8.839	8.839	8.453	1	22,98	-2,18
2	Arjasa	3.888	3.888	3.888	3	10,57	0
3	Asembagus	1.205	1.205	1.205	9	3,28	0
4	Banyuglugur	2.585	2.585	2.585	6	7,03	0
5	Besuki	202	202	202	15	0,55	0
6	Bungatan	897	897	897	12	2,44	0
7	Jangkar	5.866	5.866	5.866	2	15,95	0
8	Jatibanteng	3.494	3.494	3.494	4	9,50	0
9	Kapongan	941	941	1.035	11	2,81	4,99
10	Kendit	2.654	2.654	2.654	5	7,21	0
11	Mangaran	1	1	1	17	0,00	0
12	Mlandingan	173	173	173	16	0,47	0
13	Panarukan	561	561	561	14	1,52	0
14	Panji	1.885	1.885	1.885	8	5,12	0
15	Situbondo	996	996	996	10	2,71	0
16	Suboh	707	707	707	13	1,92	0
17	Sumbermalang	2.186	2.186	2.186	7	5,94	0
Situbondo		37.080	37.080	36.788			

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Keterangan : (a) Pertumbuhan Positif : cenderung kurang ada pemanfaatan

(b) Pertumbuhan Negatif : ada pemanfaatan

Tabel 1.4 menunjukkan penggunaan lahan kering menurut kecamatan di Situbondo tahun 2016-2018. Kecamatan dengan kontribusi terbesar adalah Kecamatan Banyuputih dengan nilai rata-rata kontribusi dari tahun 2016-2018 sebesar 22,98% per tahun. Kecamatan Jangkar memiliki luas lahan kering dengan kontribusi atau *share* dalam *ranking* nomor 2. Artinya Kecamatan Jangkar merupakan kecamatan dengan luas lahan kering terbesar ke 2 di Kabupaten

Situbondo. Apabila dilihat dari pertumbuhannya, Kecamatan Banyuputih memiliki rata-rata pertumbuhan dari tahun 2016-2018 sebesar -2,18% per tahun, artinya ada upaya pemanfaatan lahan kering di Kecamatan Banyuputih. Kecamatan Jangkar memiliki nilai rata-rata pertumbuhan dari tahun 2012-2016 sebesar 0%, artinya pertumbuhan lahan kering di Kecamatan Jangkar tetap atau stagnan.

Kecamatan Jangkar merupakan daerah yang memiliki luasan lahan kering terluas ke 2 di Kabupaten Situbondo. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat potensi yang besar apabila mampu memanfaatkannya yang akan berdampak pada perbaikan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah lahan kering. Namun masih terdapat permasalahan di Kecamatan Jangkar yaitu tingginya jumlah keluarga prasejahtera, artinya banyak keluarga yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya kebutuhan akan pangan. Berikut disajikan tabel klasifikasi keluarga menurut kecamatan di Kabupaten Situbondo.

Tabel 1.5 Klasifikasi Keluarga Menurut Kecamatan di Kabupaten Situbondo Tahun 2018.

No	Kecamatan	Pra Sejahtera	Share	Ranking
1	Arjasa	4.142	6,11	8
2	Asembagus	2.909	4,29	13
3	Banyuglugur	4.003	5,90	10
4	Banyuputih	4.847	7,15	5
5	Besuki	4.354	6,42	7
6	Bungatan	2.592	3,82	16
7	Jangkar	6.578	9,70	1
8	Jatibanteng	2.616	3,86	15
9	Kapongan	4.634	6,83	6
10	Kendit	4.113	6,07	9
11	Mangaran	4.908	7,24	3
12	Mlandingan	3.324	4,90	12
13	Panarukan	2.075	3,06	17
14	Panji	5.587	8,24	2
15	Situbondo	3.570	5,27	11
16	Suboh	2.781	4,10	14
17	Sumbermalang	4.847	7,15	4
	Situbondo	67.880	100	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Tabel 1.5 menunjukkan jumlah keluarga prasejahtera menurut kecamatan di Kabupaten Situbondo. Jumlah keluarga prasejahtera di Kecamatan Jangkar merupakan jumlah terbesar diantara kecamatan lainnya dengan nilai kontribusi sebesar 9,70% atau 6.578 jiwa. Hal tersebut menandakan bahwa di Kecamatan Jangkar masih banyak keluarga yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Salah satu desa di Kecamatan Jangkar yang menjadi sasaran dalam pengembangan daerah lahan kering yang tujuannya adalah memperbaiki kesejahteraan masyarakat lahan kering adalah Desa Sopet. Desa Sopet memiliki luasan lahan kering terluas dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Jangkar. Berikut disajikan tabel luas wilayah menurut desa di Kecamatan Jangkar.

Tabel 1.6 Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Jangkar Tahun 2017.

No	Desa	Luas (Km ²)	Share	Ranking
1	Agel	5,85	8,73	2
2	Curah Kalak	5,59	8,34	3
3	Gadingan	1,89	2,82	8
4	Jangkar	5,5	8,21	4
5	Kumbangsari	3,42	5,10	6
6	Palangan	5,06	7,55	5
7	Pesanggrahan	2,8	4,18	7
8	Sopet	36,89	55,06	1
Jumlah		67	100,00	

Sumber : BPS (Kecamatan Jangkar dalam Angka), 2018.

Berdasarkan tabel 1.6, dapat diketahui bahwa luas wilayah Desa Sopet menempati *ranking* pertama dengan luasan 36,89 Km². Dari total luasan tersebut 27,47 Km² merupakan lahan kering. Hal tersebut menandakan bahwa luas lahan kering di Desa Sopet sangat luas. Pemerintah Kabupaten Situbondo melalui Dinas Hortikultura melakukan pengembangan komoditas hortikultura buah-buahan yaitu tanaman mangga di daerah lahan kering dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan.

Peningkatan kesejahteraan juga akan berpengaruh pada status ketahanan pangan masyarakat. Jones *et al.* (2013), menyatakan bahwa konsep ketahanan pangan mencakup 4 domain utama yaitu ketersediaan (*availability*), aksesibilitas (*accessibility*), dan pemanfaatan (*utilization*), serta stabilitas (*stability*). Ketersediaan pangan berkaitan dengan tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang sesuai yang dipasok melalui produksi atau sumber input lainnya. Akses pangan berkaitan dengan kemampuan menjangkau keluarga terhadap sumber daya yang memadai untuk memperoleh makanan yang bergizi. Pemanfaatan pangan berkaitan dengan situasi konsumsi terhadap makanan yang bergizi. Stabilitas pangan mengacu pada kemampuan suatu individu dalam mendapatkan bahan pangan sepanjang waktu tertentu.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui status ketahanan pangan pada keluarga petani lahan kering di Kabupaten Situbondo terutama di Desa Sopot Kecamatan Jangkar. Hal tersebut dikarenakan Desa Sopot Kecamatan Jangkar merupakan sasaran utama pengembangan lahan kering di Kabupaten Situbondo. Status ketahanan pangan pada keluarga petani lahan kering di Desa Sopot Kecamatan Jangkar akan diteliti berdasarkan aspek ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana situasi ketahanan pangan berdasarkan ketersediaan pangan pada lahan kering di Desa Sopot Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana situasi ketahanan pangan berdasarkan akses pangan pada lahan kering di Desa Sopot Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana situasi ketahanan pangan berdasarkan pemanfaatan pangan pada lahan kering di Desa Sopot Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui situasi ketahanan pangan berdasarkan ketersediaan pangan pada lahan kering di Desa Sopot Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.

2. Untuk mengetahui situasi ketahanan pangan berdasarkan akses pangan pada lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mengetahui situasi ketahanan pangan berdasarkan pemanfaatan pangan pada lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Tersedianya informasi situasi ketahanan pangan di wilayah lahan kering di Kabupaten Situbondo.
2. Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan berkaitan dengan ketahanan pangan di wilayah lahan kering Kabupaten Situbondo.
3. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Mulyo dan Widada (2015) melakukan penelitian dengan judul “Ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga tani daerah marginal di Kabupaten Bojonegoro” salah satu tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui ketersediaan pangan keluarga petani daerah marginal lahan kering. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP). Hasil penelitian menunjukkan rumah tangga tani termasuk dalam kategori rawan pangan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rumah tangga tani masuk ke dalam kategori tahan pangan (40%) dan rawan pangan (47%).

Rawannya kategori ketersediaan pada rumah tangga tani daerah marginal lahan kering disebabkan oleh sistem manajemen hasil dari produksi yang buruk. Rerata konsumsi beras selama setahun adalah 441,54 kg sedangkan produksi beras adalah sebesar 1.563,20 kg sehingga terdapat surplus sebesar 1.121,66 kg. Tentu hasil perhitungan ini diasumsikan panen diutamakan untuk kebutuhan konsumsi pangan, baru sisanya dijual untuk kebutuhan pangan. Kenyataannya petani masih banyak yang membeli beras untuk mengkonsumsi nasi. Hal ini disebabkan hasil panen banyak yang dijual dengan sistem tebasan yaitu sebesar 12% petani yang melakukan penjualan dengan cara ini. Penjualan dengan cara tebasan tidak akan menyisakan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga tani dalam kasus ini adalah beras. Edukasi tentang mengkonsumsi makanan yang berkualitas akan gizi sangat dibutuhkan agar serapan energi rumah tangga tani dapat meningkat sehingga distribusi rumah tangga tani dapat bergeser dari rawan pangan menjadi tahan pangan.

Rengganis (2015) melakukan penelitian dengan judul “Ketahanan Pangan Masyarakat Lahan Kering di Kabupaten Lombok Barat” salah satu tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui ketersediaan pangan masyarakat lahan kering. Analisis yang digunakan dalam menentukan ketersediaan pangan adalah rasio ketersediaan Pangan Rumah Tangga dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rasio ketersediaan pangan rumah

tangga di Kabupaten Lombok Barat sebesar 0,0005, artinya $Iav < 1$ yang mana daerah ini mengalami surplus pangan. Kondisi surplus pangan di Kabupaten Lombok Barat disebabkan oleh produksi beras berdasarkan masing-masing kecamatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal serupa juga terjadi pada peningkatan produksi jagung, hal ini terjadi karena adanya program bantuan subsidi dan sarana produksi jagung.

Produksi ubi kayu dan ubi jalar juga mengalami peningkatan produktivitas dari tahun ke tahun, akan tetapi belum menunjukkan peningkatan produksi yang signifikan dengan ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan produksi ubi kayu dan ubi jalar. Peningkatan produksi tidak sebesar pada produksi beras dan jagung. Hal ini karena komoditas ubi kayu dan ubi jalar belum diusahakan secara optimal, minat petani terhadap dua komoditas ini juga masih kurang.

Mlambo and Mapiye (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Towards Household Food and Nutrition Security in Semi-arid Areas*” salah satu tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui ketersediaan pangan pada rumah tangga di daerah lahan kering. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ketersediaan pangan pada daerah lahan kering di Afrika Selatan termasuk pada kategori rawan pangan. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan air pada lahan kering tidak dapat diprediksi, yang mengakibatkan produksi tanaman serta ternak juga mengalami fluktuatif. Daerah lahan kering dikenal dengan produksi yang tidak menentu yang didukung dengan tingkat teknologi yang rendah. Pendapatan utama rumah tangga lahan kering berasal dari produksi usahatannya. Umumnya setiap rumah tangga memilih untuk beternak. Hewan ternak yang diusahakan disesuaikan dengan kondisi iklim di lahan kering. Produksi dari hasil ternak mampu menambah ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, namun pada kenyataannya rumah tangga lebih memilih untuk menjual ternaknya untuk mendapatkan uang, sehingga ketersediaan pangan pada rumah tangga daerah lahan kering mengalami defisit.

Salah satu tujuan Rengganis (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Ketahanan pangan masyarakat lahan kering di Kabupaten Lombok Barat” adalah untuk mengetahui aspek akses pangan pada masyarakat lahan kering.

Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa akses pangan masyarakat lahan kering di Kabupaten Lombok Barat termasuk akses yang rendah atau rawan pangan. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapat 60% rumah tangga yang menempati daerah lahan kering belum mampu mencukupi kebutuhan pangan per/kapita atau bisa dikatakan tidak tahan pangan. Hasil wawancara dengan responden di daerah penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan makanan yang disebabkan oleh jauhnya jarak tempat tinggal dengan pasar atau tempat memperoleh bahan makanan, harga bahan makanan yang tinggi serta transportasi untuk menjangkau bahan makanan tidak mudah. Rumah tangga tani sangat penting melakukan diversifikasi sumber penghidupan selain sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan pangan maupun non pangan.

Campbell *et al* (2002), melakukan penelitian yang berjudul “*Household Livelihoods in Semi-Arid Regions*” salah satu tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui akses pangan pada rumah tangga petani lahan kering di Zimbabwe Selatan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa, salah satu wilayah yang termasuk dalam kategori rawan pangan adalah wilayah lahan kering. Menurutnya, sebagian besar rumah tangga di wilayah lahan kering berada dalam garis kemiskinan yang diakui secara internasional.

Pendapatan sebagian besar rumah tangga di wilayah lahan kering bergantung pada beberapa sumber, yaitu usahatani di lahan kering, berkebun, beternak, kegiatan hutan, upah atau usahas rumah tangga dan *remittance*. Kuartil terkaya dari rumah tangga di wilayah lahan kering memperoleh lebih dari sepertiga pendapatan kotor mereka dari hasil panen usahatannya, namun penghasilan utamanya adalah *remittance*. Rendahnya tingkat pendapatan berpengaruh pada pola konsumsi. Pola konsumsi masyarakat yang kurang bergizi dan berimbang akan berdampak pada status ketahanan pangan rumah tangga di wilayah lahan kering. Selain itu di wilayah lahan kering pasar kurang berkembang dan seringkali sulit diakses karena jarak yang jauh, biaya transportasi dan terkadang infrastruktur yang kurang dikembangkan dan dipelihara.

Widodo dan Wulandari (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis pola konsumsi dan tingkat kerawanan pangan petani lahan kering di Kabupaten GunungKidul (Studi Kasus di Desa Giritirto Kecamatan Purwosari, Gunungkidul)” salah satu tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola konsumsi pada petani lahan kering. Data dianalisis secara deskriptif dengan memberikan penjelasan data statistik yang meliputi *percentage, mean, data range, frequency distribution, cross tabulation*; sedangkan untuk mengukur tingkat kerawanan pangan digunakan rumus perbandingan antara konsumsi pangan dengan angka kecukupan gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan pada petani lahan kering di Desa Giritirto termasuk pada sangat rawan pangan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa 67,1% petani termasuk pada kategori sangat rawan pangan, 14,3% termasuk pada defisit sedang, dan 18,6% termasuk tahan pangan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya asupan protein hewani pada setiap individu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kerawanan pangan, yaitu pola konsumsi yang diakibatkan karena budaya atau kebiasaan yang sudah berlangsung lama serta pendidikan yang kurang sehingga membuat pengetahuan menjadi kurang untuk memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan kalori harian.

Salah satu tujuan Rengganis (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Ketahanan pangan masyarakat lahan kering di Kabupaten Lombok Barat” adalah untuk mengetahui pemanfaatan pangan pada masyarakat lahan kering. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan membandingkan konsumsi gizi dengan kecukupan gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan pada masyarakat lahan kering di Kabupaten Lombok barat tergolong rawan pangan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyak rumah tangga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan kalori maupun protein yaitu sebesar 60%. Sebanyak 10% rumah tangga responden yang dapat memenuhi kalori saja namun belum dapat memenuhi konsumsi proteinnya, sedangkan rumah tangga yang tergolong cukup protein saja sebesar 3%. Sementara itu sebanyak 27% rumah tangga yang tidak memenuhi keduanya (kalori dan protein). Jadi, 40% rumah tangga yang

berada di daerah penelitian tergolong tidak tahan pangan, karena tidak memenuhi kebutuhan konsumsi baik itu kalori dan protein sesuai dengan angka kecukupan konsumsi nasional. Faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pemanfaatan pangan pada masyarakat lahan kering adalah “*social culture*” masyarakat yang belum bisa beralih pada pemikiran modern mengenai diversifikasi pangan.

Salah satu tujuan Mulyo dan Widada (2015) melakukan penelitian dengan judul “Ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga tani daerah marginal di Kabupaten Bojonegoro” adalah untuk mengetahui pemanfaatan pangan keluarga petani daerah marginal lahan kering. Metode analisis data yang digunakan yaitu mengukur tingkat ketahanan pangan rumahtangga tani menggunakan pendekatan Angka Kecukupan Energi (AKE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata serapan energi rumah tangga tani daerah marginal di Kabupaten Bojonegoro sudah lebih tinggi dari tetapan (80% dari 2.150 kkal/kap/hari). Hal ini memberitahukan bahwa secara rerata rumah tangga tani daerah marginal di Kabupaten Bojonegoro termasuk ke dalam kategori tahan pangan. Faktor yang mempengaruhi tingginya serapan energi rumah tangga daerah marginal adalah konsumsi padi yang memiliki andil terbesar yaitu menyumbangkan 53,8% dari total AKE. Pangan hewani yang didapatkan kebanyakan dari telur dan ayam menyumbangkan 10% dari total AKE. Kontribusi ketiga disumbangkan oleh aneka kacang yang kebanyakan berasal dari konsumsi tempe yaitu sebesar 8,1% dari total AKE. Kebanyakan kebutuhan pangan rumah tangga tani telah bisa dicukupi oleh produksi usahatani terutama beras sebagai makanan pokok dan penyumbang energi terbesar dalam konsumsi sehari-hari.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pangan

Menurut Supratikno (2016), pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan bagian dasar hak asasi manusia. Mengutip dari UU 18 Tahun 2012 tentang Pangan, bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan,

dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Selanjutnya disebutkan bahwa jenis pangan dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

1. Pangan Pokok adalah pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal.
2. Pangan Lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal.
3. Pangan Segar adalah pangan yang belum mengalami pengolahan yang dapat dikonsumsi langsung dan/atau yang dapat menjadi bahan baku pengolahan.
4. Pangan Olahan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan.

Pangan menyediakan unsur-unsur kimia tubuh yang dikenal sebagai zat gizi. Pangan yang dipilih secara bijaksana dan seseorang memakannya dengan cukup, maka pangan tersebut menyediakan semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Penganekaragaman pangan merupakan masalah yang makin mendesak untuk dilaksanakan, khususnya yang menyangkut makanan pokok. Penanganan masalah ini akan mencakup aspek-aspek sikap, selera, atau rasa, dan bentuk penampilan. Ketiga aspek tersebut perlu ditangani secara serentak karena saling berkaitan. Ketiga aspek tersebut perlu ditangani secara serentak karena saling berkaitan. Pengembangan siap dan selera atau rasa akan ditangani melalui penyuluhan dan bimbingan, sedangkan pengembangan bentuk penampilan ditangani melalui pendekatan teknologi (Suhardjo *et al*, 2009)

Disamping makanan pokok, kualitas dan kuantitas konsumsi bahan makanan sumber protein, baik nabati maupun hewani, masih harus ditingkatkan. Sampai saat ini tingkat konsumsi bahan pangan tersebut masih kurang, terutama pada kelompok masyarakat yang berpenghasilan menengah dan rendah. Masalah konsumsi bahan makanan sumber protein ini, khususnya sumber protein hewani, bukanlah semata-mata menyangkut masalah harga, karena pilihan terhadap makanan sumber protein hewani sebenarnya cukup luas, mulai dari yang berharga

murah sampai berharga mahal. Oleh karena itu, masalah konsumsi rendah ini menyangkut masalah sikap atau pengertian masyarakat terhadap bahan makanan itu sendiri (Suryana 2003). Secara umum bahan pangan berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan besar yaitu:

1. Bahan Pangan Nabati, merupakan bahan atau sumber bahan pangan yang berasal dari produk olahan pangan berbahan dasar tanaman/tumbuh-tumbuhan.
2. Bahan Pangan Hewani, merupakan semua jenis bahan pangan yang berupa atau berasal dari hewan serta produk-produk yang diolah dengan menggunakan bahan dasar dari hewan.

Menurut Baktiono *et al* (2018), bahan pangan hewani memiliki sifat yang khas, baik secara fisik, secara biologi maupun secara kimia. Sehingga jenis bahan pangan hewani tidak dapat digenerelasasi secara umum. Karena bahan pangan hewani merupakan sumber utama protein dan lemak. Jenis sumber pangan hewani meliputi :

1. Susu, yaitu sumber bahan pangan berupa cairan yang diambil dari hewan dan diproses sedemikian rupa sehingga berubah menjadi produk pangan siap dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Yang umumnya berasal dari hewan ternak mamalia, dan sudah umum dikembangkan oleh masyarakat di Indonesia, meliputi susu sapi dari peternakan sapi perah, susu kambing sebagai sumber nutrisi dan campuran produk herbal, susu kuda yang sengaja diproduksi untuk meningkatkan proses penyembuhan penyakit tertentu maupun untuk kegunaan tertentu pula.
2. Ikan, dalam arti luas ikan merupakan hewan yang hidup di dalam air, baik yang hidup liar di laut, sungai, danau, rawa dan areal lainnya. Atau ikan yang memang sengaja dibudidayakan untuk kepentingan konsumsi komersial dalam bentuk kolam ikan, ikan dalam keramba, maupun budidaya di tempat lainnya. Yang memiliki nilai jual komoditas secara ekonomi. Selain ikan masih terdapat sumber bahan pangan lainnya yang dapat disejajarkan dengan ikan yaitu kerang, teripang, cumi-cumi, kepiting dan lain-lain yang memang berasal atau bersumber dari dalam air.

3. Daging, sumber bahan pangan ini berasal dari peternakan dan sengaja dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani tertentu baik bagi konsumsi rumah tangga maupun konsumsi industri secara umum. Yang termasuk jenis bahan pangan daging adalah hewan mamalia, dan unggas. Di Indonesia, konsumsi bahan pangan hewani jenis ini persentasenya sangat besar.
4. Telur, jenis bahan pangan satu ini, sebagian besar dipenuhi dengan cara pembudidayaan atau peternakan. Merupakan sumber bahan pangan pelengkap yang peran dan keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat secara umum, karena dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan telur dapat dijadikan bahan pangan pengganti bagi bahan pangan hewani.
5. Bahan pangan di atas masih dapat diolah menjadi sumber bahan pangan lain yang sengaja diproduksi sebagai produk pangan alternatif atau produk pangan pengganti, misal keju, susu bubuk, abon kering, dendeng, sosis, kerupuk dan produk pangan lainnya

Bahan pangan nabati merupakan bahan pangan yang berasal dari bahan tanaman, atau berasal dari produk olahan yang berasal dari tanaman. Untuk jenis pangan nabati dapat berupa daun, bunga, batang, umbi, biji ataupun bagian-bagian tanaman lainnya yang dapat diolah menjadi bahan pangan. Bahan pangan nabati, jenisnya beraneka ragam tergantung sifatnya. Bila dilihat dari sifatnya, bahan pangan nabati dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Bahan pangan nabati berdasarkan sifat fisiknya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk teksturnya, sifat kimia bahan pangan dapat dilihat dari kandungan gizi dan mineral di dalamnya, sedangkan sifat biologi bahan pangan nabati dapat dilihat dari proses respiratorinya. Ciri khas bahan pangan berdasarkan sifat fisiknya dapat dilihat sebagai berikut:
 - a. Memiliki tekstur lunak, misal sayuran dan buah-buahan.
 - b. Memiliki tekstur keras, seperti berbagai jenis ubi-ubian, bahan pangan yang berasal dari batangnya, dan beberapa jenis buah-buahan tertentu, misal buah apel, buah pir, buah jambu biji, buah kelapa dan lain-lain.

- c. Memiliki tekstur ulet, seperti bahan pangan yang bersumber dari batang atau akar. Bahan pangan jenis ini banyak mengandung serat kasar.
 - d. Bahan pangan dengan tekstur rapuh, misal bahan baku olahan yang sudah dikeringkan seperti gaplek, beras, jagung kering, dan kedelai serta beberapa jenis kacang-kacangan.
 - e. Bahan pangan yang memiliki tekstur kenyal, misal jenis bahan pangan yang berasal dari jenis buah-buahan tertentu.
2. Bahan Pangan Nabati berdasarkan sifat kimianya, dapat dikelompokkan menjadi:
- a. Bahan pangan dengan nilai protein tinggi, misal jenis bahan pangan bersumber pada jenis biji-bijian atau kacang-kacangan.
 - b. Bahan pangan nabati bersumber karbohidrat, misalnya sereal dan umbi-umbian.
 - c. Bahan pangan nabati sumber pangan lemak, misal kelapa sawit dan buah alpukat.
 - d. Bahan pangan nabati sumber mineral, misal sayuran dan buah-buahan hijau.
 - e. Bahan pangan nabati sumber vitamin, misal sayuran dan buah-buahan.
 - f. Bahan pangan nabati sumber air, misal tomat, semangka, jeruk.
 - g. Bahan pangan nabati yang mengandung zat amoniak, misal seperti umbi gadung, koro benguk, buah kecipir, jengkol, kluwak.
3. Bahan pangan nabati berdasarkan sifat biologinya, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian utama yaitu:
- a. Bahan pangan golongan klimaterik, yakni bahan pangan yang berasal dari bahan pertanian dimana saat menjelang masak aktifitas respirasinya menurun seperti buah tomat, apel, pir, markisa, pisang, pepaya, alpukat.
 - b. Bahan pangan golongan non-klimaterik, yakni sumber bahan pangan yang berasal dari hasil pertanian dimana saat menjelang masak, aktifitas respirasinya makin meningkat seperti jeruk, anggur, semangka, strawberry, ketimun, nenas, dan lainlain

2.2.2 Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah situasi ketika setiap orang dalam sepanjang waktu memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang dibutuhkan dan diinginkan agar dapat hidup aktif dan sehat. Konsep ketahanan pangan mencakup 4 domain utama yaitu ketersediaan (*availability*), aksesibilitas (*accessibility*), dan pemanfaatan (*utilization*), serta stabilitas (*stability*). Ketahanan pangan juga memiliki level hierarkis yakni secara makro (global, regional, nasional), komunitas (provinsi, kabupaten), dan level mikro (rumah tangga dan individu) (Jones *et al*, 2013). Konsep ketahanan pangan di Indonesia tertuang dalam UU nomor 18 tahun 2012 yang mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Menurut Maleha & Sutanto (2006), ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem utamanya adalah ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dari interaksi ketiga subsistem tersebut.

1. Subsistem ketersediaan pangan mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara impor dan ekspor pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, tetapi volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu.
2. Subsistem distribusi pangan mencakup aspek aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata. Sistem distribusi bukan semata-mata menyangkut aspek fisik dalam arti pangan tersedia di semua lokasi yang membutuhkan, tetapi juga masyarakat. Surplus pangan di tingkat wilayah belum menjamin kecukupan pangan bagi individu masyarakatnya. Sistem

distribusi ini perlu dikelola secara optimal dan tidak bertentangan dengan mekanisme pasar terbuka agar tercapai efisiensi dalam proses pemerataan akses pangan bagi seluruh penduduk.

3. Subsistem konsumsi pangan menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal. Konsumsi pangan hendaknya memperhatikan asupan pangan dan gizi yang cukup dan berimbang, sesuai dengan kebutuhan bagi pembentukan manusia yang sehat, kuat, cerdas dan produktif. Dalam subsistem konsumsi terdapat aspek penting lain yaitu aspek diversifikasi. Diversifikasi pangan merupakan suatu cara untuk memperoleh keragaman konsumsi zat gizi sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat atas satu jenis pangan pokok tertentu, yaitu beras. Ketergantungan yang tinggi dapat memicu instabilitas apabila pasokan pangan tersebut terganggu. Sebaliknya agar masyarakat menyukai pangan alternatif perlu peningkatan cita rasa, penampilan dan kepraktisan pengolahan pangan agar dapat bersaing dengan produk-produk yang telah ada. Dalam kaitan ini peranan teknologi pengolahan pangan sangat penting.

Konsep ketahanan pangan yang sempit meninjau sistem ketahanan pangan dari aspek masukan yaitu produksi dan penyediaan pangan. Seperti banyak diketahui, baik secara nasional maupun global, ketersediaan pangan yang melimpah melebihi kebutuhan pangan penduduk tidak menjamin bahwa seluruh penduduk terbebas dari kelaparan dan gizi kurang. Konsep ketahanan pangan yang luas bertolak pada tujuan akhir dari ketahanan pangan yaitu tingkat kesejahteraan manusia (Suharyanto 2011).

2.2.3 Ketersediaan Pangan

Menurut UU Nomor 18 tahun 2012 tentang ketahanan pangan, ketersediaan pangan didefinisikan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan lebih mengarah pada aspek tersediaanya pasokan pangan (*food supply*) yang ditentukan

oleh tingkat produksi, tingkat persediaan (*stock*), dan neraca bersih perdagangan (*net trade*). Menurut Carletto *et al* (2013), dimensi ketersediaan pangan merujuk pada ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang sesuai dan dipasok melalui produksi dalam negeri atau impor (termasuk didalamnya adalah bantuan pangan).

Informasi terkait ketersediaan pangan disuatu negara atau wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu dapat dilihat dengan menggunakan analisis neraca bahan makanan (NMB). Neraca Bahan Makanan memberikan informasi tentang situasi pengadaan atau penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, pasokan dari luar, dan stok serta penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri. Aspek ketersediaan pangan salah satunya dapat dilihat dari indikator ketersediaan energi dan protein yang dihitung dengan cara mengkonversikan jumlah berbagai jenis pangan yang tersedia terhadap angka kandungan gizi per satuan tertentu dari masing-masing jenis pangan tersebut (Suryana 2014).

Ketersediaan pangan rumah tangga dapat dilihat dari ketersediaan stok beras di rumah perhari dalam satu minggu terakhir dan dibagi dengan unit ekuivalensi dewasa seluruh anggota rumah tangga, hasilnya dibandingkan dengan konsumsi normatif per individu yaitu 300 gram (Prasetyaningtyas and Nindya 2017). Menurut Adi *et al* (1999), untuk mengetahui besarnya pokok rumah tangga dapat diukur dengan cara melakukan pendataan pangan pokok (beras) yang tersedia di pada setiap keluarga. Ketersediaan pangan dapat berasal dari produksi rumah tangga itu sendiri maupun dari hasil pembelian yang kemudian dikurangi dengan pangan yang dijual, pangan yang digunakan untuk aktivitas sosial, dan pangan yang digunakan untuk zakat fitrah. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah ($KP < 1400$ kkal/kap/hari), sedang ($1400 \text{ kkal/kap/hari} \leq KP < 1600$ kkal/kap/hari), dan tinggi ($KP \geq 1600$ kkal/kap/hari)

Ketersediaan pangan merupakan faktor determinan dari keragaman pangan. Ketersediaan pangan di setiap wilayah berbeda karena para petani memproduksi beragam pangan sesuai dengan kondisi alam dan berbagai faktor

ekologi seperti tanah, iklim, musim, dan sumber daya biologis. Kualitas dan kuantitas konsumsi pangan oleh setiap individu akan mempengaruhi status ketahanan pangan individu tersebut. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga merupakan salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan dalam rumah tangga itu sendiri.

2.2.4 Akses Pangan

Menurut Carletto *et al* (2013), yang dimaksud akses pangan merujuk pada akses terhadap sumber daya yang memadai untuk memperoleh makanan yang bergizi. Dimensi aksesibilitas lebih berfokus pada tingkat rumah tangga. Rumah tangga disebut tahan pangan apabila memiliki kemampuan untuk memperoleh (akses) pangan yang dibutuhkan anggota rumah tangganya. Akses pangan yang dimaksud adalah akses secara fisik, ekonomi dan secara sosial budaya. Pangan mungkin tersedia secara fisik di suatu daerah, akan tetapi mungkin tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya (1) akses fisik berupa infrastruktur pasar, akses untuk mencapai pasar dan fungsi pasar; (2) akses ekonomi yakni kemampuan keuangan untuk membeli makanan yang cukup dan bergizi; dan/atau (3) akses sosial berupa modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan mekanisme dukungan informal seperti barter, meminjam atau adanya program dukungan sosial.

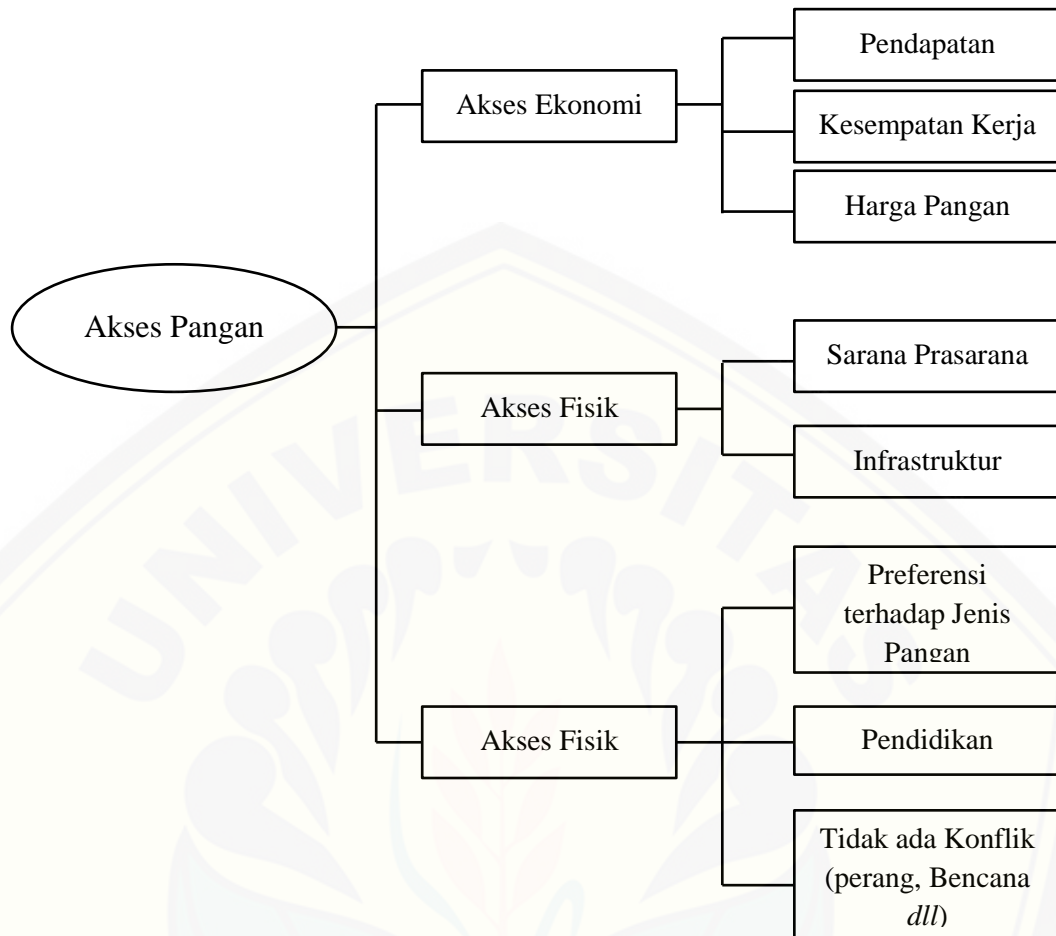
Akses fisik akan menentukan apakah sumber pangan yang dikonsumsi akan dapat ditemui dan mudah diperoleh. Kemudahan dalam memperoleh pangan ditunjang oleh tersedianya sarana fisik yang cukup dalam memperoleh pangan. Kemudahan dalam memperoleh pangan ditunjang oleh sarana fisik seperti tersedianya sarana pasar yang cukup dalam mempermudah memperoleh pangan. Pasar adalah tempat para pembeli dan penjual bertemu untuk berdagang. Transaksi yang terjadi khususnya antara orang-orang yang belum dikenal, dan dilakukan secara tunai. Pasar timbul setelah terjadi proses ekonomi yang didasari oleh perencanaan yang bersifat kekeluargaan (Hildawati 2008).

Akses pangan secara ekonomi dipengaruhi oleh harga pangan dan tingkat pendapatan rumah tangga. Brinkman *et al* (2010), rumah tangga miskin lebih mempertimbangkan alasan harga pangan daripada alasan geografis spasial seperti jarak dan jenis toko/supermarket. Tingginya harga pangan berdampak pada rendahnya akses terhadap pangan dan kondisi kesehatan dan status gizi.

Akses sosial rumah tangga terhadap pangan merupakan suatu akses/cara untuk mendapatkan pangan yang dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan pangannya melalui berbagai dukungan sosial, seperti bantuan/dukungan sosial dari keluarga/kerabat, tetangga, serta teman. Bantuan/dukungan dari saudara/kerabat, tetangga, atau teman dapat berupa bantuan pinjaman uang/pangan, pemberian bantuan pangan, pertukaran pangan, dan lain sebagainya. Selain dari dukungan sosial, kerawanan pangan berdasarkan akses sosial dapat dilihat dari tingkat pendidikannya (Hildawati 2008).

Akses pangan merupakan penghubung antara aspek ketersediaan pangan dengan aspek pemanfaatan pangan. Mewujudkan ketahanan pangan sejatinya dimulai dari adanya lingkungan strategis berupa lingkungan alam, sosial dan politik yang bersama-sama akan menentukan tingkat produksi pangan dan pendapatan rumah tangga. Besaran pangan yang diproduksi akan menentukan besaran ketersediaan pangan yang berdampak pada tingkatan harga pangan. Aspek daya beli, produksi pangan, transfer atau bantuan pangan berupa tunai atau barang luar negeri memiliki pengaruh pada akses pangan rumah tangga. Pangan yang telah diakses oleh rumah tangga atau individu harus sesuai dengan kaidah atau norma gizi baik secara kuantitas maupun kualitas (Ariani 2014).

Webb & Rogers (2003), menyatakan bahwa akses pangan rumah tangga dan individu terdiri dari akses fisik, akses ekonomi serta akses sosial. Akses ekonomi berkaitan dengan pendapatan, kesempatan kerja, serta harga. Akses fisik terkait dengan isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut preferensi pangan dan pendidikan. Digambarkan dalam sebuah konsep yang disajikan pada bagan 2.1.



Gambar 2.1 Konsep Akses Pangan

2.2.5 Pemanfaatan Pangan

Dimensi pemanfaatan pangan mencakup konsumsi dan status gizi. Status gizi yang cukup terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga dapat menunjang pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan. Konsumsi pangan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat ketahanan pangan baik individu maupun rumah tangga. Konsumsi pangan di tingkat rumah tangga mencakup dua isu yaitu jenis makanan yang dihidangkan dan siapa orang yang mengkonsumsinya. Suatu rumah tangga mungkin memiliki suplai pangan yang cukup, namun alokasi distribusi pangan antar anggota rumah tangga dapat tidak sesuai kebutuhan sehingga menyebabkan masalah gizi (Adhyanti 2018).

Ketahanan pangan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan pokok tingkat rumah tangga, pemahaman yang kurang mendalam tentang pangan dan gizi, serta rendahnya pendapatan rumah tangga sehingga menyebabkan minimnya konsumsi pangan yang bergizi. Dalam jangka panjang, konsumsi pangan yang bergizi mampu mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia. Besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi jenis pangan yang dikonsumsi. Pangan yang dikonsumsi dipengaruhi pola konsumsi pangan dalam rumah tangga. Pola konsumsi pangan rumah tangga ditentukan oleh harga, kebiasaan, pendapatan dan selera. Pola konsumsi pangan rumah tangga didekati dengan jenis dan frekuensi makan yang dapat mencerminkan kebiasaan makan dalam rumah tangga tersebut.

Menurut BKP (2015), pemenuhan ketahanan pangan yang cukup dan terjangkau oleh seluruh penduduk dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan telah menjadi salah satu tujuan utama pembangunan nasional. Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan program ketahanan pangan melalui kondisi atau situasi konsumsi pangan masyarakat yang dilakukan dengan analisis situasi konsumsi pangan, karena situasi konsumsi pangan dapat menggambarkan akses masyarakat terhadap pangan, status gizi dan kesejahteraannya, yang dinyatakan dalam nilai skor mutu pangan atau skor Pola Pangan Harapan (PPH).

Tingkat kecukupan konsumsi energi dan tingkat kecukupan konsumsi protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi secara terintegrasi. Selama ini acuan yang digunakan untuk mengetahui apakah energi dan protein yang dikonsumsi oleh masyarakat sudah terpenuhi atau belum adalah menggunakan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Angka kecukupan energi masyarakat Indonesia adalah 2150 Kalori/kapita/hari dan Angka Kecukupan Protein sebesar 57 gram/kapita/hari. Tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein < 70 persen dikategorikan sebagai defisit energi dan protein tingkat berat. Tingkat kecukupan konsumsi sebesar 70-79 persen dikategorikan sebagai defisit tingkat sedang. Tingkat kecukupan konsumsi sebesar 80-90 persen dikategorikan sebagai defisit tingkat ringan (Ariani 2010).

Menurut Hadi (2001), pengukuran konsumsi makanan merupakan metode penentuan status gizi secara tidak langsung dengan melihat jumlah dan jenis zat yang dikonsumsi. Data konsumsi makanan dapat memberikan gambaran tentang konsumsi berbagai zat gizi pada masyarakat, keluarga dan individu. Untuk mengukur konsumsi makanan metode yang digunakan ada dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif terdiri dari; (1) metode frekuensi makanan (*food frequency*), (2) metode *dietary history*, (3) metode pendaftaran makanan (*food list*). Tujuan dari metode kualitatif ini adalah untuk mengetahui frekuensi makan, frekuensi konsumsi menurut jenis bahan makanan dan menggali informasi tentang kebiasaan makan (*food habits*) serta cara memperoleh bahan makanan tersebut. Metode kuantitatif terdiri dari; (1) metode *recall* 24 jam, (2) Perkiraan makanan (*estimated food record*), (3) penimbangan makanan (*food weighing*), (4) metode *food account*, (5) metode inventaris (*inventory method*), (6) metode *food record*. Tujuan dari metode kuantitatif adalah untuk mengetahui jumlah makan yg dikonsumsi sehingga dapat dihitung konsumsi zat gizi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) atau daftar lain yg diperlukan.

Metode *recall* 24 jam merupakan teknik yang paling sering digunakan baik secara klinis maupun penelitian. Pada dasarnya metode ini dilakukan dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada masa lalu (Suhardjo *et al.* 2009). Wawancara dilakukan sedalam mungkin agar responden dapat mengungkapkan jenis bahan makanan yang dikonsumsinya beberapa hari yang lalu.

Berikut langkah-langkah metode *recall* 24 jam menurut (Supariasa *et al.* 2001):

1. Hal penting yang perlu diketahui adalah bahwa dengan *recall* 24 jam data yang diperoleh cenderung lebih bersifat kualitatif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data kuantitatif, maka jumlah konsumsi makanan individu ditanyakan secara teliti dengan menggunakan alat URT (sendok, gelas, piring dan lain-lain) atau ukuran lainnya yang biasa dipergunakan sehari-hari.

2. Apabila pengukuran hanya dilakukan 1 kali (1×24 jam), maka data yang diperoleh kurang representatif untuk menggambarkan kebiasaan makan individu. Namun terbukti mempunyai tingkat presisi yg cukup baik untuk menilai rata-rata konsumsi suatu kelompok.
3. Menanyakan kembali dan mencatat semua makanan dan minuman yang dikonsumsi responden dalam ukuran rumah tangga (URT) selama kurun waktu 24 jam yang lalu. Daftar URT digunakan dalam menaksirkan jumlah bahan makanan, bila ingin mengkonversi dari URT kedalam ukuran berat (gram) dan ukuran volume (liter). Pada umumnya URT untuk setiap daerah dan rumah tangga berbeda-beda, oleh karena itu sebelum menggunakan daftar URT perlu dilakukan koreksi sesuai dengan URT yang digunakan. Terutama untuk ukuran-ukuran potong, buah, butir, iris, bungkus, biji, batang, ikat dan lain-lainnya, sehingga informasi dan pencatatan harus dilengkapi dengan besar dan kecil ukuran bahan makanan atau makanan tersebut. Menurut Susanto (1987) untuk memudahkan dalam mengingat kembali jumlah makanan yang dikonsumsi setiap orang maka diperlukan bantuan contoh bahan makanan (food models) yang telah dibakukan beratnya.
4. Menganalisis bahan makanan ke dalam zat gizi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM).
5. Membandingkan dengan Daftar Kecukupan Gizi yang Dianjurkan (DKGA) atau Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk Indonesia.

2.2.6 Lahan Kering

Menurut Budiyanto (2014), berdasarkan jumlah air yang dilibatkan, lahan budidaya dipisahkan menjadi lahan basah yang sering disebut *lowland/wetland* serta lahan kering yang sering disamakan dengan *upland/dryland*. Lahan kering sendiri mempunyai pengertian sebidang lahan dengan keterbatasan sumber air sepanjang tahun dan tidak pernah dalam kondisi tergenang. Keterbatasan sumber air berarti kandungan lengasya (*soil moisture content*) selalu berada di bawah kadar air kapasitas lapangan. Perbandingan jumlah curah hujan pada saat musim hujan yang tidak dapat mengimbangi kebutuhan air sepanjang tahun.

Umumnya usaha tani lahan kering sering dihubungkan dengan produktifitasnya yang rendah. Salah satu sebabnya adalah ketergantungannya pada curah hujan sebagai satu-satunya sumber air. Lahan kering selalu terdiri dari lahan dengan topografi tidak merata yang mempunyai lereng cukup besar sehingga keberadaan solum tanah atas selalu terusik oleh erosi yang terjadi. Proses erosi dan deforestasi merupakan dua kejadian berkaitan erat yang merupakan penyebab utama terjadinya penurunan produktifitas dan daya dukung lahan. Sementara itu, di sisi lain proses sedimentasi dan pendangkalan, banjir, serta penurunan fungsi tanah sebagai lumbung air selalu timbul di kawasan hilir (Budiyanto 2014).

Menurut Notohadiprawiro (2006), indikator untuk menentukan lahan dengan pengertian kering yang mengunjuk:

1. Keadaan iklim yang kering dalam arti istilah *arid land* menurut salah satu takrifnya yaitu daerah dengan curah hujan tahunan kurang daripada 250 mm (USA), daerah yang jumlah hujannya tidak mencukupi untuk menghidupi vegetasi sedikitpun, daerah yang jumlah hujannya tidak mencukupi untuk memapankan pertanian tanpa irigasi atau daerah dengan jumlah evaorasi potensial melebihi jumlah curahan aktual.
2. Keadaan lahan yang berkaitan dengan pangatusan alamiah (bukan rawa, dataran banjir, lahan dengan air tanah dangkal dan lahan basah alamiah lain).
3. Lahan pertanaman yang diusahakan tanpa penggenangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Salah satu Desa yang menjadi fokus pengembangan lahan kering di Kabupaten Situbondo adalah Desa Sopet Kecamatan Jangkar. Hal tersebut dikarenakan Desa Sopet merupakan desa dengan luas lahan kering terluas di Kabupaten Situbondo. Tahun 1999-2000 merupakan langkah awal program Pemerintah Kabupaten Situbondo dalam pengembangan komoditas mangga di daerah lahan kering Desa Sopet. Program yang dimaksud adalah pemberian bibit mangga, pupuk, bimbingan teknis, serta alat penunjang usahatani. Pemerintah

Kabupaten Situbondo melalui Dinas Hortikultura menyatakan bahwa setelah 20 tahun berlalunya program tersebut, dampak yang terjadi adalah meningkatnya pendapatan petani bahkan hingga 5 kali lipat dalam satu tahun.

Peningkatan pendapatan petani lahan kering juga akan berdampak pada status ketahanan pangan suatu daerah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Wulandari (2012), yang mengangkat isu ketahanan pangan di wilayah lahan kering di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian tersebut menyatakan bahwa penduduk di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul masuk dalam kategori sangat rawan pangan, oleh karena itu disarankan untuk pemerintah akan melakukan upaya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani lahan kering berpengaruh terhadap status ketahanan pangan. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Campbell *et al* (2002), salah satu wilayah yang termasuk dalam kategori rawan pangan adalah wilayah lahan kering. Menurutnya, sebagian besar rumah tangga di wilayah lahan kering berada dalam garis kemiskinan yang diakui secara internasional.

Pendapatan bukan merupakan satu-satunya tolok ukur dalam sistem ketahanan pangan. Ketahanan pangan juga dinilai dari aspek ketersediaan pangan dan pemanfaatan pangan. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan fenomena tersebut yang kemudian akan menganalisis ketahanan pangan berdasarkan 3 aspek yaitu ketersediaan pangan, akses pangan serta pemanfaatan pangan.

Penelitian terdahulu mengenai ketersediaan pangan di lahan kering yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulyo dan Widada (2015), yang menyatakan bahwa ketersediaan pangan di Kabupaten Bojonegoro termasuk rawan pangan. Ketersediaan pangan sebenarnya menghasilkan nilai yang positif atau surplus. Tentu hasil perhitungan ini diasumsikan panen diutamakan untuk kebutuhan konsumsi pangan, baru sisanya dijual untuk kebutuhan pangan. Kenyataannya petani masih banyak yang membeli beras untuk mengkonsumsi nasi. Sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya ketersediaan beras pada keluarga petani lahan kering. Penelitian lain dilakukan

oleh Mlambo *and* Mapiye (2015), yang menyatakan bahwa ketersediaan pangan di Afrika Selatan termasuk rawan pangan atau defisit. Hal tersebut dikarenakan produksi dari hasil ternak sebenarnya mampu menambah ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, namun pada kenyataannya rumah tangga lebih memilih untuk menjual ternaknya untuk mendapatkan uang, sehingga ketersediaan pangan pada rumah tangga daerah lahan kering mengalami defisit.

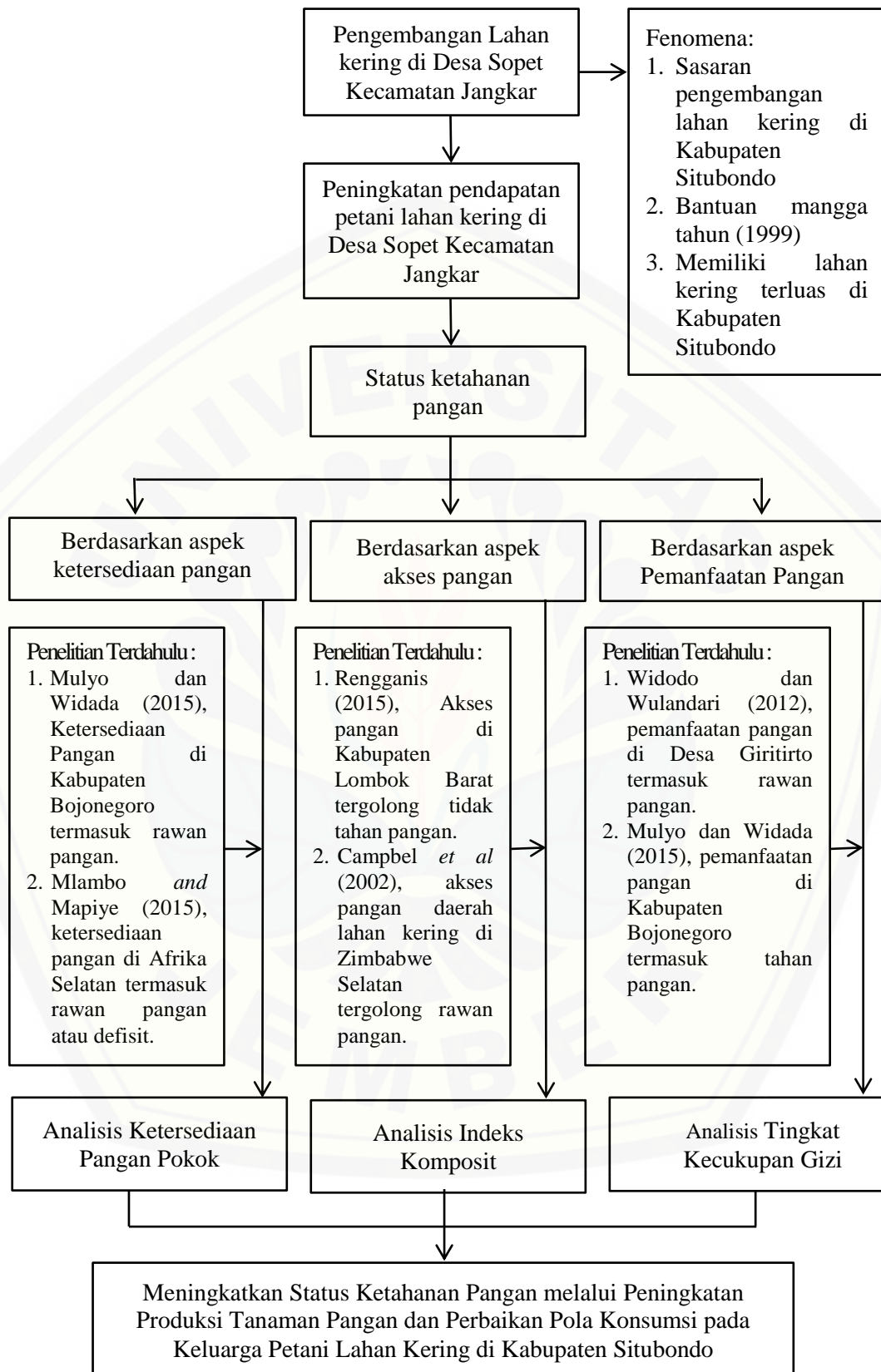
Penelitian mengenai akses pangan di lahan kering dilakukan oleh Rengganis (2015), yang menyatakan bahwa akses pangan di Kabupaten Lombok Barat tergolong tidak tahan pangan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan makanan yang disebabkan oleh jauhnya jarak tempat tinggal dengan pasar atau tempat memperoleh bahan makanan, harga bahan makanan yang tinggi serta transportasi untuk menjangkau bahan makanan tidak mudah. Penelitian juga dilakukan oleh Campbel *et al* (2002), menyatakan bahwa akses pangan daerah lahan kering di Zimbabwe Selatan tergolong rawan pangan. Menurutnya, sebagian besar rumah tangga di wilayah lahan kering berada dalam garis kemiskinan yang diakui secara internasional, sehingga tingginya harga pangan sulit dijangkau oleh masyarakat.

Penelitian pemanfaatan pangan dilakukan oleh Widodo dan Wulandari (2012), menyatakan bahwa pemanfaatan pangan di Desa Giritirto termasuk rawan pangan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya asupan protein hewani yang dapat mempengaruhi perhitungan kalori harian setiap individu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kerawanan pangan, yaitu pola konsumsi yang diakibatkan karena budaya atau kebiasaan yang sudah berlangsung lama serta pendidikan yang kurang sehingga membuat pengetahuan menjadi kurang untuk memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan kalori harian. Penelitian lain dilakukan oleh Mulyo dan Widada (2015), menyatakan bahwa pemanfaatan pangan di Kabupaten Bojonegoro termasuk tahan pangan. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan pangan rumah tangga tani telah bisa dicukupi oleh produksi usahatani terutama beras sebagai makanan pokok dan penyumbang energi terbesar dalam konsumsi sehari-hari.

Aspek ketersediaan pangan pada keluarga petani lahan kering di Desa Sopet kemudian akan dianalisis menggunakan analisis ketersediaan bahan pangan pokok. Analisis ketersediaan bahan pangan pokok dihitung dengan cara melakukan pendataan pangan pokok (beras) yang tersedia pada setiap keluarga petani lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar. Indikator yang digunakan dalam analisis ini adalah input pangan pokok dari produksi sendiri, input pangan pokok dari pembelian, output pangan pokok yang dijual, output pangan pokok yang digunakan untuk aktivitas sosial, output pangan pokok yang digunakan untuk zakat fitrah.

Aspek akses pangan pada keluarga petani lahan kering di Desa Sopet akan dianalisis menggunakan analisis indeks komposit. Indeks komposit akses pangan digunakan untuk menentukan status tinggi rendahnya akses pangan. Indeks komposit akses fisik, akses sosial dan akses ekonomi dihitung dengan cara merata-rata masing-masing indeks tunggal dari beberapa indikator yang dipilih. Indikator akses fisik yang dianalisis adalah jarak pasar dan jumlah kendaraan bermotor. Indikator akses ekonomi yang dianalisis adalah jumlah pengeluaran dan sumber penerangan utama. Indikator akses sosial yang dianalisis adalah jumlah anggota keluarga dan pendidikan kepala keluarga dan istri.

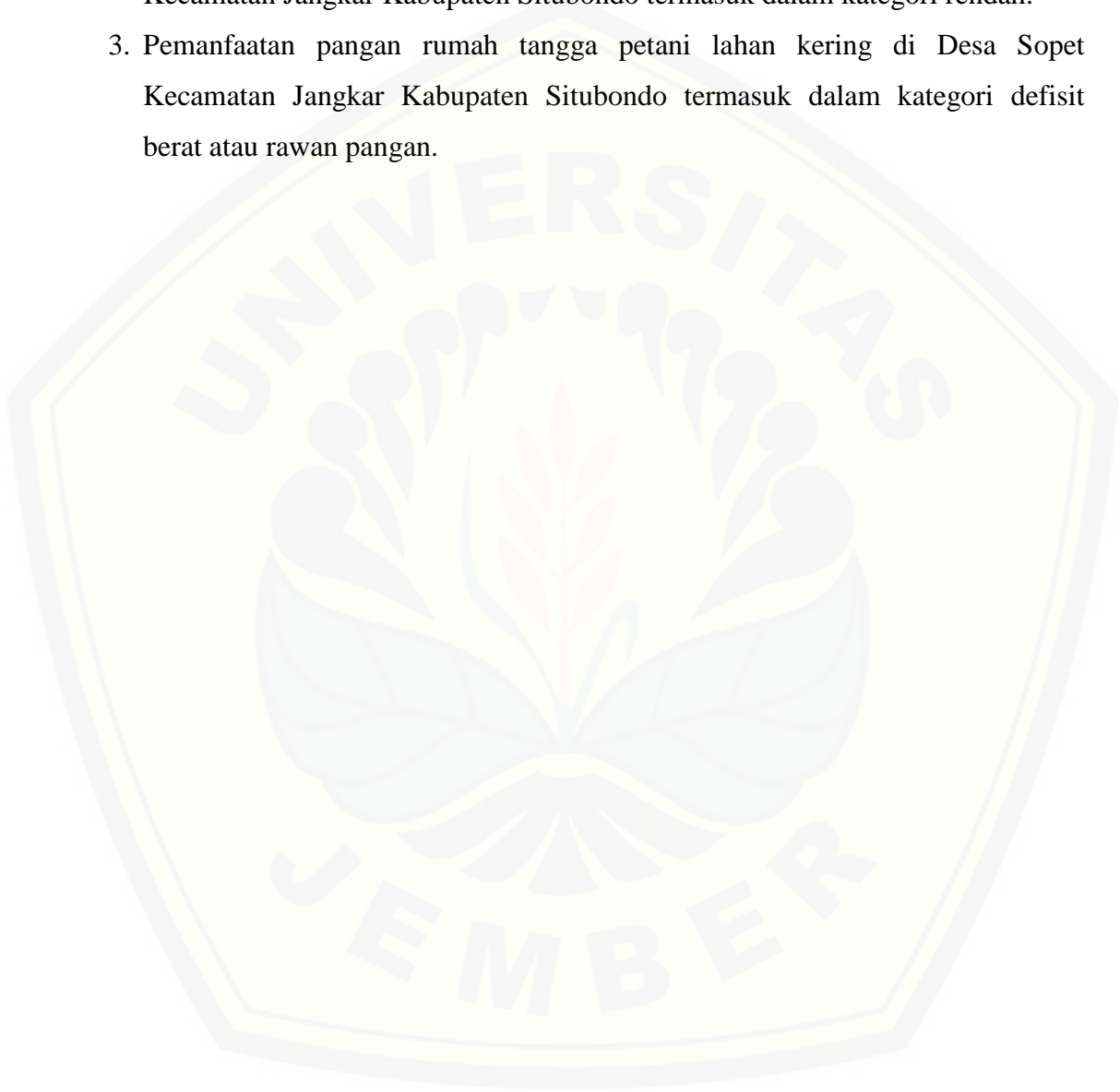
Aspek pemanfaatan pangan pada keluarga petani lahan kering di Desa Sopet dianalisis menggunakan perbandingan angka konsumsi gizi dengan angka kecukupan gizi. Teknik yang digunakan untuk menghitung angka konsumsi gizi keluarga petani lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar adalah teknik *recall* 24 jam. Tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini adalah meningkatkan status ketahanan pangan melalui peningkatan produksi tanaman pangan dan perbaikan pola konsumsi pada keluarga petani lahan kering di Kabupaten Situbondo. Penjelasan gambaran penelitian dapat digambarkan skema kerangka pikir pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Ketersediaan pangan rumah tangga petani lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo termasuk dalam kategori rendah.
2. Kemampuan akses pangan rumah tangga petani lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo termasuk dalam kategori rendah.
3. Pemanfaatan pangan rumah tangga petani lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo termasuk dalam kategori defisit berat atau rawan pangan.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode yang digunakan untuk menentukan daerah penelitian adalah metode secara sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Sopot Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo dengan pertimbangan bahwa: (a) Desa Sopot merupakan sasaran utama pengembangan lahan kering di Kabupaten Situbondo, (b) Desa Sopot menerima program pengembangan komoditas hortikultura di Kabupaten Situbondo yaitu bibit mangga, pupuk, bimbingan teknis serta alat penunjang, (c) Petani lahan kering di Desa Sopot merasakan dampak dari adanya program bantuan mangga berupa peningkatan pendapatan, dan (d) Desa Sopot merupakan daerah dengan luas lahan kering terluas di Kecamatan Jangkar.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Menurut Bungin (2013), metode deskriptif dapat dilakukan pada penelitian studi kasus dan survey. Metode deskriptif digunakan peneliti untuk menggambarkan kondisi aktual dari indikator-indikator yang telah ditentukan yaitu mengenai ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan di Desa Sopot. Metode analitik digunakan peneliti untuk menganalisis permasalahan pada rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti yaitu untuk rumusan masalah pertama menggunakan analisis ketersediaan bahan pangan pokok, rumusan masalah kedua menggunakan analisis indeks komposit dan rumusan masalah ketiga menggunakan analisis tingkat kecukupan gizi.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*, artinya setiap rumah tangga yang termasuk dalam populasi mendapatkan peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Populasi petani mangga di Desa Sopet sebesar 205 petani. Untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan atau eror sebesar 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

- n : Jumlah anggota sampel
 N : Jumlah anggota populasi
 e : Eror (batas toleransi kesalahan)

Berdasarkan Rumus Slovin, maka diketahui besaran sampel penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{205}{1 + 205(0,1)^2}$$

$$n = \frac{205}{1 + 2,05}$$

$$n = 67,2$$

$$n = 68$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan rumus slovin, sampel penelitian diperoleh sebesar 68 rumah tangga petani. Sejumlah 205 rumah tangga petani (populasi) kemudian diacak hingga menemukan 68 rumah tangga petani sampel yang kemudian akan dijadikan responden penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan secara sistematis. Pengumpulan data terkait dengan indikator-indikator yang diperlukan untuk menganalisis ketersediaan pangan, akses pangan dan

pemanfaatan pangan di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis kemudian diinterpretasikan. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara sistematis. Menurut Bungin (2013), wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.

2. Studi Dokumen

Menurut Bungin (2013), terdapat dua macam studi dokumen yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen yang digunakan peneliti adalah dokumen resmi, lebih dalam lagi dokumen resmi yang bersifat ekstern. Ekstern dalam hal ini berupa bahan informasi yang dikeluarkan oleh lembaga. Metode ini digunakan peneliti untuk mencari informasi mengenai data yang diperlukan untuk menunjang penelitian antara lain profil desa, peta desa dan lain-lain.

3. Observasi

Menurut Bungin (2005), metode observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti penciuman, mulut dan kulit. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berstruktur, artinya peneliti mengetahui aspek atau aktivitas apa yang akan diamati, yang relevan dengan masalah dan tujuan peneliti karena pada pengamatan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan materi dan instrumen yang akan digunakan. Dalam hal ini observasi yang dilakukan peneliti mengenai situasi terkini dari kondisi pertanian lahan kering serta kondisi sosial ekonomi petani lahan kering.

3.5 Metode Analisis Data

Guna menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai ketersediaan pangan di Desa Sopet peneliti menggunakan analisis ketersediaan pangan pokok (beras). Menurut Kusumawati (2013), metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui besarnya ketersediaan pangan pokok rumah tangga dapat diukur

dengan cara melakukan pendataan pangan pokok (beras) yang tersedia pada setiap keluarga. Indikator yang digunakan dalam analisis ini adalah input pangan pokok dari produksi sendiri, input pangan pokok dari pembelian, output pangan pokok yang dijual, output pangan pokok yang digunakan untuk aktivitas sosial, output pangan pokok yang digunakan untuk zakat fitrah. Secara sistematis besarnya ketersediaan pangan rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus:

$$S = \sum_{i=1}^2 I_i - \sum_{i=1}^3 O_i$$

Keterangan:

- S : Ketersediaan Pangan Pokok (gram/kap/hari)
 I₁ : Input pangan pokok dari produksi sendiri/usahatani (gram)
 I₂ : Input pangan pokok dari pembelian (gram)
 O₁ : Output pangan pokok yang dijual (gram)
 O₂ : Output pangan pokok yang digunakan untuk aktivitas sosial (gram)
 O₃ : Output pangan pokok yang digunakan untuk zakat fitrah (gram)

Hasil dari analisa di atas kemudian diketahui bahwa S merupakan ketersediaan pangan pokok (beras) yang memiliki satuan gram/kap/hari. Satuan tersebut kemudian diubah menjadi kkal/kap/hari untuk mengkatégorikan dalam kategori status ketersediaan bahan pangan pokok. Ukuran Satuan Penukar (SP) didasarkan pada Ukuran Rumah Tangga (URT) yaitu 100 gram beras mengandung 175 kkal. Berikut kategori ketersediaan bahan pangan pokok rumah tangga petani.

- Kategori Rendah : $KP < 1400$ kkal/kap/hari
 Kategori Sedang : $1400 \text{ kkal/kap/hari} \leq KP < 1600$ kkal/kap/hari
 Kategori Tinggi : ≥ 1600 kkal/kap/hari

Untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai akses pangan rumah tangga petani digunakan analisis indeks komposit. Indeks komposit akses pangan digunakan untuk menentukan status tinggi rendahnya akses pangan. Indeks komposit akses fisik, akses sosial dan akses ekonomi dihitung dengan cara merata-rata masing-masing indeks tunggal dari beberpa indikator yang dipilih. Berikut indikator yang peneliti pilih untuk mengukur status akses pangan pada rumah tangga petani.

1. Akses Fisik

Akses fisik dianalisa berdasarkan indikator jarak pasar dan jumlah kendaraan bermotor. Indikator tersebut peneliti pilih berdasarkan pertimbangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Jarak pasar mengaplikasikan infrastruktur yang tersedia. Perhitungan persentase jarak pasar digunakan rumus berikut:

$$JP_n = \left(\frac{\text{Jarak Pasar Rumah Tangga ke-}n \text{ (km)}}{\text{Rata-rata Jarak Pasar (km)}} \right) \times 10$$

Selain jarak pasar, indikator lain yang digunakan peneliti adalah jumlah kendaraan bermotor yang dimiliki rumah tangga. Jumlah kendaraan bermotor diharapkan mampu mempresentasikan sarana yang dimiliki rumah tangga petani untuk mengakses pangan. Perhitungan persentase jumlah kendaraan bermotor digunakan rumus berikut:

$$KB_n = \left(\frac{\text{Jumlah kendaraan bermotor rumah tangga ke-}n}{\text{Rata-rata kendaraan bermotor rumah tangga}} \right) \times 100$$

2. Akses Ekonomi

Akses Ekonomi dianalisa berdasarkan indikator pengeluaran dan sumber penerangan utama. Kedua indikator tersebut didasarkan pada penelitian oleh Hildawati (2008). Pengeluaran merupakan cerminan dari penggunaan pendapatan maka dari itu pengeluaran setiap rumah tangga juga mempengaruhi kemampuan memperoleh bahan pangannya. Indikator pengeluaran di hitung berdasarkan pengeluaran keluarga per bulan. Jenis pengeluaran dibagi menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Setelah diketahui total pengeluaran rumah tangga kemudian dihitung persentasenya. Perhitungan persentase pengeluaran rumah tangga digunakan rumus berikut:

$$PRT_n = \left(\frac{\text{Jumlah pengeluaran rumah tangga ke-}n \text{ (rupiah)}}{\text{Rata-rata pengeluaran rumah tangga}} \right) \times 100$$

Indikator sumber penerangan utama merupakan indikator untuk menentukan akses ekonomi suatu rumah tangga. Rumah tangga yang sudah menggunakan listrik sebagai penerangan utamanya, merupakan rumah tangga yang secara ekonomi sudah berkecukupan sehingga mempengaruhi aksesibilitas terhadap pangan. Perhitungan persentase sumber penerangan utama digunakan rumus berikut:

$$SP_n = \left(\frac{\text{Rumah tangga pengguna listrik}}{\text{Jumlah rumah tangga pengguna listrik}} \right) \times 100$$

3. Akses Sosial

Akses sosial dianalisa berdasarkan indikator pendidikan kepala keluarga serta istri dan jumlah anggota keluarga. Indikator tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan penelitian terdahulu. Pendidikan kepala keluarga dan istri mempengaruhi kesejahteraan keluarga, hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan. Kemampuan akses pangan dilihat dari perhitungan persentase pendidikan dasar, hal tersebut dikarenakan pendidikan dasar berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Perhitungan persentase tingkat pendidikan kepala keluarga dan istri digunakan rumus berikut:

$$PK_n = \left(\frac{\text{Jumlah anggota keluarga pendidikan dasar rumah tangga ke-n (orang)}}{\text{Jumlah anggota keluarga pendidikan dasar (orang)}} \right) \times 100$$

Indikator selanjutnya adalah jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap jumlah pemenuhan kebutuhan akan pangan juga bertambah dalam suatu keluarga. Perhitungan persentase jumlah anggota keluarga digunakan rumus berikut:

$$JA_n = \left(\frac{\text{Jumlah anggota keluarga rumah tangga ke-n (orang)}}{\text{Rata-rata anggota keluarga rumah tangga}} \right) \times 100$$

Indeks komposit tunggal dihitung berdasarkan persentase masing-masing indikator. Berikut rumus yang digunakan untuk menentukan indeks komposit tunggal:

$$I_{JP} = \frac{RJP_n - RJP_{min}}{RJP_{max} - RJP_{min}}$$

Keterangan:

I_{JP} : Indeks Jarak Pasar

RJP_n : Nilai persentase jarak pasar rumah tangga ke-n

RJP_{min} : Nilai persentase jarak pasar terdekat

RJP_{max} : Nilai persentase jarak pasar terjauh

$$I_{KB} = \frac{KB_n - KB_{min}}{KB_{max} - KB_{min}}$$

Keterangan:

I_{KB} : Indeks Jumlah Kendaraan Bermotor Rumah Tangga

KB_n : Nilai persentase jumlah kendaraan bermotor rumah tangga ke-n

KB_{min} : Nilai persentase jumlah kendaraan bermotor rumah tangga tersedikit

KB_{max} : Nilai persentase jumlah kendaraan bermotor rumah tangga terbanyak

$$I_{PRT} = \frac{PRT_n - PRT_{min}}{PRT_{max} - PRT_{min}}$$

Keterangan:

I_{PRT} : Indeks Pengeluaran Rumah Tangga

PRT_n : Nilai persentase Pengeluaran Rumah Tangga ke-n

PRT_{min} : Nilai persentase Pengeluaran Rumah Tangga terminal

PRT_{max} : Nilai persentase Pengeluaran Rumah Tangga termaksimal

$$I_{SP} = \frac{SP_n - SP_{min}}{SP_{max} - SP_{min}}$$

Keterangan:

I_{SP} : Indeks Sumber Penerangan Utama

SP_n : Nilai persentase Sumber Penerangan Utama Rumah Tangga ke-n

SP_{min} : Nilai persentase Sumber Penerangan Utama Rumah Tertinggi

SP_{max} : Nilai persentase Sumber Penerangan Utama Rumah Terendah

$$I_{PK} = \frac{PK_n - PK_{min}}{PK_{max} - PK_{min}}$$

Keterangan:

I_{PK} : Indeks Pendidikan KK dan Istri

PK_n : Nilai persentase Pendidikan KK dan Istri Rumah Tangga ke-n

PK_{min} : Nilai persentase Pendidikan KK dan Istri Rumah Tertinggi

PK_{max} : Nilai persentase Pendidikan KK dan Istri Rumah Terendah

$$I_{JA} = \frac{J_{An} - J_{Amin}}{J_{Amax} - J_{Amin}}$$

Keterangan:

I_{PK} : Indeks Jumlah Anggota Keluarga

PK_n : Nilai persentase Jumlah Anggota Keluarga Rumah Tangga ke-n

PK_{min} : Nilai persentase Jumlah Anggota Keluarga Tersedikit

PK_{max} : Nilai persentase Jumlah Anggota Keluarga Terbanyak

Nilai indeks komposit tunggal kemudian dirata-rata yang kemudian menghasilkan indeks komposit akses pangan. Perhitungan indeks komposit akses pangan adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{1}{6} (I_{JP} + I_{JA} + I_{KB} + I_{PRT} + I_{SP} + I_{PK})$$

Kategori ketahanan pangan menurut aksesnya berdasarkan analisis indeks komposit adalah sebagai berikut:

$\geq 0,80$: akses pangan sangat rendah

$0,64 - < 0,8$: akses pangan rendah

$0,48 - < 0,64$: akses pangan cukup rendah

$0,32 - < 0,48$: akses pangan cukup tinggi

$0,16 - < 0,32$: akses pangan tinggi

$< 0,16$: akses pangan sangat tinggi

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu mengenai pemanfaatan pangan, digunakan analisis perbandingan antara tingkat konsumsi energi dan protein dengan angka kecukupan energi dan protein. Teknik atau metode yang digunakan adalah metode *recall* 24 jam. Untuk menghitung tingkat konsumsi energi dan protein maka perlu menghitung konsumsi pangan dari jumlah yang dikonsumsi rumah tangga setiap harinya dalam satu minggu dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Selanjutnya mengkonversikan bahan pangan dalam hitungan kalori dari DKBM atau daftar bahan penukar.

Daftar bahan penukar adalah daftar yang memuat berbagai makanan sebagai sumber zat gizi tertentu yang kandungannya relatif sama sehingga dalam kelompok pangan yang sama, satu jenis pangan diukur dengan ukuran 1 SP/porsi dapat ditukar dengan 1 SP/porsi jenis pangan lainnya. Ukuran SP (satuan Penukar) adalah ukuran rumah tangga (URT) atau gram.

1. Makanan Pokok

Satu porsi nasi setara $\frac{3}{4}$ gelas = 100 gram, mengandung 175 kkal, 4 gram protein dan 40 gram karbohidrat. Bahan makanan yang dapat digunakan sebagai penukar satu porsi nasi yaitu nasi jagung, singkong, beras singkong, tiwul, kentang, talas, ubi jalar, mie bendol, beras aruk, hotong, jali, jemawut, maizena, tepung sagu dan tepung singkong.

2. Lauk Hewani

Satu porsi setara 1 potong daging seberat 20 gram yaitu setara dengan 95 kkal, 4 gram protein, 6 gram lemak. Bahan makanan yang dapat digunakan sebagai penukar satu porsi lauk hewani/daging yaitu babat, bakso daging, daging ayam, daging sapi, keju, telur ayam, telur ayam kampung, telur bebek, telur puyuh, hati sapi, ikan asin, dadih sapi, usus sapi, ikan segar, ikan teri, daging burger, udang basah, rolade, sosis ayam, nugget ayam, bakso udang dan abon sapi.

3. Lauk Nabati

Satu porsi tempe seberat 50 gram mengandung 80 kkal, 6 gram protein, 3 gram lemak dan 8 gram karbohidrat. Bahan makanan yang dapat digunakan sebagai penukar satu porsi tempe yaitu kacang hijau, kacang kedelai, kacang merah, oncom, kacang tanah, kacang tolo dan tahu.

4. Sayur

Satu porsi sayuran seberat 100 gram sayuran mentah setara dengan 500 kkal, 3 gram protein dan 10 gram karbohidrat.

5. Buah

Satu porsi buah setara dengan 40 kkal dan 10 gram karbohidrat. Bahan makanan yang dapat menjadi penukar yaitu macam dari buah-buahan

6. Susu

Satu satuan penukar mengandung 139 kkal, 7 gram protein, 7 gram lemak, dan 9 gram karbohidrat. Bahan makanan yang dapat digunakan untuk penukar satu porsi susu adalah susu sapi, susu kambing, susu kental manis, yogurt, tepung sari dele, tepung susu dan tepung susu whole.

7. Minyak

Satu porsi minyak = $\frac{1}{2}$ sendok makan = 5 gram, mengandung 45 kkal dan 5 gram lemak. Bahan makanan yang dapat digunakan sebagai penukar satu porsi minyak yaitu minyak goreng, margarin, kelapa, kelapa parut, minyak ikan, lemak babi dan lemak sapi.

Selanjutnya untuk menghitung kalori yang dikonsumsi setiap harinya maka perlu dijumlahkan konsumsi kalori oleh seluruh sampel dibagi jumlah sampel penelitian. Tingkat konsumsi pangan dapat dilihat dari membandingkan konsumsi gizi aktual dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan dalam persen. Tingkat konsumsi pangan dianalisa dengan rumus berikut:

$$TKE = \frac{\text{Konsumsi Energi}}{\text{Kecukupan Energi}} \times 100$$

Keterangan:

TKE : Persentase tingkat kecukupan energi (kkal/kap/hari)

$$TKP = \frac{\text{Konsumsi Protein}}{\text{Kecukupan Protein}}$$

Keterangan:

TKP : Persentase tingkat kecukupan protein (gram/kap/hari)

$$\text{Kecukupan Gizi Pangan} = \frac{\%TKE + \%TKP}{2}$$

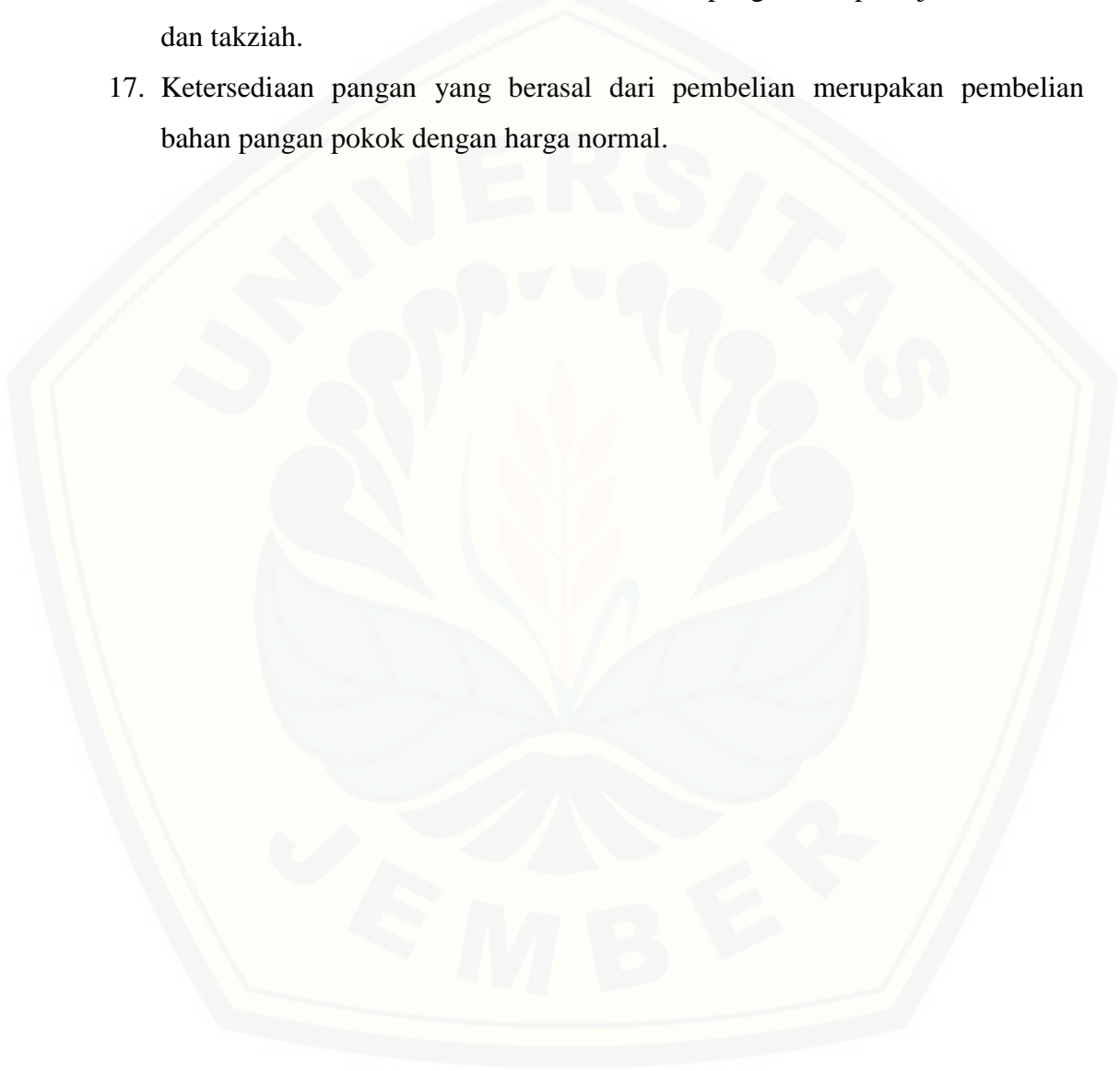
Tingkat kecukupan energi yang dianjurkan sesuai dengan yang ditetapkan oleh Widyakarya Nasional dan Gizi adalah sebesar 2150 kkal/kap/hari sedangkan untuk konsumsi protein sebesar 57 gram/kap/hari. Selanjutnya diperoleh nilai kecukupan gizi pangan yang kemudian akan dikategorikan pada tingkatan berikut:

< 70%	: defisit berat atau rawan pangan
70 - 79 %	: defisit tingkat sedang
80 – 89 %	: defisit tingkat ringan
90 – 100 %	: normal (tahan Pangan)
> 100 %	: berlebih

3.6 Definisi Operasional

1. Ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo dianalisa berdasarkan situasi ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan.
2. Ketersediaan pangan rumah tangga petani di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo dianalisa dengan analisis ketersediaan bahan pangan pokok dalam hal ini adalah beras.
3. Ketersediaan bahan pangan pokok dianalisis dengan jangka waktu 1 tahun.
4. Ketersediaan bahan pangan pokok memiliki satuan Kkal/kap/hari.
5. Akses pangan rumah tangga petani di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo di analisa dengan menggunakan analisis indeks komposit.
6. Indikator jarak pasar dalam analisis akses fisik memiliki satuan Kilometer.
7. Indikator jumlah kendaraan bermotor dalam analisis akses fisik memiliki satuan motor.
8. Indikator sumber penerangan utama dalam analisis akses ekonomi memiliki satuan rumah.
9. Indikator jumlah pengeluaran dalam akses ekonomi memiliki satuan rupiah.
10. Indikator jumlah anggota keluarga dalam akses sosial memiliki satuan jiwa.
11. Indikator pendidikan KK dan istri dalam akses sosial memiliki satuan jiwa.
12. Pemanfaatan pangan rumah tangga petani di Desa Sopet Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo di analisa dengan menggunakan perbandingan antara tingkat konsumsi protein dan energi dengan tingkat kecukupan protein dan energi.
13. Tingkat kecukupan energi dalam analisis pemanfaatan pangan memiliki satuan Kkal/kap/hari.

14. Tingkat kecukupan protein dalam analisis pemanfaatan pangan memiliki satuan gram/kap/hari.
15. Satuan penukar bahan pangan pokok (beras) adalah 100 gram beras setara dengan 175 kkal.
16. Aktivitas sosial dalam indikator ketersediaan pangan berupa hajatan, sunatan dan takziah.
17. Ketersediaan pangan yang berasal dari pembelian merupakan pembelian bahan pangan pokok dengan harga normal.



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Jangkar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Situbondo yang letaknya berada dibagian timur Kabupaten Situbondo. Berikut merupakan batas-batas wilayah Kecamatan Jangkar:

Sebelah Utara	: Selat Madura
Sebelah Timur	: Kecamatan Asembagus
Sebelah Selatan	: Kecamatan Arjasa
Sebelah Barat	: Kecamatan Arjasa

Kecamatan Jangkar memiliki luas wilayah sebesar 67 Km², yang terdiri dari 8 desa. Topografi masing-masing desa juga memiliki keberagaman. Berikut disajikan tabel luas wilayah dan ketinggian desa di Kecamatan Jangkar.

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Ketinggian Desa dari Permukaan Laut Menurut Desa di Kecamatan Jangkar Tahun 2017

No	Desa	Luas (Km ²)	Ketinggian (meter)
1	Sopet	36,89	35
2	Curah Kalak	5,59	27
3	Palangan	5,06	10
4	Jangkar	5,5	4
5	Gadingan	1,89	5
6	Kumbangsari	3,42	5
7	Pesanggrahan	2,8	10
8	Agel	5,85	5
Jumlah		67,00	-

Sumber : BPS (Kecamatan Jangkar dalam Angka), 2018.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hampir lebih dari setengah wilayah Kecamatan Jangkar merupakan wilayah Desa Sopet yaitu sebesar 36,89 Km². Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Sopet merupakan desa terluas yang berada di wilayah Kecamatan Jangkar. Dilihat dari topografinya, beberapa desa ada yang memiliki topografi dataran rendah berupa pantai yaitu Desa Jangkar, Gadingan, Kumbangsari dan Desa Agel. Desa Sopet dan Desa Curah Kalak merupakan desa yang sebagian wilayahnya memiliki topografi dataran tinggi atau pegunungan.

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk di Kecamatan Jangkar mayoritas merupakan Suku Madura. Hal tersebut tercermin dari keseharian penduduk yang menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Penduduk Kecamatan Jangkar juga mayoritas beragama islam dengan jumlah penduduk Kecamatan Jangkar berjumlah 37.203 jiwa. Berikut disajikan tabel jumlah penduduk, rumah tangga dan rata-rata penduduk per rumah tangga.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Rumahtangga, dan Rata-rata Penduduk per Rumahtangga di Kecamatan Jangkar Tahun 2017

No	Desa	Penduduk (jiwa)	Rumah tangga	Rata-rata Penduduk per Rumahtangga (jiwa)
1	Sopet	9.169	3.406	2,9
2	Curah Kalak	2.678	981	2,73
3	Palangan	4.908	1.981	2,56
4	Jangkar	8.827	2.081	4,24
5	Gadingan	1.887	664	2,84
6	Kumbangsari	2.915	1.151	2,53
7	Pesanggrahan	2.665	637	3,18
8	Agel	4.154	1.824	2,28
Jumlah		37.203	12.862	2,89

Sumber : BPS (Kecamatan Jangkar dalam Angka), 2018.

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Jangkar berjumlah 37.203 jiwa. Desa Sopet merupakan desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Jangkar dengan jumlah penduduk sebesar 8.827 jiwa dengan 3.406 rumah tangga. Jumlah keseluruhan dari rumah tangga yang terletak di Kecamatan Jangkar adalah 12.862 rumah tangga. Apabila dilihat dari rata-rata penduduk per rumah tangga, Desa Pesanggrahan merupakan desa dengan rata-rata penduduk per rumah tangga tertinggi yaitu 3,18 jiwa. Sedangkan rata-rata penduduk per rumah tangga di Kecamatan Jangkar sendiri adalah 2,89 jiwa. Penduduk Kecamatan Jangkar memiliki struktur mata pencaharian beragam di sektor pertaniannya. Berikut merupakan tabel yang menyajikan struktur mata pencaharian di Kecamatan Jangkar di sektor pertanian.

Tabel 4.3 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Jangkar di Sektor Pertanian Tahun 2017

No	Desa	Pertanian			
		Tani	Buruh Tani	Nelayan	Peternakan
1	Sopet	2.359	1.443	-	2.891
2	Curah Kalak	389	643	-	886
3	Palangan	796	1.584	5	2.065
4	Jangkar	803	1.675	1.165	1.533
5	Gadingan	412	523	79	343
6	Kumbangsari	817	639	107	1.208
7	Pesanggrahan	830	556	-	1.022
8	Agel	980	1.146	119	1.583
Jumlah		7.386	8.209	1.475	11.531

Sumber : BPS (Kecamatan Jangkar dalam Angka), 2018.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian sebagai peternak merupakan pekerjaan paling dominan di Kecamatan Jangkar dengan jumlah 11.531 jiwa. Buruh tani menjadi pilihan kedua mata pencaharian di sektor pertanian oleh penduduk di Kecamatan Jangkar, hal tersebut dibuktikan dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh tani sebesar 8.209 jiwa. Sedangkan menjadi petani merupakan pekerjaan pilihan ketiga yang dimiliki oleh penduduk Kecamatan Jangkar.

4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana

Pasar merupakan sarana setiap individu yang dapat digunakan untuk mengakses pangan. Keberadaan pasar yang terjangkau akan memudahkan setiap individu dalam mengakses kebutuhan pangannya. Kecamatan Jangkar memiliki beberapa sarana perdagangan yang dapat diakses oleh penduduknya. Berikut disajikan tabel jumlah sarana perdagangan di Kecamatan Jangkar.

Tabel 4.4 Jumlah Sarana Perdagangan menurut Jenisnya di Kecamatan Jangkar Tahun 2017

No	Desa	Pasar tradisional dan swalayan	Toko Kelontong	Warung/Kedai makanan
1	Sopet	-	128	42
2	Curah Kalak	1	52	48
3	Palangan	-	54	39

Lanjutan Tabel 4.4

No	Desa	Pasar tradisional dan swalayan	Toko Kelontong	Warung/Kedai makanan
4	Jangkar	1	139	64
5	Gadingan	-	20	12
6	Kumbangsari	-	42	22
7	Pesanggrahan	-	38	27
8	Agel	-	49	40
Jumlah		2	522	294

Sumber : BPS (Kecamatan Jangkar dalam Angka), 2018.

Berdasarkan tabel 4.4 jumlah pasar tradisional maupun swalayan di Kecamatan Jangkar hanya terdapat di 2 tempat, yaitu Desa Jangkar dan Desa Curah Kalak. Namun hal tersebut ditunjang dengan banyaknya toko kelontong sebanyak 522 buah toko sehingga penduduk masih dapat menjangkau pangan dengan mudah. Toko kelontong yang jumlahnya signifikan terdapat pada Desa Jangkar dan Desa Sopet, hal ini menandakan bahwa Desa Jangkar dan Sopet memiliki jumlah penduduk yang banyak. Jumlah warung/kedai makan juga mencerminkan kemudahan akses pangan setiap penduduk dengan jumlah di Kecamatan Jangkar sebanyak 294 warung.

Sarana yang penting berikutnya adalah sekolah. Keberadaan sekolah yang dekat memudahkan penduduk usia sekolah untuk mengakses pendidikan. Tingkat pendidikan yang kemudian akan mempengaruhi akses seseorang untuk mengkonsumsi pangan atau pola konsumsi. Berikut merupakan sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Jangkar.

Tabel 4.5 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Jangkar Tahun 2017

No	Desa	SD	MI	SMP	MTs	SMA	SMK
1	Sopet	7	-	-	-	-	-
2	Curah Kalak	1	2	1	1	1	1
3	Palangan	3	1	1	1	-	-
4	Jangkar	5	2	1	1	-	-
5	Gadingan	1	-	-	-	-	-
6	Kumbangsari	2	-	-	-	-	-
7	Pesanggrahan	2	1	1	1	1	1
8	Agel	2	-	-	-	-	-
Jumlah		24	6	4	4	2	2

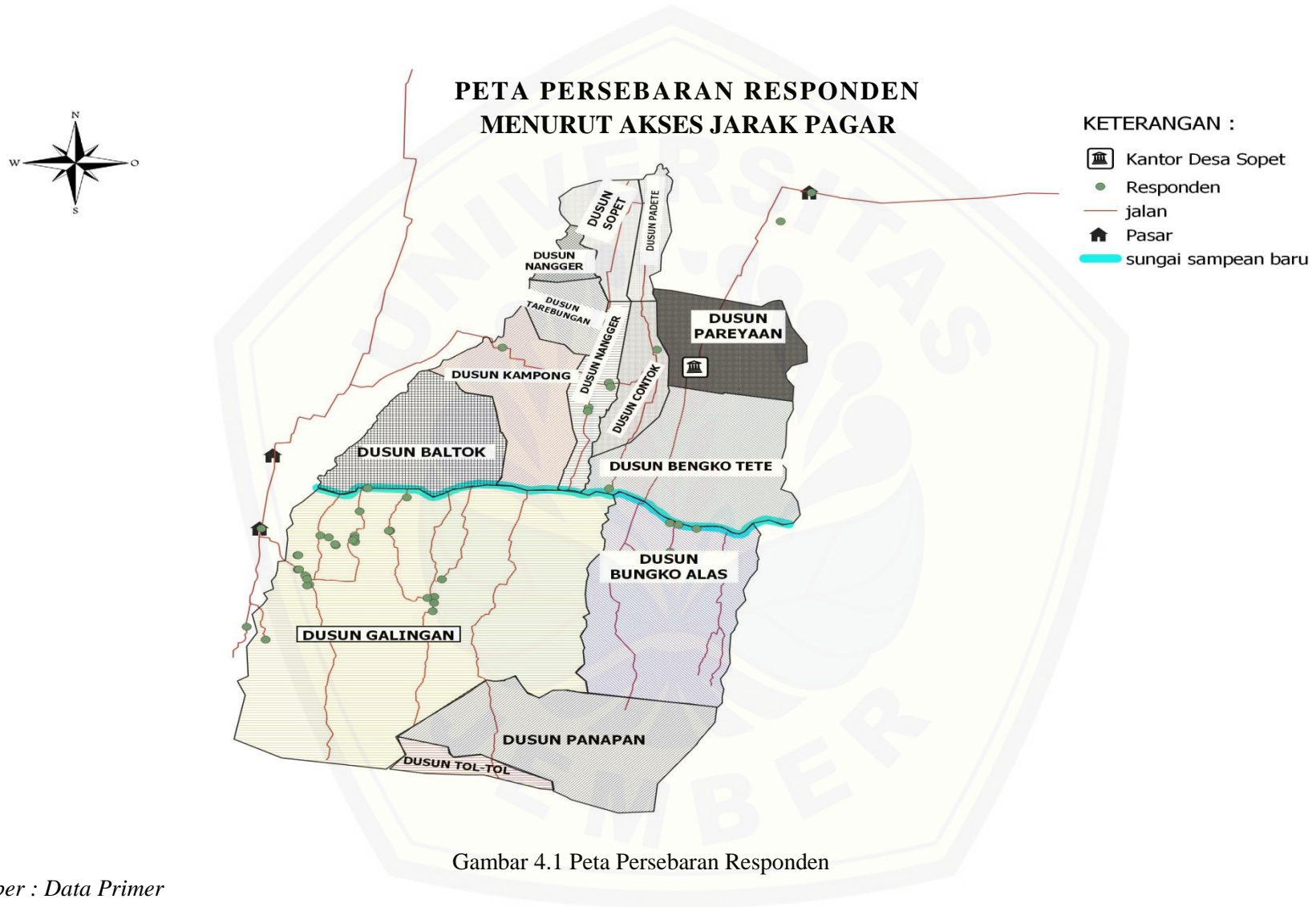
Sumber : BPS (Kecamatan Jangkar dalam Angka), 2018.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Jangkar terbanyak adalah tingkat sekolah dasar dengan jumlah 30 gedung. Tingkat sekolah menengah pertama berjumlah 4 gedung dan tingkat menengah atas berjumlah 2 gedung. Jumlah gedung tingkat sekolah dasar terbanyak dimiliki oleh Desa Sopet dan Desa Jangkar dengan 7 gedung. Hal ini menandakan bahwa Desa Sopet dan Jangkar memiliki jumlah penduduk usia sekolah terbanyak diantara desa lainnya di Kecamatan Jangkar.

4.4 Persebaran Responden

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani lahan kering, khususnya petani yang memiliki pohon mangga hasil pemberian dari program pemerintah tahun 1999-2000. Responden penelitian tersebar tidak hanya di Desa Sopet. Hal tersebut dikarenakan tidak semua petani memiliki lahan yang berdekatan dengan rumah masing-masing. Berikut merupakan peta persebaran responden penelitian.

Responden penelitian tersebar pada 8 wilayah, 4 wilayah termasuk dalam wilayah Desa Sopet yaitu Dusun Galingan, Dusun Nangger, Dusun Pariyaan, Dusun Kampong dan Dusun Bengko Tete. Wilayah yang tidak termasuk dalam wilayah sopet terbagi menjadi dua yaitu wilayah Desa Curah Kalah dan Pesanggrahan. Terdapat wilayah dimana rumah responden termasuk wilayah Kecamatan Arjasa yaitu Dusun Bayeman. Pada Peta juga terdapat 3 sarana perdagangan berupa pasar yang dimana 1 sarana terdapat pada wilayah Desa Curah Kalak dan 2 lainnya terdapat pada wilayah Desa Bayeman. Persebaran responden pada penelitian kali ini dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Peta Persebaran Responden

Sumber : Data Primer

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Ketersediaan pangan pada keluarga petani lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar berdasarkan hasil analisis menunjukkan kategori yang rendah dengan nilai 972,92 Kkal/kap/hari. Nilai tersebut lebih rendah dari ketersediaan minimum yaitu 1400 Kkal/kap/hari, sehingga ketersediaan pangan pada keluarga petani lahan kering mengalami defisit sebesar 427,08 Kkal/kap/hari. Rendahnya ketersediaan pangan keluarga petani disebabkan oleh rendahnya nilai produksi yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Sopet Kecamatan Jangkar. Rendahnya nilai produksi disebabkan karena tidak semua keluarga petani lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar yang mampu memproduksi padi. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan air di lahan kering yang tidak dapat diprediksi sehingga pertanaman padi tidak dapat dilakukan setiap tahun.
2. Akses Pangan pada rumah tangga petani lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar termasuk dalam kategori akses pangan cukup tinggi. Indikator yang memiliki kecenderungan termasuk dalam kategori tinggi adalah jarak pasar, jumlah pengeluaran, sumber penerangan utama dan jumlah anggota keluarga.
3. Pemanfaatan pangan pada keluarga petani lahan kering di Desa Sopet Kecamatan Jangkar termasuk dalam kategori defisit tingkat sedang. Tingkat kecukupan energi yang dikonsumsi oleh keluarga petani lahan kering adalah 1.622,28 Kkal/kap/hari, artinya konsumsi energi oleh keluarga petani lahan kering mengalami defisit sedang. Tingkat konsumsi protein pada keluarga petani lahan kering di Desa Sopet sebesar 37,32 gram/kap/hari, artinya konsumsi protein pada keluarga petani lahan kering mengalami defisit berat.

6.2 Saran

1. Ketersediaan pangan dapat ditingkatkan dengan melakukan peningkatan produksi tanaman pangan selain padi, yaitu: jagung, ubi jalar, dan ubi kayu.
2. Akses pangan dapat lebih ditingkatkan dengan memperbaiki alat transportasi untuk menjangkau pangan dan meningkatkan taraf pendidikan.
3. Pemanfaatan pangan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan pola konsumsi pangan dengan melakukan diversifikasi pangan dalam rumah tangga berbasis sumber daya lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhyanti. 2018. Studi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Suku Bajo di Kepulauan Wakatobi Sulawesi Tenggara Adhyanti. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Adi, A C, C M Kusharto, Hardinsyah, and J Susanto. 1999. Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga menurut Tipe Agroekologi di Wilayah Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. *Media Gizi dan Keluarga*, 23(1): 8–14.
- Ariani, M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Gizi Indo*, 33(1).
- Ariani, M. 2014. *Upaya Peningkatan Akses Pangan Masyarakat Mendukung Ketahanan Pangan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pembangunan.
- Baktiono, R Agus, JFX Susanto Soekiman, and I Putu Artaya. 2018. *Buku Ketahanan Pangan*. Surabaya: Narotama University Press.
- BKP. 2015. *Laporan Kinerja Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia.
- BPS. 2017. *Statistik Pertanian 2017*.
- BPS. 2017. *Kabupaten Situbondo dalam Angka*.
- BPS. 2017. *Kecamatan Jangkar dalam Angka*.
- Brinkman, Henk-jan *et al.* 2010. High Food Prices and the Global Financial Crisis Have Reduced Access to Nutritious Food and Worsened Nutritional Status and Health 1, 2. *Nutrition*, 140(3): 153–61.
- Budiyanto, Gunawan. 2014. Pengelolaan Lahan Kering, Sebuah Model Pertanian Konservasi di Kawasan Hulu Das Jratunseluna Jawa Tengah. 1–22.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada MediaGroup.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Campbell, B M et al. 2002. *Household Livelihoods in Semi-Arid Regions*. Jakarta: Pusat Penelitian Kehutanan Internasional.

- Carletto, Calogero, Alberto Zezza, and Raka Banerjee. 2013. Towards Better Measurement of Household Food Security: Harmonizing Indicators and the Role of Household Surveys. *Global Food Security*, 2(1): 30–40.
- Hadi, Riyadi. 2001. *Metode Penelitian Status Gizi Secara Antropometri*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hildawati, Ida. 2008. Analisis Akses Pangan serta Pengaruhnya terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein pada Keluarga Nelayan. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Khalimi, Farik, dan Zaenal Kusuma. 2018. Analisis Ketersediaan Air pada Pertanian Lahan Kering di Gunungkudul Yogyakarta. *Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 5(1): 721–25.
- Kusumawati, Triastiti Dewi. 2013. Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Maleha, and Aji Sutanto. 2006. Kajian Konsep Ketahanan Pangan. *Protein*, 13(2): 194–202.
- Mlambo, V, and C Mapiye. 2015. Towards Household Food and Nutrition Security in Semi-Arid Areas: What Role for Condensed Tannin-Rich Ruminant Feedstuffs. *FRIN*: 0–9.
- Mulyo, Jangkung Handoyo, dan Arif Wahyu Widada. 2015. Ketahanan dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Daerah Marginal Di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonom*, 26(2): 121–28.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwuno. 2006. Pertanian Lahan Kering di Indonesia: Otensi, Prospek, Kendala dan Pengembangan. *Ilmu Tanah*, 6(8): 1–15.
- Prasetyaningtyas, Dewi, dan Triska Susila Nindya. 2017. Hubungan Antara Ketersediaan Pangan Dengan Keragaman Pangan Rumah Tangga Buruh Tani. *Media Gizi Indonesia*, 12(2): 149–55.
- Rengganis, Baiq Santi. 2015. Ketahanan Pangan Masyarakat Lahan Kering di Kabupaten Lombok Barat. *UJMCS*, 2(1): 69–78.
- Suhardjo, Harper, Deaton, dan Driskel. 2009. *Pangan, Gizi Dan Pertanian*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Suharyanto, Heri. 2011. Ketahanan Pangan. *Sosial Humaniora*, 4(2): 186–94.
- Supariasa, Dewa Nyoman, Bakri Bachtyar, dan Fajar Ibnu. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Supratikno, Samudra Ivan. 2016. Pangan Pokok Wilayah (Studi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). 22(1): 22–41.
- Suryana. 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Suryana, Achmad. 2014. Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025 : Tantangan dan Penanganannya. *Agro Ekonomi* 32(2): 123–35.
- Webb, Patrick, and Beatrice Rogers. 2003. *Addressing the “In” in Food Insecurity*. United State: USAID Office of Food for Peace.
- Widodo, Slamet Aris, dan Retno Wulandari. 2012. Analisis Pola Konsumsi dan Tingkat Kerawanan Pangan Petani Lahan Kering di Kabupaten Gunungkidul Kecamatan Purwosari. *Agraris*, 2(2): 162–67.

LAMPIRAN

Lampiran A. Luasan Penggunaan Lahan di Indonesia Tahun 2012-2016

No	Jenis Lahan	Tahun (Ha)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Sawah	8.132.346	8.128.499	8.111.593	8.092.907	8.186.470	8.130.363
	a. Sawah Irigasi	4.417.582	4.817.170	4.763.341	4.755.054	4.781.495	4.706.928
	b. Sawah Non Irigasi	3.714.764	3.311.329	3.348.252	3.337.853	3.404.975	3.423.435
2	Lahan Kering	17.209.986	16.962.395	17.070.185	17.052.054	16.620.113	16.982.947
	a. Tegall	11.947.956	11.838.770	12.033.776	11.861.676	11.546.656	11.845.767
	b. Ladang	5.262.030	5.123.625	5.036.409	5.190.378	5.073.457	5.137.180
3	Lahan tidak diusahakan	14.245.408	14.162.875	11.713.317	12.340.270	11.957.736	12.883.921
Total Keseluruhan		39.587.740	39.253.769	36.895.095	37.485.231	36.764.318	37.997.231

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Lampiran B. Kontribusi (*Share*) Penggunaan Lahan Pertanian di Indonesia Tahun 2012-2016

No	Jenis Lahan	Tahun (%)					Rata-rata	Ranking
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	Sawah	20,54	20,71	21,99	21,59	22,27	21,42	3
	a. Sawah Irigasi	11,16	12,27	12,91	12,69	13,01	12,41	
	b. Sawah Non Irigasi	9,38	8,44	9,08	8,9	9,26	9,01	
2	Lahan Kering	43,48	43,21	46,27	45,49	45,22	44,73	2
	a. Tegall	30,18	30,16	32,62	31,64	31,42	31,20	
	b. Ladang	13,30	13,05	13,65	13,85	13,80	13,53	
4	Lahan tidak diusahakan	35,98	36,08	31,74	32,92	32,51	33,85	1
Total		100	100	100	100	100	100	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Lampiran C. Pertumbuhan (*Growth*) Penggunaan Lahan Pertanian di Indonesia Tahun 2012-2016

No	Jenis Lahan	Tahun (%)				Rata-rata	Ranking
		2013	2014	2015	2016		
1	Sawah	-0,05	-0,21	-0,23	1,16	0,17	1
	a. Sawah Irigasi	9,05	-1,12	-0,17	0,56	2,08	
	b. Sawah Non Irigasi	-10,86	1,12	-0,31	2,01	-2,01	
2	Lahan Kering	-1,44	0,64	-0,11	-2,53	-0,86	
	a. Tegall	-0,91	1,65	-1,43	-2,66	-0,84	2
	b. Ladang	-2,63	-1,70	3,06	-2,25	-0,88	
3	Lahan tidak diusahakan	-0,58	-17,30	5,35	-3,10	-3,91	3
Total		-5,99	-17,56	6,26	-4,29	-5,39	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Lampiran D. Luas Lahan Kering Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2016

Rank	Provinsi	Tahun					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Jawa Timur	1.167.572,00	1.178.648,00	1.169.182,00	1.156.052,00	1.163.031,80	1.166.897,16
2	Maluku	1.073.671,00	1.073.987,00	1.073.980,00	1.115.625,00	849.105,50	1.037.273,70
3	Sumatera Utara	869.511,00	896.109,00	879.061,00	946.233,00	934.045,10	904.991,82
4	Kalimantan Barat	1.054.178,00	949.538,00	992.492,00	837.382,00	658.933,20	898.504,64
5	Nusa Tenggara Timur	900.102,00	820.610,00	880.530,00	873.262,30	886.414,50	872.183,76
6	Jawa Barat	763.499,00	774.313,00	788.054,00	779.407,00	775.195,00	776.093,60
7	Kalimantan Tengah	765.098,00	762.386,00	745.352,00	748.006,00	746.747,50	753.517,90
8	Lampung	749.597,00	743.725,00	757.023,00	749.097,00	747.062,00	749.300,80
9	Jawa Tengah	754.599,00	749.079,00	748.063,00	730.656,80	722.499,10	740.979,38
10	Papua	802.387,00	432.068,00	750.908,00	757.393,00	757.735,10	700.098,22
11	Riau	768.547,00	744.370,00	593.814,00	611.732,00	643.236,50	672.339,90
12	Papua Barat	669.392,00	669.392,00	669.392,00	669.341,00	667.957,00	669.094,80
13	Sulawesi Selatan	644.623,00	642.995,00	623.848,00	633.397,70	609.676,90	630.908,12
14	Jambi	596.827,00	597.383,00	597.365,00	616.235,00	596.917,00	600.945,40
15	Aceh	569.137,00	604.736,00	562.789,00	610.991,50	650.992,60	599.729,22
16	Sumatera Selatan	593.966,00	653.030,00	595.068,00	580.345,00	569.398,00	598.361,40
17	Sulawesi Tengah	502.620,00	509.754,00	561.084,00	610.286,90	639.231,00	564.595,18
18	Sumatera Barat	475.525,00	481.507,00	487.663,00	490.316,00	484.982,20	483.998,64
19	Kalimantan Timur	385.949,00	413.339,00	398.586,00	362.511,00	346.720,00	381.421,00
20	Sulawesi Tenggara	374.273,00	381.181,00	351.424,00	349.254,00	349.601,80	361.146,76
21	Kalimantan Selatan	363.549,00	359.472,00	349.869,00	345.669,00	344.809,00	352.673,60
22	Maluku Utara	298.580,00	365.022,00	367.057,00	365.189,80	365.239,80	352.217,72
23	Sulawesi Utara	316.489,00	316.489,00	304.224,00	347.991,00	360.680,30	329.174,66
24	Nusa Tenggara Barat	316.166,00	318.053,00	318.105,00	328.241,00	320.197,40	320.152,48
25	Bengkulu	270.123,00	282.742,00	282.624,00	240.887,50	239.727,50	263.220,80
26	Banten	246.185,00	249.267,00	251.994,00	234.108,00	224.627,70	241.236,34
27	Sulawesi Barat	213.100,00	213.926,00	229.184,00	230.039,00	231.875,00	223.624,80
28	Gorontalo	224.753,00	226.131,00	209.852,00	211.358,00	229.338,00	220.286,40
29	Kepulauan Bangka Belitung	184.230,00	171.737,00	153.905,00	158.588,00	145.518,10	162.795,62
30	Bali	126.713,00	123.741,00	123.771,00	124.289,00	124.980,50	124.698,90
31	D.I. Yogyakarta	94.600,00	104.838,00	104.555,00	103.786,00	103.697,00	102.295,20

32	Kepulauan Riau	73.275,00	72.747,00	72.067,00	63.503,80	53.955,80	67.109,72
33	Kalimantan Utara	0,00	79.075,00	76.366,00	69.917,00	75.068,20	60.085,24
34	D.K.I. Jakarta	1.150,00	1.005,00	934,00	963,00	917,00	993,80
Indonesia		17.209.986,0	16.962.395,0	17.070.185,0	17.052.054,3	16.620.113,1	16.982.946,7

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Lampiran E. Kontribusi (*Share*) Luas Lahan Kering Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2016

Rank	Provinsi	Tahun (%)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Jawa Timur	6,78	6,95	6,85	6,78	7,00	6,87
2	Maluku	6,24	6,33	6,29	6,54	5,11	6,10
3	Sumatera Utara	5,05	5,28	5,15	5,55	5,62	5,33
4	Kalimantan Barat	6,13	5,60	5,81	4,91	3,96	5,28
5	Nusa Tenggara Timur	5,23	4,84	5,16	5,12	5,33	5,14
6	Jawa Barat	4,44	4,56	4,62	4,57	4,66	4,57
7	Kalimantan Tengah	4,45	4,49	4,37	4,39	4,49	4,44
8	Lampung	4,36	4,38	4,43	4,39	4,49	4,41
9	Jawa Tengah	4,38	4,42	4,38	4,28	4,35	4,36
10	Papua	4,66	2,55	4,40	4,44	4,56	4,12
11	Riau	4,47	4,39	3,48	3,59	3,87	3,96
12	Papua Barat	3,89	3,95	3,92	3,93	4,02	3,94
13	Sulawesi Selatan	3,75	3,79	3,65	3,71	3,67	3,71
14	Jambi	3,47	3,52	3,50	3,61	3,59	3,54
15	Aceh	3,31	3,57	3,30	3,58	3,92	3,53
16	Sumatera Selatan	3,45	3,85	3,49	3,40	3,43	3,52
17	Sulawesi Tengah	2,92	3,01	3,29	3,58	3,85	3,33
18	Sumatera Barat	2,76	2,84	2,86	2,88	2,92	2,85
19	Kalimantan Timur	2,24	2,44	2,33	2,13	2,09	2,25
20	Sulawesi Tenggara	2,17	2,25	2,06	2,05	2,10	2,13
21	Kalimantan Selatan	2,11	2,12	2,05	2,03	2,07	2,08
22	Maluku Utara	1,73	2,15	2,15	2,14	2,20	2,08
23	Sulawesi Utara	1,84	1,87	1,78	2,04	2,17	1,94
24	Nusa Tenggara Barat	1,84	1,88	1,86	1,92	1,93	1,89
25	Bengkulu	1,57	1,67	1,66	1,41	1,44	1,55
26	Banten	1,43	1,47	1,48	1,37	1,35	1,42
27	Sulawesi Barat	1,24	1,26	1,34	1,35	1,40	1,32
28	Gorontalo	1,31	1,33	1,23	1,24	1,38	1,30
29	Kepulauan Bangka Belitung	1,07	1,01	0,90	0,93	0,88	0,96
30	Bali	0,74	0,73	0,73	0,73	0,75	0,73

31	D.I. Yogyakarta	0,55	0,62	0,61	0,61	0,62	0,60
32	Kepulauan Riau	0,43	0,43	0,42	0,37	0,32	0,39
33	Kalimantan Utara	0,00	0,47	0,45	0,41	0,45	0,36
34	D.K.I. Jakarta	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Indonesia		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Lampiran F. Pertumbuhan (*Growth*) Luas Lahan Kering Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2016

Rank	Provinsi	Tahun (%)				Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	
1	Jawa Timur	0,94	-0,81	-1,14	0,60	-0,10
2	Maluku	0,03	0,00	3,73	-31,39	-6,91
3	Sumatera Utara	2,97	-1,94	7,10	-1,30	1,71
4	Kalimantan Barat	-11,02	4,33	-18,52	-27,08	-13,07
5	Nusa Tenggara Timur	-9,69	6,80	-0,83	1,48	-0,56
6	Jawa Barat	1,40	1,74	-1,11	-0,54	0,37
7	Kalimantan Tengah	-0,36	-2,29	0,35	-0,17	-0,61
8	Lampung	-0,79	1,76	-1,06	-0,27	-0,09
9	Jawa Tengah	-0,74	-0,14	-2,38	-1,13	-1,10
10	Papua	-85,71	42,46	0,86	0,05	-10,59
11	Riau	-3,25	-25,35	2,93	4,90	-5,19
12	Papua Barat	0,00	0,00	-0,01	-0,21	-0,05
13	Sulawesi Selatan	-0,25	-3,07	1,51	-3,89	-1,43
14	Jambi	0,09	0,00	3,06	-3,24	-0,02
15	Aceh	5,89	-7,45	7,89	6,14	3,12
16	Sumatera Selatan	9,04	-9,74	-2,54	-1,92	-1,29
17	Sulawesi Tengah	1,40	9,15	8,06	4,53	5,78
18	Sumatera Barat	1,24	1,26	0,54	-1,10	0,49
19	Kalimantan Timur	6,63	-3,70	-9,95	-4,55	-2,90
20	Sulawesi Tenggara	1,81	-8,47	-0,62	0,10	-1,79
21	Kalimantan Selatan	-1,13	-2,74	-1,22	-0,25	-1,34
22	Maluku Utara	18,20	0,55	-0,51	0,01	4,56
23	Sulawesi Utara	0,00	-4,03	12,58	3,52	3,02
24	Nusa Tenggara Barat	0,59	0,02	3,09	-2,51	0,30
25	Bengkulu	4,46	-0,04	-17,33	-0,48	-3,35
26	Banten	1,24	1,08	-7,64	-4,22	-2,39
27	Sulawesi Barat	0,39	6,66	0,37	0,79	2,05
28	Gorontalo	0,61	-7,76	0,71	7,84	0,35
29	Kepulauan Bangka Belitung	-7,27	-11,59	2,95	-8,98	-6,22
30	Bali	-2,40	0,02	0,42	0,55	-0,35

31	D.I. Yogyakarta	9,77	-0,27	-0,74	-0,09	2,17
32	Kepulauan Riau	-0,73	-0,94	-13,48	-17,70	-8,21
33	Kalimantan Utara	100,00	-3,55	-9,22	6,86	-1,48
34	D.K.I. Jakarta	-14,43	-7,60	3,01	-5,02	-6,01

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Lampiran G. Luas Lahan Kering di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016

Rank	Kabupaten	Tahun (Ha)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Kab. Sumenep	117.935	121.306	119.553	119.263	119.263	119.464
2	Kab. Malang	104.512	102.840	102.548	102.819	113.563	105.256
3	Kab. Sampang	78.514	78.514	78.514	78.514	78.396	78.490
4	Kab. Tuban	70.133	72.949	70.373	69.813	63.216	69.297
5	Kab. Bangkalan	62.517	62.215	62.586	62.586	62.786	62.538
6	Kab. Lumajang	55.720	55.931	55.674	56.997	54.935	55.851
7	Kab. Pacitan	50.133	51.652	51.652	51.581	51.343	51.272
8	Kab. Probolinggo	51.120	50.798	49.900	49.599	49.282	50.140
9	Kab. Blitar	44.957	46.948	46.739	44.950	48.583	46.435
10	Kab. Pamekasan	46.675	46.186	46.538	45.156	45.806	46.072
11	Kab. Pasuruan	45.835	45.912	45.910	44.980	44.652	45.458
12	Kab. Bojonegoro	39.812	39.293	39.917	35.745	38.424	38.638
13	Kab. Ponorogo	39.119	36.013	36.013	38.358	38.358	37.572
14	Kab. Jember	33.398	34.232	32.579	33.150	32.632	33.198
15	Kab. Tulungagung	26.482	33.675	31.335	36.628	36.825	32.989
16	Kab. Banyuwangi	35.636	35.438	38.364	26.671	26.671	32.556
17	Kab. Situbondo	32.362	32.172	32.028	31.800	31.508	31.974
18	Kab. Lamongan	32.064	31.911	31.417	31.950	28.211	31.111
19	Kab. Bondowoso	30.995	30.063	27.742	28.120	31.105	29.605
20	Kab. Trenggalek	26.128	27.842	28.631	27.095	27.194	27.378
21	Kab. Kediri	27.279	27.199	26.598	25.579	27.254	26.782
22	Kab. Gresik	24.210	22.781	23.995	23.638	20.820	23.089
23	Kab. Nganjuk	18.539	18.851	18.851	17.289	17.286	18.163
24	Kab. Ngawi	17.916	18.075	18.074	18.469	18.038	18.114
25	Kab. Magetan	14.105	12.650	14.036	14.035	14.169	13.799
26	Kab. Madiun	9.587	10.336	10.337	13.058	13.470	11.358
27	Kab. Jombang	10.321	10.541	10.492	10.487	10.465	10.461

	Kab.						
28	Mojokerto	12.350	12.265	9.508	9.006	8.949	10.416
29	Kab. Sidoarjo	1.245	1.225	1.613	1.423	1.401	1.381
Total		1.159.599	1.169.813	1.161.517	1.148.759	1.154.606	1.154.606

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Lampiran H. Tabel Kontribusi (*Share*) Luas Lahan Kering di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016

Rank	Kabupaten	Tahun (Ha)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Kab. Sumenep	10,17	10,37	10,29	10,38	10,33	10,31
2	Kab. Malang	9,01	8,79	8,83	8,95	9,84	9,08
3	Kab. Sampang	6,77	6,71	6,76	6,83	6,79	6,77
4	Kab. Tuban	6,05	6,24	6,06	6,08	5,48	5,98
5	Kab. Bangkalan	5,39	5,32	5,39	5,45	5,44	5,40
6	Kab. Lumajang	4,81	4,78	4,79	4,96	4,76	4,82
7	Kab. Pacitan	4,32	4,42	4,45	4,49	4,45	4,42
8	Kab. Probolinggo	4,41	4,34	4,30	4,32	4,27	4,33
9	Kab. Blitar	3,88	4,01	4,02	3,91	4,21	4,01
10	Kab. Pamekasan	4,03	3,95	4,01	3,93	3,97	3,98
11	Kab. Pasuruan	3,95	3,92	3,95	3,92	3,87	3,92
12	Kab. Bojonegoro	3,43	3,36	3,44	3,11	3,33	3,33
13	Kab. Ponorogo	3,37	3,08	3,10	3,34	3,32	3,24
14	Kab. Jember	2,88	2,93	2,80	2,89	2,83	2,86
15	Kab. Tulungagung	2,28	2,88	2,70	3,19	3,19	2,85
16	Kab. Banyuwangi	3,07	3,03	3,30	2,32	2,31	2,81
17	Kab. Situbondo	2,79	2,75	2,76	2,77	2,73	2,76
18	Kab. Lamongan	2,77	2,73	2,70	2,78	2,44	2,68
19	Kab. Bondowoso	2,67	2,57	2,39	2,45	2,69	2,55
20	Kab. Trenggalek	2,25	2,38	2,46	2,36	2,36	2,36
21	Kab. Kediri	2,35	2,33	2,29	2,23	2,36	2,31
22	Kab. Gresik	2,09	1,95	2,07	2,06	1,80	1,99
23	Kab. Nganjuk	1,60	1,61	1,62	1,51	1,50	1,57
24	Kab. Ngawi	1,55	1,55	1,56	1,61	1,56	1,56
25	Kab. Magetan	1,22	1,08	1,21	1,22	1,23	1,19
26	Kab. Madiun	0,83	0,88	0,89	1,14	1,17	0,98
27	Kab. Jombang	0,89	0,90	0,90	0,91	0,91	0,90
28	Kab. Mojokerto	1,07	1,05	0,82	0,78	0,78	0,90
29	Kab. Sidoarjo	0,11	0,10	0,14	0,12	0,12	0,12
Total		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Lampiran I. Pertumbuhan (*Growth*) Luas Lahan Kering di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2016

No	Kabupaten	Luas lahan kering (Ha)				Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	
1	Kab. Sumenep	2,78	-1,47	-0,24	0,00	0,27
2	Kab. Malang	-1,63	-0,28	0,26	9,46	1,95
3	Kab. Sampang	0,00	0,00	0,00	-0,15	-0,04
4	Kab. Tuban	3,86	-3,66	-0,80	-10,44	-2,76
5	Kab. Bangkalan	-0,49	0,59	0,00	0,32	0,11
6	Kab. Lumajang	0,38	-0,46	2,32	-3,75	-0,38
7	Kab. Pacitan	2,94	0,00	-0,14	-0,46	0,58
8	Kab. Probolinggo	-0,63	-1,80	-0,61	-0,64	-0,92
9	Kab. Blitar	4,24	-0,45	-3,98	7,48	1,82
10	Kab. Pamekasan	-1,06	0,76	-3,06	1,42	-0,49
11	Kab. Pasuruan	0,17	0,00	-2,07	-0,73	-0,66
12	Kab. Bojonegoro	-1,32	1,56	-11,67	6,97	-1,11
13	Kab. Ponorogo	-8,62	0,00	6,11	0,00	-0,63
14	Kab. Jember	2,44	-5,07	1,72	-1,59	-0,63
15	Kab. Tulungagung	21,36	-7,47	14,45	0,53	7,22
16	Kab. Banyuwangi	-0,56	7,63	-43,84	0,00	-9,19
17	Kab. Situbondo	-0,59	-0,45	-0,72	-0,93	-0,67
18	Kab. Lamongan	-0,48	-1,57	1,67	-13,25	-3,41
19	Kab. Bondowoso	-3,10	-8,37	1,34	9,60	-0,13
20	Kab. Trenggalek	6,16	2,76	-5,67	0,36	0,90
21	Kab. Kediri	-0,29	-2,26	-3,98	6,15	-0,10
22	Kab. Gresik	-6,27	5,06	-1,51	-13,53	-4,06
23	Kab. Nganjuk	1,66	0,00	-9,03	-0,02	-1,85
24	Kab. Ngawi	0,88	-0,01	2,14	-2,39	0,16
25	Kab. Magetan	-11,50	9,87	-0,01	0,95	-0,17
26	Kab. Madiun	7,25	0,01	20,84	3,06	7,79
27	Kab. Jombang	2,09	-0,47	-0,05	-0,21	0,34
28	Kab. Mojokerto	-0,69	-29,00	-5,57	-0,64	-8,98
29	Kab. Sidoarjo	-1,63	24,05	-13,35	-1,57	1,87

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah*

Lampiran J. Daftar Responden Penelitian

No	Nama Petani	Kode Keluarga	Kelompok Tani	Alamat (koordinat)
1	Surakmat	K1	Makmur Jaya I	7°47'48.82"S 114° 8'14.29"E
2	Zainul	K2	Makmur Jaya I	7°48'7.55"S 114° 7'55.63"E
3	Sei	K3	Makmur Jaya II	7°47'35.77" S 114° 8'16.34" E
4	Sindi	K4	Makmur Jaya I	7°48'7.55"S 114° 7'55.63"E
5	Sri	K5	Alas Jaya II	7°45'14.65"S 114°10'59.56"E
6	Sucipto	K6	Makmur Jaya I	7°46'35.21"S 114° 9'53.67"E
7	Owet	K7	Makmur Jaya I	7°47'51.75"S 114° 8'6.83"E
8	darsono	K8	Makmur Jaya II	7°47'49.91"S 114° 8'13.70"E
9	Nasir	K9	Makmur Jaya II	7°47'45.27"S 114° 8'27.68"E
10	Nanik	K10	Makmur Jaya I	7°48'17.42"S 114° 8'45.27"E
11	Mat Halil	K11	Makmur Jaya II	7°47'29.01"S 114° 8'34.65"E
12	Lukman	K12	Indah	7°48'8.77"S 114° 7'55.95"E
13	Agus	K13	Makmur Jaya I	7°47'47.53"S 114° 8'1.11"E
14	Sihati	K14	Alas Jaya II	7°47'55.44"S 114°10'16.74"E
15	Sumahyu	K15	Indah	7°45'14.65"S 114°10'59.56"E
16	Mostajab	K16	Indah	7°48'6.98"S 114° 7'55.23"E
17	Epul	K17	Alas Jaya II	7°48'11.91"S 114° 7'55.97"E
18	H. Ariyudi	K18	Papan Sejahtera I	7°48'8.86"S 114° 8'48.26"E
19	Kusnan	K19	Makmur Jaya I	7°47'48.82"S 114° 8'14.29"E
20	Marsono H. Jono	K20	Indah	7°47'42.39"S 114°10'19.91"E
21	Tarsi	K21	Makmur Jaya II	7°47'29.01"S 114° 8'34.65"E
22	Bulhari	K22	Alas Jaya II	7°47'45.27"S 114° 8'27.68"E
23	Abdul Gani	K23	Makmur Jaya II	7°47'24.52"S 114° 8'19.28"E

24	Kusno	K24	Makmur Jaya II	7°48'6.98"S 114° 7'55.23"E
25	Mauilid	K25	Makmur Jaya II	7°47'48.98"S 114° 8'14.20"E
26	Feri	K26	Papan Sejahtera I	7°48'17.42"S 114° 8'45.27"E
27	Indaryono	K27	Alas Jaya II	7°47'41.51"S 114°10'16.61"E
28	Novem	K28	Makmur Jaya I	7°47'57.17"S 114° 7'52.21"E
29	Siwah	K29	Papan Sejahtera I	7°48'24.38"S 114° 8'44.69"E
30	Sit Matlawi	K30	Alas Jaya II	7°47'42.39"S 114°10'19.91"E
31	Sasan	K31	Indah	7°46'45.20"S 114° 9'45.09"E
32	Bunawi	K32	Makmur Jaya II	7°48'8.86"S 114° 8'48.26"E
33	Sumai	K33	Indah	7°46'47.04"S 114° 9'44.78"E
34	Asnan	K34	Makmur Jaya II	7°48'4.10"S 114° 7'52.38"E
35	Wartik	K35	Makmur Jaya II	7°47'45.37"S 114° 8'27.96"E
36	Lufi	K36	Papan Sejahtera I	7°48'17.96"S 114° 8'42.60"E
37	Sugioto	K37	Makmur Jaya I	7°47'47.59"S 114° 8'14.37"E
38	H. Maksum	K38	Makmur Jaya II	7°47'44.17" S 114° 7'38.21" E
39	Mat Hari	K39	Makmur Jaya II	7°47'50.67"S 114° 8'14.59"E
40	Herman	K40	Indah	7°46'33.32"S 114° 9'52.95"E
41	Asnawati	K41	Makmur Jaya II	7°47'45.22"S 114° 8'28.16"E
42	Sudiyono	K42	Makmur Jaya II	7°47'57.17"S 114° 7'52.59"E
43	Misnaton	K43	Makmur Jaya I	7°47'48.47"S 114° 8'4.38"E
44	Tir	K44	Alas Jaya II	7°47'49.06"S 114° 8'14.30"E
45	Eko Prasetyo	K45	Papan Sejahtera	7°47'24.54"S 114° 8'19.44"E
46	Heryanto/abdul hasan	K46	Makmur Jaya II	7°47'45.28"S 114° 8'28.09"E
47	P. Ida	K47	Makmur Jaya I	7°47'49.06"S 114° 8'14.30"E
48	Herdi	K48	Makmur Jaya II	7°48'11.42"S 114° 7'56.82"E

49	Marsuwi	K49	Indah	7°47'24.67"S 114° 9'53.03"E
50	Cicik/Arjoso	K50	Makmur Jaya II	7°48'4.09" S 114° 7'52.47" E
51	Lukman	K51	Makmur Jaya I	7°47'44.17" S 114° 7'38.21" E
52	Jamil	K52	Alas Jaya II	7°46'16.07" S 114° 9'11.72" E
53	Holis/Haryono	K53	Makmur Jaya I	7°47'52.33" S 114° 8'7.08" E
54	Mandri	K54	Makmur Jaya I	7°48'38.24" S 114° 7'39.89" E
55	Julianto	K55	Indah	7°46'16.07" S 114° 9'11.72" E
56	Sahweni	K56	Papan Sejahtera I	7°48'20.37" S 114° 8'45.17" E
57	Surati	K57	Makmur Jaya II	7°48'32.00" S 114° 7'32.57" E
58	H. Nur Hasan	K58	Indah	7°46'16.07" S 114° 9'11.72" E
59	H. Sul	K59	Indah	7°48'20.37" S 114° 8'45.17" E
60	Tris	K60	Makmur Jaya I	7°47'44.17" S 114° 7'38.21" E
61	Suhalil	K61	Indah	7°46'33.13"S 114° 9'53.00"E
62	Saprawi	K62	Makmur Jaya II	7°48'8.77"S 114° 7'55.95"E
63	Norwawi	K63	Indah	7°46'35.21"S 114° 9'53.67"E
64	Dadang	K64	Makmur Jaya I	7°48'4.05"S 114° 7'52.87"E
65	Wiwin	K65	Alas Jaya II	7°48'8.77"S 114° 7'55.95"E
66	Surnadi	K66	Alas Jaya II	7°47'44.31"S 114°10'26.89"E
67	Iil	K67	Makmur Jaya I	7°48'11.91"S 114° 7'55.97"E
68	Wahid	K68	Makmur Jaya I	7°48'8.77"S 114° 7'55.95"E

Keterangan :

S = Lintang Selatan

E = Bujur Timur

Lampiran K. Identitas Keluarga Responden

Kode	Nama Kepala Keluarga	Alamat	Kelompok Tani	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan				Pendidikan Tamat SD		Pekerjaan		Agama
					SD	SMP	SMA	Sarjana	KK	Istri	Utama	Tambahan	
K1	Surakmat	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	3	3	0	0	0	1	1	Petani	Kuli	Islam
K2	Zainul	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	3	3	0	0	0	1	0	Petani	Peternak	Islam
K3	P.Sei	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	4	2	0	0	0	1	1	Petani	Pedagang	Islam
K4	Sindi	Dusun Galingan	Makmur Jaya II	3	2	0	0	0	1	1	Petani		Islam
K5	P. Sri	Dusun Tete	Alas Jaya II	2	2	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K6	Sucipto	Dusun Kampong	Makmur Jaya I	4	0	0	3	1	0	0	Perangkat Desa	Petani	islam
K7	Owet	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	2	2	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K8	Darsono	Dusun Galingan	Makmur Jaya II	4	2	1	1	0	0	1	petani	BPD	Islam
K9	Nasir	Dusun Panapan	Makmur Jaya II	2	2	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K10	Darwanto/nanik	Dusun Tol-tol	Makmur Jaya II	3	2	0	1	0	0	1	petani	-	Islam
K11	Mat Halil	Dusun Panapan	makmur Jaya II	3	2	0	1	0	1	1	Petani	Pedagang	Islam
K12	Lukman Hairus	Dusun Nangger	Indah	4	0	0	1	1	0	0	Petani	GTT	Islam
K13	Agus Salim	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	5	4	0	0	0	1	1	petani	Pedagang	Islam
K14	Sihati	Dusun Tete	Alas Jaya II	3	2	1	0	0	1	1	Petani	Wiraswasta	Islam
K15	Sumahyu	Dusun Pareyaan	Indah	5	3	1	1	0	1	1	petani	Pedagang	islam
K16	Moestadjab	Dusun Nangger	indah	2	2	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K17	Epul	Dusun Pareyaan	Alas Jaya II	4	1	0	3	0	0	0	petani	Pedagang	Islam
K18	H. ariyudi	Dusun Panapan	Papan Sejahtera	2	1	1	0	0	0	1	petani	-	Islam
K19	Kusnan	Dusun Galingan	Makmur Jaya II	2	2	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K20	H. Jono	Dusun Nangger	Indah	3	2	0	1	0	1	1	petani	-	islam
K21	Tarsi	Dusun Panapan	Makmur Jaya II	2	2	0	0	0	1	1	petani		Islam
K22	Bulhari	Dusun Tete	Alas Jaya II	4	3	1	0	0	1	1	Petani	Buruh	Islam
K23	Abdul Gani	Dusun Galingan	Makmur Jaya II	3	1	2	0	0	0	1	Petani	-	Islam
K24	Kusno	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	4	3	0	1	0	1	1	petani	Buruh	Islam
K25	Zainur Ridho	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	3	2	0	0	0	1	1	Petani		Islam

K26	Feri	Dusun Panapan	Papan Sejahtera	3	2	1	0	0	0	1	Petani	kuli	Islam
K27	Indaryono	Dusun Teteh	Alas Jaya II	2	2	0	0	0	1	1	Petani	Wiraswasta	Islam
K28	Novem Sujariyanto	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	3	1	0	0	2	0	0	Petani	Pedagang	Islam
K29	Siwah	Dusun Panapan	Papan Sejahtera	2	2	0	0	0	1	1	petani	-	Islam
K30	Matlawi	Dusun Teteh	Alas Jaya II	4	2	2	0	0	1	1	Petani	BPD	Islam
K31	Sasan	Dusun Nangger	Indah	3	2	1	0	0	1	0	Petani	Pedagang	Islam
K32	Bunawi	Dusun Galingan	Makmur Jaya II	3	3	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K33	Sumai	Dusun Nangger	Indah	4	2	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K34	Asnan	Dusun Galingan	Makmur Jaya II	2	2	0	0	0	1	1	petani	-	Islam
K35	Wartik	Dusun Panapan	Makmur Jaya II	3	3	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K36	Lufi	Dusun Panapan	Papan Sejahtera	3	1	0	2	0	0	0	Petani	Pedagang	Islam
K37	Sugioto	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	3	1	0	1	0	0	1	Perangkat Desa	Petani	Islam
K38	H. Maksum	Dusun Tol-tol	Alas Jaya II	2	2	0	0	0	1	1	Petani	Pedagang	Islam
K39	Mat Hari	Dusun Galingan	Makmur Jaya II	4	4	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K40	Herman	Dusun Nangger	Indah	3	2	0	1	0	0	0	Petani	DPT	Islam
K41	Asnawati	Dusun Panapan	Makmur Jaya II	2	2	0	0	0	1	1	Petani	-	islam
K42	Sudiyono	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	2	2	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K43	Misnaton	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	4	3	0	0	0	1	1	petani	BURuh	Islam
K44	P. Tir	Dusun Teteh	Alas Jaya II	4	0	0	2	0	0	0	Perangkat Desa	Petani	Islam
K45	Eko Prasetyo	Dusun Galingan	Papan Sejahtera	4	2	2	0	0	0	1	petani	Pedagang	Islam
K46	Abdul Hasan	Dusun Panapan	Makmur Jaya II	3	2	1	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K47	Jumat/Ida	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	3	3	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K48	Herdi	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	2	1	0	1	0	1	1	Petani	-	Islam
K49	Marsuwi	Dusun Bungko Alas	Indah	3	2	0	1	0	0	1	Petani	-	Islam
K50	Cicik	Dusun Galingan	Makmur Jaya II	2	2	0	0	0	1	1	petani	kuli	Islam
K51	Lukman	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	4	3	1	0	0	1	1	Petani	Buruh	Islam
K52	Jamil	Dusun Teteh	Alas Jaya II	3	3	0	0	0	1	1	Petani	Kuli	Islam
K53	Haryono	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	6	4	1	1	0	1	1	Petani	-	Islam

K54	Mandri	Dusun Tol-tol	Makmur Jaya II	3	3	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K55	Purnadi	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	3	2	0	0	0	1	1	Petani	Buruh	Islam
K56	Sahweni	Dusun Panapan	Papan Sejahtera	5	1	1	0	0	0	1	petani	Buruh	Islam
K57	Surati	Dusun Dawuhan	Makmur Jaya II	4	2	0	0	0	0	0	petani	perangkat desa	Islam
K58	Noh Sarip	Dusun Cottok	Indah	2	2	0	0	0	1	1	petani	-	Islam
K59	H. Sul	Dusun Nangger	Indah	3	3	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K60	Tris	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	4	1	0	3	0	0	0	PPI	Petani	Islam
K61	Halil	Dusun Nangger	Indah	4	0	2	0	0	0	0	Petani	Pedagang	Islam
K62	Saprawi	Dusun Tol-tol	Makmur Jaya II	2	2	0	0	0	1	1	petani	-	Islam
K63	Nurwawi	Dusun Nangger	Indah	4	1	1	2	0	0	1	Petani	Pedagang	Islam
K64	Dadang	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	2	1	1	0	0	0	1	Petani	Pedagang	Islam
K65	Wiwin	Dusun Bungko Alas	Alas Jaya II	3	2	0	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K66	Surnadi	Dusun Tete	Alas Jaya II	4	0	3	0	1	0	0	Petani	Wiraswasta	Islam
K67	Suyipno	Dusun Galingan	Makmur Jaya I	3	2	1	0	0	1	1	Petani	-	Islam
K68	Wahid	Dusun Galingan	Makmur Jaya II	2	1	0	0	0	1	0	Petani	Kuli	Islam

Lampiran L. Data Ketersediaan Pangan Keluarga Petani Lahan Kering di Desa Sopot

No	Nama Kepala Keluarga	Jumlah Anggota Keluarga	Input (gram/tahun)			Output (gram/tahun)		Dikonsumsi	Ketersediaan Pangan /keluarga/tahun	Beras	Energi
			Produksi	Dibeli	Dijual	Aktivitas Sosial	Zakat				
K1	Surakmat	3	900000	147500	0	50000	7500	360000	990000	904,11	1582,19
K2	Zainul	3	0	387500	0	140000	7500	360000	240000	219,18	383,56
K3	P.Sei	4	0	420000	0	50000	10000	360000	360000	246,58	431,51
K4	Sindi	3	1000000	0	0	600000	7500	360000	392500	358,45	627,28
K5	P. Sri	2	200000	285000	0	40000	5000	288000	440000	602,74	1054,79
K6	Sucipto	4	2500000	100000	750000	300000	10000	360000	1540000	1054,79	1845,89
K7	Owet	2	700000	90000	0	25000	5000	180000	760000	1041,10	1821,92
K8	Darsono	4	0	295000	0	45000	10000	540000	240000	164,38	287,67
K9	Nasir	2	150000	165000	0	40000	5000	360000	270000	369,86	647,26
K10	Darwanto/nanik	3	1000000	527500	0	100000	7500	360000	1420000	1296,80	2269,41
K11	Mat Halil	3	0	517500	0	150000	7500	360000	360000	328,77	575,34
K12	Lukman Hairus	4	300000	160000	0	80000	10000	360000	370000	253,42	443,49
K13	Agus Salim	5	200000	522500	0	30000	12500	648000	680000	372,60	652,05
K14	Sihati	3	600000	657500	100000	300000	7500	360000	850000	776,26	1358,45
K15	Sumahyu	5	400000	402500	0	30000	12500	360000	760000	416,44	728,77
K16	Moestadjab	2	0	415000	0	50000	5000	288000	360000	493,15	863,01
K17	Epul	4	0	460000	0	90000	10000	288000	360000	246,58	431,51
K18	H. ariyudi	2	0	395000	0	30000	5000	360000	360000	493,15	863,01
K19	Kusnan	2	0	275000	0	30000	5000	180000	240000	328,77	575,34
K20	H. Jono	3	500000	207500	0	200000	7500	720000	500000	456,62	799,09
K21	Tarsi	2	0	560000	0	75000	5000	360000	480000	657,53	1150,68
K22	Bulhari	4	0	790000	0	60000	10000	540000	720000	493,15	863,01
K23	Abdul Gani	3	1500000	97500	750000	90000	7500	540000	750000	684,93	1198,63
K24	Kusno	4	1250000	455000	625000	125000	10000	540000	945000	647,26	1132,71

K25	Zainur Ridho	3	1000000	0	0	600000	7500	360000	392500	358,45	627,28
K26	Feri	3	0	787500	0	60000	7500	648000	720000	657,53	1150,68
K27	Indaryono	2	0	465000	0	100000	5000	720000	360000	493,15	863,01
K28	Novem Sujariyanto	3	1800000	147500	500000	100000	7500	360000	1340000	1223,74	2141,55
K29	Siwah	2	0	375000	0	10000	5000	288000	360000	493,15	863,01
K30	Matlawi	4	1560000	260000	100000	250000	10000	720000	1460000	1000,00	1750,00
K31	Sasan	3	0	777500	0	50000	7500	540000	720000	657,53	1150,68
K32	Bunawi	3	1500000	300000	0	100000	7500	720000	1692500	1545,66	2704,91
K33	Sumai	4	0	550000	0	60000	10000	288000	480000	328,77	575,34
K34	Asnan	2	0	395000	0	30000	5000	360000	360000	493,15	863,01
K35	Wartik	3	0	547500	0	60000	7500	360000	480000	438,36	767,12
K36	Lufi	3	520000	467500	0	100000	7500	360000	880000	803,65	1406,39
K37	Sugioto	3	750000	382500	0	75000	7500	360000	1050000	958,90	1678,08
K38	H. Maksum	2	750000	21000	0	16000	5000	180000	750000	1027,40	1797,95
K39	Mat Hari	4	0	445000	0	75000	10000	360000	360000	246,58	431,51
K40	Herman	3	500000	577500	0	30000	7500	720000	1040000	949,77	1662,10
K41	Asnawati	2	100000	305000	0	30000	5000	252000	370000	506,85	886,99
K42	Sudiyono	2	0	295000	0	50000	5000	180000	240000	328,77	575,34
K43	Misnaton	4	400000	340000	0	60000	10000	360000	670000	458,90	803,08
K44	P. Tir	4	0	820000	0	90000	10000	540000	720000	493,15	863,01
K45	Eko Prasetyo	4	1000000	90000	0	80000	10000	360000	1000000	684,93	1198,63
K46	Abdul Hasan	3	1000000	97500	0	90000	7500	720000	1000000	913,24	1598,17
K47	Jumat/Ida	3	250000	157500	0	100000	7500	360000	300000	273,97	479,45
K48	Herdi	2	250000	105000	0	100000	5000	180000	250000	342,47	599,32
K49	Marsuwi	3	500000	367500	0	120000	7500	360000	740000	675,80	1182,65
K50	Cicik	2	0	335000	0	90000	5000	360000	240000	328,77	575,34
K51	Lukman	4	300000	340000	0	90000	10000	360000	540000	369,86	647,26
K52	Jamil	3	300000	732500	0	125000	7500	360000	900000	821,92	1438,36
K53	Haryono	6	0	665000	0	50000	15000	720000	600000	273,97	479,45

K54	Mandri	3	750000	47500	0	40000	7500	360000	750000	684,93	1198,63
K55	Purnadi	3	500000	157500	0	150000	7500	360000	500000	456,62	799,09
K56	Sahweni	5	0	762500	0	30000	12500	720000	720000	394,52	690,41
K57	Surati	4	0	830000	0	100000	10000	540000	720000	493,15	863,01
K58	Noh Sarip	2	0	405000	0	40000	5000	360000	360000	493,15	863,01
K59	H. Sul	3	500000	327500	0	20000	7500	360000	800000	730,59	1278,54
K60	Tris	4	1000000	650000	250000	100000	10000	720000	1290000	883,56	1546,23
K61	Halil	4	1000000	110000	500000	100000	10000	720000	500000	342,47	599,32
K62	Saprrawi	2	0	375000	0	10000	5000	360000	360000	493,15	863,01
K63	Nurwawi	4	500000	100000	70000	90000	10000	540000	430000	294,52	515,41
K64	Dadang	2	0	493000	0	8000	5000	360000	480000	657,53	1150,68
K65	Wiwin	3	0	427500	0	60000	7500	360000	360000	328,77	575,34
K66	Surnadi	4	0	570000	0	200000	10000	360000	360000	246,58	431,51
K67	Suyipno	3	500000	272500	0	25000	7500	360000	740000	675,80	1182,65
K68	Wahid	2	450000	105000	0	100000	5000	180000	450000	616,44	1078,77

Lampiran M. Data Akses Pangan Keluarga Petani Lahan Kering di Desa Sopet

A. Variabel Jarak Pasar

No	Nama Kepala Keluarga	Jarak Pasar (KM)	rata-rata	JP ke-n	Ijp
K1	Surakmat	1,34	2,55	52,45	0,19
K2	Zainul	0,68	2,55	26,67	0,09
K3	P.Sei	1,28	2,55	50,00	0,18
K4	Sindi	1,34	2,55	52,35	0,19
K5	P. Sri	5,02	2,55	196,86	0,75
K6	Sucipto	6,22	2,55	243,92	0,93
K7	Owet	0,24	2,55	9,41	0,02
K8	Darsono	0,29	2,55	11,37	0,03
K9	Nasir	5,22	2,55	204,71	0,78
K10	Darwanto/nanik	5,56	2,55	218,04	0,83
K11	Mat Halil	1,24	2,55	48,43	0,17
K12	Lukman Hairus	1,99	2,55	78,04	0,29
K13	Agus Salim	0,08	2,55	3,14	0,00
K14	Sihati	4,29	2,55	168,24	0,64
K15	Sumahyu	2,54	2,55	99,61	0,37
K16	Moestadjab	5,10	2,55	200,00	0,76
K17	Epul	4,53	2,55	177,65	0,68
K18	H. ariyudi	2,41	2,55	94,31	0,35
K19	Kusnan	1,03	2,55	40,39	0,14
K20	H. Jono	5,40	2,55	211,76	0,81
K21	Tarsi	6,67	2,55	261,37	1,00
K22	Bulhari	1,99	2,55	78,04	0,29
K23	Abdul Gani	0,79	2,55	30,78	0,11
K24	Kusno	0,66	2,55	25,88	0,09
K25	Zainur Ridho	1,34	2,55	52,35	0,19
K26	Feri	2,58	2,55	100,98	0,38
K27	Indaryono	4,44	2,55	174,12	0,66
K28	Novem Sujariyanto	0,35	2,55	13,73	0,04
K29	Siwah	2,75	2,55	107,65	0,40
K30	Matlawi	4,33	2,55	169,80	0,65
K31	Sasan	5,61	2,55	220,00	0,84
K32	Bunawi	1,22	2,55	47,65	0,17
K33	Sumai	5,35	2,55	209,80	0,80
K34	Asnan	0,56	2,55	21,96	0,07
K35	Wartik	1,46	2,55	57,06	0,21
K36	Lufi	2,54	2,55	99,41	0,37
K37	Sugioto	1,30	2,55	50,78	0,18
K38	H. Maksum	5,57	2,55	218,43	0,83

K39	Mat Hari	0,29	2,55	11,37	0,03
K40	Herman	5,31	2,55	208,24	0,79
K41	Asnawati	1,45	2,55	56,67	0,21
K42	Sudiyono	0,34	2,55	13,33	0,04
K43	Misnaton	0,13	2,55	5,10	0,01
K44	P. Tir	5,41	2,55	212,16	0,81
K45	Eko Prasetyo	0,79	2,55	30,78	0,11
K46	Abdul Hasan	1,45	2,55	56,67	0,21
K47	Jumat/Ida	0,23	2,55	9,02	0,02
K48	Herdi	0,80	2,55	31,37	0,11
K49	Marsuwi	4,07	2,55	159,61	0,61
K50	Cicik	0,56	2,55	21,96	0,07
K51	Lukman	0,80	2,55	31,37	0,11
K52	Jamil	2,00	2,55	78,43	0,29
K53	Haryono	0,26	2,55	10,20	0,03
K54	Mandri	1,64	2,55	64,31	0,24
K55	Purnadi	1,22	2,55	47,84	0,17
K56	Sahweni	2,66	2,55	104,12	0,39
K57	Surati	3,49	2,55	136,86	0,52
K58	Noh Sarip	4,64	2,55	181,96	0,69
K59	H. Sul	5,40	2,55	211,76	0,81
K60	Tris	0,57	2,55	22,35	0,07
K61	Halil	5,31	2,55	208,24	0,79
K62	Saprawi	5,56	2,55	218,04	0,83
K63	Nurwawi	5,30	2,55	207,84	0,79
K64	Dadang	0,57	2,55	22,35	0,07
K65	Wiwin	1,99	2,55	78,04	0,29
K66	Surnadi	4,11	2,55	161,18	0,61
K67	Suyipno	0,80	2,55	31,37	0,11
K68	Wahid	0,70	2,55	27,45	0,09
Rata-rata					0,37

B. Variabel Jumlah Kendaraan Bermotor

No	Nama Kepala Keluarga	Jumlah Kendaraan	rata-rata	KB ke-n	Ikb
K1	Surakmat	1	1,47	68,00	0,33
K2	Zainul	1	1,47	68,03	0,33
K3	P.Sei	3	1,47	204,08	1,00
K4	Sindi	2	1,47	136,05	0,67
K5	P. Sri	0	1,47	0,00	0,00
K6	Sucipto	3	1,47	204,08	1,00
K7	Owet	0	1,47	0,00	0,00

K8	Darsono	2	1,47	136,05	0,67
K9	Nasir	1	1,47	68,03	0,33
K10	Darwanto/nanik	1	1,47	68,03	0,33
K11	Mat Halil	2	1,47	136,05	0,67
K12	Lukman Hairus	1	1,47	68,03	0,33
K13	Agus Salim	1	1,47	68,03	0,33
K14	Sihati	1	1,47	68,03	0,33
K15	Sumahyu	2	1,47	136,05	0,67
K16	Moestadjab	1	1,47	68,03	0,33
K17	Epul	2	1,47	136,05	0,67
K18	H. ariyudi	2	1,47	136,05	0,67
K19	Kusnan	1	1,47	68,03	0,33
K20	H. Jono	1	1,47	68,03	0,33
K21	Tarsi	1	1,47	68,03	0,33
K22	Bulhari	2	1,47	136,05	0,67
K23	Abdul Gani	2	1,47	136,05	0,67
K24	Kusno	1	1,47	68,03	0,33
K25	Zainur Ridho	2	1,47	136,05	0,67
K26	Feri	1	1,47	68,03	0,33
K27	Indaryono	1	1,47	68,03	0,33
K28	Novem Sujariyanto	3	1,47	204,08	1,00
K29	Siwah	1	1,47	68,03	0,33
K30	Matlawi	3	1,47	204,08	1,00
K31	Sasan	2	1,47	136,05	0,67
K32	Bunawi	1	1,47	68,03	0,33
K33	Sumai	1	1,47	68,03	0,33
K34	Asnan	3	1,47	204,08	1,00
K35	Wartik	0	1,47	0,00	0,00
K36	Lufi	1	1,47	68,03	0,33
K37	Sugioto	2	1,47	136,05	0,67
K38	H. Maksum	2	1,47	136,05	0,67
K39	Mat Hari	2	1,47	136,05	0,67
K40	Herman	1	1,47	68,03	0,33
K41	Asnawati	1	1,47	68,03	0,33
K42	Sudiyono	1	1,47	68,03	0,33
K43	Misnaton	2	1,47	136,05	0,67
K44	P. Tir	3	1,47	204,08	1,00
K45	Eko Prasetyo	3	1,47	204,08	1,00
K46	Abdul Hasan	2	1,47	136,05	0,67
K47	Jumat/Ida	0	1,47	0,00	0,00
K48	Herdi	1	1,47	68,03	0,33
K49	Marsuwi	1	1,47	68,03	0,33

K50	Cicik	1	1,47	68,03	0,33
K51	Lukman	3	1,47	204,08	1,00
K52	Jamil	2	1,47	136,05	0,67
K53	Haryono	1	1,47	68,03	0,33
K54	Mandri	1	1,47	68,03	0,33
K55	Purnadi	1	1,47	68,03	0,33
K56	Sahweni	2	1,47	136,05	0,67
K57	Surati	1	1,47	68,03	0,33
K58	Noh Sarip	2	1,47	136,05	0,67
K59	H. Sul	2	1,47	136,05	0,67
K60	Tris	2	1,47	136,05	0,67
K61	Halil	2	1,47	136,05	0,67
K62	Saprawi	0	1,47	0,00	0,00
K63	Nurwawi	3	1,47	204,08	1,00
K64	Dadang	0	1,47	0,00	0,00
K65	Wiwin	0	1,47	0,00	0,00
K66	Surnadi	1	1,47	68,03	0,33
K67	Suyipno	1	1,47	68,03	0,33
K68	Wahid	1	1,47	68,03	0,33
Rata-rata					0,49

C. Variabel Jumlah Pengeluaran

No	Nama Kepala Keluarga	Pengeluaran Pangan	Non Pangan	Jumlah	rata-rata	PRT ke-n	Iprt
K1	Surakmat	200000	211000	411000	1173441	35,03	0,01
K2	Zainul	300000	353000	653000	1173441	55,65	0,08
K3	P.Sei	300000	690000	990000	1173441	84,37	0,17
K4	Sindi	600000	705000	1305000	1173441	111,21	0,25
K5	P. Sri	300000	100000	400000	1173441	34,09	0,01
K6	Sucipto	1500000	1513333	3013333	1173441	256,79	0,70
K7	Owet	100000	381000	481000	1173441	40,99	0,03
K8	Darsono	600000	430000	1030000	1173441	87,78	0,18
K9	Nasir	600000	390000	990000	1173441	84,37	0,17
K10	Darwanto/nanik	450000	685000	1135000	1173441	96,72	0,20
K11	Mat Halil	600000	817500	1417500	1173441	120,80	0,28
K12	Lukman Hairus	450000	810000	1260000	1173441	107,38	0,24
K13	Agus Salim	450000	840000	1290000	1173441	109,93	0,24
K14	Sihati	600000	765000	1365000	1173441	116,32	0,26
K15	Sumahyu	600000	1460000	2060000	1173441	175,55	0,45
K16	Moestadjab	300000	395000	695000	1173441	59,23	0,09
K17	Epul	210000	1145000	1355000	1173441	115,47	0,26
K18	H. ariyudi	750000	435000	1185000	1173441	100,99	0,22
K19	Kusnan	300000	390000	690000	1173441	58,80	0,09
K20	H. Jono	300000	400000	700000	1173441	59,65	0,09
K21	Tarsi	450000	380000	830000	1173441	70,73	0,12

K22	Bulhari	450000	1048000	1498000	1173441	127,66	0,30
K23	Abdul Gani	600000	375000	975000	1173441	83,09	0,16
K24	Kusno	900000	1020000	1920000	1173441	163,62	0,41
K25	Zainur Ridho	600000	705000	1305000	1173441	111,21	0,25
K26	Feri	750000	400000	1150000	1173441	98,00	0,21
K27	Indaryono	900000	590000	1490000	1173441	126,98	0,30
K28	Novem Sujariyanto	600000	705000	1305000	1173441	111,21	0,25
K29	Siwah	300000	385000	685000	1173441	58,38	0,08
K30	Matlawi	450000	420000	870000	1173441	74,14	0,13
K31	Sasan	600000	375000	975000	1173441	83,09	0,16
K32	Bunawi	300000	380000	680000	1173441	57,95	0,08
K33	Sumai	600000	380000	980000	1173441	83,52	0,16
K34	Asnan	450000	390000	840000	1173441	71,58	0,13
K35	Wartik	300000	110000	410000	1173441	34,94	0,01
K36	Lufi	600000	560000	1160000	1173441	98,85	0,21
K37	Sugioto	1000000	1450000	2450000	1173441	208,79	0,55
K38	H. Maksum	360000	710000	1070000	1173441	91,18	0,19
K39	Mat Hari	600000	615000	1215000	1173441	103,54	0,22
K40	Herman	300000	950000	1250000	1173441	106,52	0,23
K41	Asnawati	600000	375000	975000	1173441	83,09	0,16
K42	Sudiyono	650000	250000	900000	1173441	76,70	0,14
K43	Misnaton	600000	395000	995000	1173441	84,79	0,17
K44	P. Tir	1500000	2643333	4143333	1173441	353,09	1,00
K45	Eko Prasetyo	700000	2753333	3453333,333	1173441	294,29	0,82
K46	Abdul Hasan	450000	395000	845000	1173441	72,01	0,13
K47	Jumat/Ida	450000	434000	884000	1173441	75,33	0,14

K48	Herdi	600000	590000	1190000	1173441	101,41	0,22
K49	Marsuwi	300000	370000	670000	1173441	57,10	0,08
K50	Cicik	300000	120000	420000	1173441	35,79	0,01
K51	Lukman	450000	845000	1295000	1173441	110,36	0,25
K52	Jamil	300000	820000	1120000	1173441	95,45	0,20
K53	Haryono	450000	656000	1106000	1173441	94,25	0,20
K54	Mandri	600000	590000	1190000	1173441	101,41	0,22
K55	Purnadi	600000	522500	1122500	1173441	95,66	0,20
K56	Sahweni	300000	455000	755000	1173441	64,34	0,10
K57	Surati	1500000	900000	2400000	1173441	204,53	0,54
K58	Noh Sarip	600000	380000	980000	1173441	83,52	0,16
K59	H. Sul	300000	430000	730000	1173441	62,21	0,10
K60	Tris	600000	1210000	1810000	1173441	154,25	0,38
K61	Halil	750000	600000	1350000	1173441	115,05	0,26
K62	Saprawi	300000	65000	365000	1173441	31,11	0,00
K63	Nurwawi	500000	420000	920000	1173441	78,40	0,15
K64	Dadang	600000	385000	985000	1173441	83,94	0,16
K65	Wiwin	300000	80000	380000	1173441	32,38	0,00
K66	Surnadi	600000	570000	1170000	1173441	99,71	0,21
K67	Suyipno	600000	880000	1480000	1173441	126,12	0,30
K68	Wahid	300000	376000	676000	1173441	57,61	0,08
Rata-rata						0,21	

D. Variabel Sumber Penerangan Utama

No	Nama Kepala Keluarga	Penerangan Utama	Kode SPU	Jumlah SPU	SPU ke-n	Isp u
K1	Surakmat	Listrik	0	68	0	0
K2	Zainul	Listrik	0	68	0	0
K3	P.Sei	Listrik	0	68	0	0
K4	Sindi	Listrik	0	68	0	0
K5	P. Sri	Listrik	0	68	0	0
K6	Sucipto	Listrik	0	68	0	0
K7	Owet	Listrik	0	68	0	0
K8	Darsono	Listrik	0	68	0	0
K9	Nasir	Listrik	0	68	0	0
K10	Darwanto/nanik	Listrik	0	68	0	0
K11	Mat Halil	Listrik	0	68	0	0
K12	Lukman Hairus	Listrik	0	68	0	0
K13	Agus Salim	Listrik	0	68	0	0
K14	Sihati	Listrik	0	68	0	0
K15	Sumahyu	Listrik	0	68	0	0
K16	Moestadjab	Listrik	0	68	0	0
K17	Epul	Listrik	0	68	0	0
K18	H. ariyudi	Listrik	0	68	0	0
K19	Kusnan	Listrik	0	68	0	0
K20	H. Jono	Listrik	0	68	0	0
K21	Tarsi	Listrik	0	68	0	0
K22	Bulhari	Listrik	0	68	0	0
K23	Abdul Gani	Listrik	0	68	0	0
K24	Kusno	Listrik	0	68	0	0
K25	Zainur Ridho	Listrik	0	68	0	0
K26	Feri	Listrik	0	68	0	0
K27	Indaryono	Listrik	0	68	0	0
K28	Novem Sujariyanto	Listrik	0	68	0	0
K29	Siwah	Listrik	0	68	0	0
K30	Matlawi	Listrik	0	68	0	0
K31	Sasan	Listrik	0	68	0	0
K32	Bunawi	Listrik	0	68	0	0
K33	Sumai	Listrik	0	68	0	0
K34	Asnan	Listrik	0	68	0	0
K35	Wartik	Listrik	0	68	0	0
K36	Lufi	Listrik	0	68	0	0
K37	Sugioto	Listrik	0	68	0	0
K38	H. Maksum	Listrik	0	68	0	0
K39	Mat Hari	Listrik	0	68	0	0

K40	Herman	Listrik	0	68	0	0
K41	Asnawati	Listrik	0	68	0	0
K42	Sudiyono	Listrik	0	68	0	0
K43	Misnaton	Listrik	0	68	0	0
K44	P. Tir	Listrik	0	68	0	0
K45	Eko Prasetyo	Listrik	0	68	0	0
K46	Abdul Hasan	Listrik	0	68	0	0
K47	Jumat/Ida	Listrik	0	68	0	0
K48	Herdi	Listrik	0	68	0	0
K49	Marsuwi	Listrik	0	68	0	0
K50	Cicik	Listrik	0	68	0	0
K51	Lukman	Listrik	0	68	0	0
K52	Jamil	Listrik	0	68	0	0
K53	Haryono	Listrik	0	68	0	0
K54	Mandri	Listrik	0	68	0	0
K55	Purnadi	Listrik	0	68	0	0
K56	Sahweni	Listrik	0	68	0	0
K57	Surati	Listrik	0	68	0	0
K58	Noh Sarip	Listrik	0	68	0	0
K59	H. Sul	Listrik	0	68	0	0
K60	Tris	Listrik	0	68	0	0
K61	Halil	Listrik	0	68	0	0
K62	Saprawi	Listrik	0	68	0	0
K63	Nurwawi	Listrik	0	68	0	0
K64	Dadang	Listrik	0	68	0	0
K65	Wiwin	Listrik	0	68	0	0
K66	Surnadi	Listrik	0	68	0	0
K67	Suyipno	Listrik	0	68	0	0
K68	Wahid	Listrik	0	68	0	0
Rata-rata						0

E. Variabel Jumlah Anggota Keluarga

No	Nama Kepala Keluarga	Jumlah Anggota Keluarga	rata-rata	JA ke-n	I ja
K1	Surakmat	3	3,13	95,77	0,25
K2	Zainul	3	3,13	95,85	0,25
K3	P.Sei	4	3,13	127,80	0,50
K4	Sindi	3	3,13	95,85	0,25
K5	P. Sri	2	3,13	63,90	0,00
K6	Sucipto	4	3,13	127,80	0,50
K7	Owet	2	3,13	63,90	0,00

K8	Darsono	4	3,13	127,80	0,50
K9	Nasir	2	3,13	63,90	0,00
K10	Darwanto/nanik	3	3,13	95,85	0,25
K11	Mat Halil	3	3,13	95,85	0,25
K12	Lukman Hairus	4	3,13	127,80	0,50
K13	Agus Salim	5	3,13	159,74	0,75
K14	Sihati	3	3,13	95,85	0,25
K15	Sumahyu	5	3,13	159,74	0,75
K16	Moestadjab	2	3,13	63,90	0,00
K17	Epul	4	3,13	127,80	0,50
K18	H. ariyudi	2	3,13	63,90	0,00
K19	Kusnan	2	3,13	63,90	0,00
K20	H. Jono	3	3,13	95,85	0,25
K21	Tarsi	2	3,13	63,90	0,00
K22	Bulhari	4	3,13	127,80	0,50
K23	Abdul Gani	3	3,13	95,85	0,25
K24	Kusno	4	3,13	127,80	0,50
K25	Zainur Ridho	3	3,13	95,85	0,25
K26	Feri	3	3,13	95,85	0,25
K27	Indaryono	2	3,13	63,90	0,00
K28	Novem Sujariyanto	3	3,13	95,85	0,25
K29	Siwah	2	3,13	63,90	0,00
K30	Matlawi	4	3,13	127,80	0,50
K31	Sasan	3	3,13	95,85	0,25
K32	Bunawi	3	3,13	95,85	0,25
K33	Sumai	4	3,13	127,80	0,50
K34	Asnan	2	3,13	63,90	0,00
K35	Wartik	3	3,13	95,85	0,25
K36	Lufi	3	3,13	95,85	0,25
K37	Sugioto	3	3,13	95,85	0,25
K38	H. Maksum	2	3,13	63,90	0,00
K39	Mat Hari	4	3,13	127,80	0,50
K40	Herman	3	3,13	95,85	0,25
K41	Asnawati	2	3,13	63,90	0,00
K42	Sudiyono	2	3,13	63,90	0,00
K43	Misnaton	4	3,13	127,80	0,50
K44	P. Tir	4	3,13	127,80	0,50
K45	Eko Prasetyo	4	3,13	127,80	0,50
K46	Abdul Hasan	3	3,13	95,85	0,25
K47	Jumat/Ida	3	3,13	95,85	0,25
K48	Herdi	2	3,13	63,90	0,00
K49	Marsuwi	3	3,13	95,85	0,25

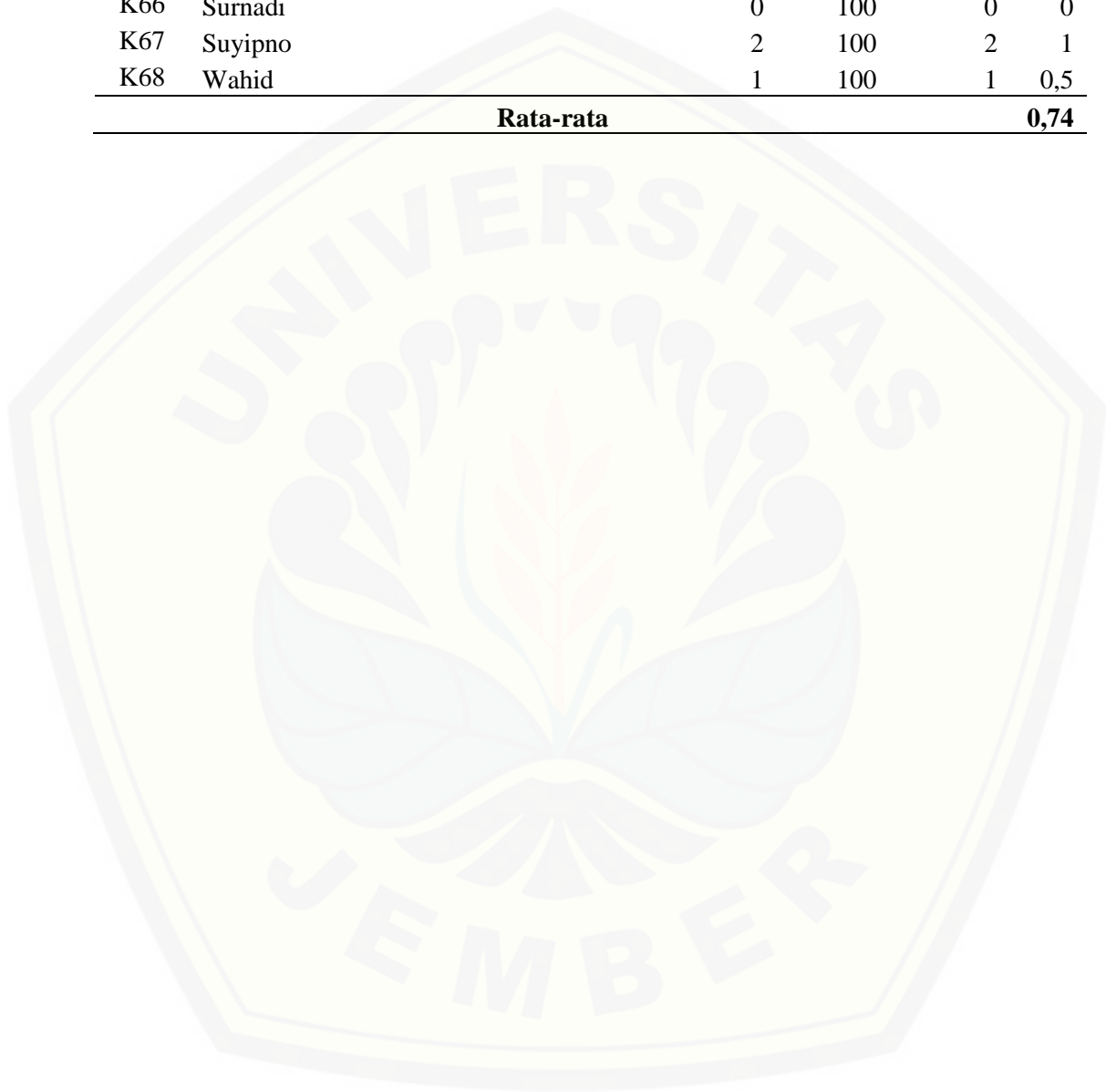
K50	Cicik	2	3,13	63,90	0,00
K51	Lukman	4	3,13	127,80	0,50
K52	Jamil	3	3,13	95,85	0,25
K53	Haryono	6	3,13	191,69	1,00
K54	Mandri	3	3,13	95,85	0,25
K55	Purnadi	3	3,13	95,85	0,25
K56	Sahweni	5	3,13	159,74	0,75
K57	Surati	4	3,13	127,80	0,50
K58	Noh Sarip	2	3,13	63,90	0,00
K59	H. Sul	3	3,13	95,85	0,25
K60	Tris	4	3,13	127,80	0,50
K61	Halil	4	3,13	127,80	0,50
K62	Saprawi	2	3,13	63,90	0,00
K63	Nurwawi	4	3,13	127,80	0,50
K64	Dadang	2	3,13	63,90	0,00
K65	Wiwin	3	3,13	95,85	0,25
K66	Surnadi	4	3,13	127,80	0,50
K67	Suyipno	3	3,13	95,85	0,25
K68	Wahid	2	3,13	63,89776	0,00
Rata-rata					0,28

F. Variabel Pendidikan KK dan Istri

No	Nama Kepala Keluarga	Pendidikan Dasar	Jumlah	PK ke-n	Ipk
K1	Surakmat	2	100	2	1
K2	Zainul	1	100	1	0,5
K3	P.Sei	2	100	2	1
K4	Sindi	2	100	2	1
K5	P. Sri	2	100	2	1
K6	Sucipto	0	100	0	0
K7	Owet	2	100	2	1
K8	Darsono	1	100	1	0,5
K9	Nasir	2	100	2	1
K10	Darwanto/nanik	1	100	1	0,5
K11	Mat Halil	2	100	2	1
K12	Lukman Hairus	0	100	0	0
K13	Agus Salim	2	100	2	1
K14	Sihati	2	100	2	1
K15	Sumahyu	2	100	2	1
K16	Moestadjab	2	100	2	1
K17	Epul	0	100	0	0
K18	H. ariyudi	1	100	1	0,5

K19	Kusnan	2	100	2	1
K20	H. Jono	2	100	2	1
K21	Tarsi	2	100	2	1
K22	Bulhari	2	100	2	1
K23	Abdul Gani	1	100	1	0,5
K24	Kusno	2	100	2	1
K25	Zainur Ridho	2	100	2	1
K26	Feri	1	100	1	0,5
K27	Indaryono	2	100	2	1
K28	Novem Sujariyanto	0	100	0	0
K29	Siwah	2	100	2	1
K30	Matlawi	2	100	2	1
K31	Sasan	1	100	1	0,5
K32	Bunawi	2	100	2	1
K33	Sumai	2	100	2	1
K34	Asnan	2	100	2	1
K35	Wartik	2	100	2	1
K36	Lufi	0	100	0	0
K37	Sugioto	1	100	1	0,5
K38	H. Maksum	2	100	2	1
K39	Mat Hari	2	100	2	1
K40	Herman	0	100	0	0
K41	Asnawati	2	100	2	1
K42	Sudiyono	2	100	2	1
K43	Misnaton	2	100	2	1
K44	P. Tir	0	100	0	0
K45	Eko Prasetyo	1	100	1	0,5
K46	Abdul Hasan	2	100	2	1
K47	Jumat/Ida	2	100	2	1
K48	Herdi	2	100	2	1
K49	Marsuwi	1	100	1	0,5
K50	Cicik	2	100	2	1
K51	Lukman	2	100	2	1
K52	Jamil	2	100	2	1
K53	Haryono	2	100	2	1
K54	Mandri	2	100	2	1
K55	Purnadi	2	100	2	1
K56	Sahweni	1	100	1	0,5
K57	Surati	0	100	0	0
K58	Noh Sarip	2	100	2	1
K59	H. Sul	2	100	2	1
K60	Tris	0	100	0	0

K61	Halil	0	100	0	0
K62	Saprawati	2	100	2	1
K63	Nurwani	1	100	1	0,5
K64	Dadang	1	100	1	0,5
K65	Wiwini	2	100	2	1
K66	Surnadi	0	100	0	0
K67	Suyipno	2	100	2	1
K68	Wahid	1	100	1	0,5
Rata-rata				0,74	



Lampiran N. Data Pemanfaatan Pangan Keluarga Petani lahan Kering di Desa Sopet

No	Nama Kepala Keluarga	Jam Makan	Nama Makanan	Bahan Makanan	URT	Berat (gram)	Keterangan				
							Keterangan	Energi	Kalori		
K42	Sudiyono	Pagi	Sop	Nasi		1000		1800	30		
				Kentang	2 buah	400		248	8,4		
				Kubis	5 daun besar		65	1,6			
				Kacang panjang	1 ikat	200	162	10,84			
		Siang	Nasi campur	tempe	1 kotak	100		149	19		
				dadar jagung	5 buah	100		260	5,33		
				tahu	1 bungkus	150		48	2,1		
		Malam	Nasi campur	mie	1 bungkus	50		44	0,3		
				tempe	1 kotak	100		149	19		
				bayam	1 ikat	100		23	1,2		
		Jumlah								2948	97,77
Konsumsi per orang per hari								1474	48,885		
Kecukupan Gizi (%)								68,56	85,76		
K7	Owet	Pagi	Nasi sambal	Nasi		1000		1800	30		
				tahu	1 bungkus	150		48	2,1		
				tempe	1 kotak	100		149	19		
		Siang	Tumis Kangkung	Kangkung	1 ikat	150		30	3,8		
				Ikan asin	1 bungkus	50		97,5	21,08		
		Malam	Nasi sambal	Ikan asin		0	50	0	96	21	
				Tempe	1 kotak	100		149	19		
				Jumlah							
		Konsumsi per orang per hari								1184,75	57,9725
		Kecukupan Gizi (%)								55,10	101,71
K28	Novem	Pagi	Nasi pecel	Nasi		2000		3600	60		
				Tahu	1 bungkus	150		48	2,1		

			Tempe	1 kotak	100	149	19
Siang	Nasi Campur		teri		150	111	15,45
			Tempe	1 kotak	100	149	19
			Lamtoro	3 genggam	15	12,75	1,8
Malam	Nasi campur		Tempe		100	149	19
			Tahu		150	48	2,1
			Toge	1 bungkus	150	43,5	5,39
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			4310,25	143,84
						1436,75	47,95
Kecukupan Gizi (%)						66,83	84,11
K53	Haryono	Pagi	Lalapan	Nasi	2400	4320	72
				Tempe	1 kotak	100	19
				Ikan asin	1 bungkus	50	21,08
Siang		Lalapan	Tempe	1 kotak	100	149	19
			Lantoro	1 genggam	5	4,25	0,6
Malam		Lalapan	Tempe	1 kotak	100	149	19
			Ikan asin		10	19,2	4,2
			Kecap		15	10,65	0,86
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			2734,85	119,74
						911,6167	19,95583
Kecukupan Gizi (%)						42,40	35,01
K1	Surakmat	Nasi Campur	Nasi		2000	3600	60
			Tempe	1 kotak	100	149	19
			Tahu	1 bungkus	150	48	2,1
			Ikan tongkol	6 ekor	100	100	13,7
		Nasi Telur	Telur	3 butir kcl	135	207,9	16,74
			Tempe	1 kotak	100	149	19
		Tumis Kangkung	Tahu	1 bungkus	150	48	2,1
			Tempe	1 kotak	100	149	19

			Kangkung	1 ikat	150	30	3,8
		Jumlah Konsumsi per orang per hari				4480,9	155,405
						1493,63	51,80
Kecukupan Gizi (%)						69,47	90,88
K39	Mat Hari	pagi	Nasi Jagung	Nasi Jagung	2000	3000	53,4
				dadar jagung	200	312	5,4
				labu	2 buah	100	0,6
		Siang	Sayur bayam	Tahu	1 bungkus	150	2,1
				bayam	1 ikat	100	1,2
		Malam	Sayur bayam	tahu	150	48	2,1
				bayam	100	23	1,2
Jumlah Konsumsi per orang per hari						3484	66
						871,00	16,50
Kecukupan Gizi (%)						40,51	28,95
K50	Cicik	pagi	Nasi Jagung	Nasi Jagung	2000	3000	53,4
				dadar jagung	100	156	2,7
				labu	50	15	0,3
		Siang	Nasi Jagung	dadar jagung	100	156	2,7
				labu	50	15	0,3
		Malam	Nasi Jagung	tempe	1 bungkus	100	19
				Kecap	15	10,65	0,86
Jumlah Konsumsi per orang per hari						3501,65	79,26
						1750,825	39,6275
Kecukupan Gizi (%)						81,43	69,52
K55	Purnadi	pagi	Nasi Jagung	Nasi Jagung	2000	3000	53,4
				dadar jagung	100	156	2,7
		siang	Nasi Jagung	Ikan tongkol	4 ekor	100	13,7
				tahu	1 bungkus	150	2,1
				labu	2 buah	100	0,6

		malam	Nasi Jagung	tahu	0	0	Sisa	0,0	0
				tempe	1 kotak	100		149	19
				daun kelor	2 ikat	100		38,00	1,5
			Jumlah					3521,00	93,00
			Konsumsi per orang per hari					1173,667	31
Kecukupan Gizi (%)								54,59	54,39
K47	Jumat/ida	Pagi	Nasi Jagung	Nasi Jagung		2000		3000	53,4
				tahu		150		48	2,1
				tempe	1 kotak	100		149	19
				sayur bayam		100		23	1,2
		siang	Lalapan	ikan tongkol	4 ekor	100		100	13,7
				terong	2 buah	200		56	2,2
		malam	Lalapan	telur	2 buah	150		231	3,6
				tahu		150		48	2,1
			Jumlah					3655,00	97,30
			Konsumsi per orang per hari					1218,333	32,43333
Kecukupan Gizi (%)								56,67	56,90
K12	Lukman Harisu	Pagi-siang	Sayur sop	Nasi		2000		3600	60
				tahu	1 bungkus	150		48	2,1
				tempe	1/2kotak	50		74,5	9,5
				wortel	4 buah	75		27	0,75
				Kubis	1/2 buah	100		51	2,5
				Kentang	2 buah	400		248	8,4
				buncis		50		17	1,2
		malam	Lalapan	Ikan tongkol	4 ekor	100		100	13,7
				sawi hijau	1ikat	50		14	1,15
			Jumlah					4179,50	99,30
			Konsumsi per orang per hari					1044,875	24,825
Kecukupan Gizi (%)								48,60	43,55

K25	Zaiunr ridho	Pagi-siang	Lalapan	nasi		2000	3600	60
				ikan tongkol		100	156	2,7
				sayur singkong			50	6,2
				labu	3 BUAH	150	45	0,9
		malam	nasi jagung	dadar jagung		100	156	2,7
				ikan teri		150	111	15,45
				Jumlah			4118,00	87,95
				Konsumsi per orang per hari			1372,667	29,31667
				Kecukupan Gizi (%)			63,84	51,43
K4	P sindi	Pagi-siang	Lalapan	nasi		2000	3600	60
				ikan tongkol	4 ekor	100	156	2,7
				sayur singkong			50	6,2
				labu	3 BUAH	150	45	0,9
		malam	nasi jagung	dadar jagung		100	156	2,7
				ikan teri		150	111	15,45
				Jumlah			4118,00	87,95
				Konsumsi per orang per hari			1372,667	29,31667
				Kecukupan Gizi (%)			63,84	51,43
K9	Nasir	Pagi	Nasi sambel	Nasi		2000	3600	60
				tahu	1/2 bungkus	50	16	0,7
				tempe	1/2 kotak	50	74,5	9,5
		Siang-malam	nasi sambel	ikan asin		50	96,5	21
				Tempe	1/2 kotak	50	74,5	9,5
				Jumlah			3861,50	100,70
				Konsumsi per orang per hari			1930,75	50,35
				Kecukupan Gizi (%)			89,80	88,33
K66	Surnadi	Pagi	Nasi sambel	Nasi		2000	3600	60
				Ikan tongkol		100	156	2,7

				Tempe	1/2 kotak	50	74,5	9,5
				terong	1 buah	100	28	1,1
			opor ayam	ayam		200	596	36,4
				sawi hijau	1ikat	50	14	1,15
			nasi goreng	nasi	4 porsi	596	1490	55,3088
			Jumlah				5958,50	166,16
			Konsumsi per orang per hari				1489,625	41,5397
Kecukupan Gizi (%)							69,28	72,88
K64	Dadang	Pagi	Nasi Jagung	Nasi Jagung		2000	3600	60
		2		sayur kangkung		100	75	2,5
				ikan tongkol	5ekor	100	156	2,7
				telur	4 buah	500	770	12
		siang	Lalapan	tahu	1bungkus	100	32	1,4
				labu	2 buah	100	30	0,6
		malam	tahu walik	tahu walik	2 porsi		184	11,4
				lontong		200	288	5,52
			Jumlah				5135,00	96,12
			Konsumsi per orang per hari				2567,5	48,06
Kecukupan Gizi (%)							119,42	84,32
K23	Abdul Gani	pagi-siang	Nasi Campur	Nasi		3000	5400	90
				Kangkung		100	75	2,5
				sawi hijau		50	14	1,15
				tempe	1 kotak	100	149	19
				ikan tongkol	4 2kor	100	156	2,7
		malam	Lalapan	tempe	1 kotak	100	149	19
			Jumlah				5943,00	134,35
			Konsumsi per orang per hari				1981	44,78333
Kecukupan Gizi (%)							92,14	78,57
K63	Nurwawi	pagi	lalapan	nasi		3000	5400	90

			terung	2 buah	200	56	2,2	
			tempe	1 kotak	100	149	19	
	siang		telur	4	500	770	12	
			Kangkung		100	75	2,5	
	malam		ikan	4 2kor	100	156	2,7	
			terung	2 buah	200	56	2,2	
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				6662,00	130,60
						1665,5	32,65	
Kecukupan Gizi (%)						77,47	57,28	
K40	Herman	pagi	nasi		4000	7200	120	
			tempe	1 kotak	100	149	19	
			tahu	1 bungkus	100	32	1,4	
	siang- malam		telur	2 buah	150	231	3,6	
			kangkung		100	75	2,5	
			mie	2 bungkus	100	88	0,6	
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				7775,00	147,10
						2591,667	49,03333	
Kecukupan Gizi (%)						120,54	86,02	
K27	indaryono	pagi	Nasi		4000	7200	120	
			ikan tongkol	4 ekor	100	156	2,7	
			wortel	4 buah	75	27	0,75	
			Kubis	1/2 buah	100	51	2,5	
			buncis		50	17	1,2	
	siang- malam		bayam	1 porsi	100	12	1,3	
			tempe	1 kotak	100	149	19	
			telur	2 buah	150	231	3,6	
			labu	2 buah	100	30	0,6	
			Jumlah				7873,00	151,65

				Konsumsi per orang per hari		3936,5	75,825
				Kecukupan Gizi (%)		183,09	133,03
K43	Misnaton	Pagi-siang	nasi		2000	3600	60
			sayur kangkung		100	75	2,5
			ikan asin	1 bungkus	50	97,5	21,08
			tahu	1bungkus	100	32	1,4
		malam	mie	2 bungkus	100	88	0,6
			telur	2 buah	150	231	3,6
				Jumlah Konsumsi per orang per hari		4123,50	89,18
						1030,875	22,295
				Kecukupan Gizi (%)		47,95	39,11
K41	Asnawati	pagi-siang	sayur asem	nasi	1400	2520	42
		2		Kacang panjang	1 ikat	200	162
				tomat	2 buah	-	22
				ikan asin	1 bungkus	50	97,5
				tahu	1/2 bungkus	50	16
		malam		nasi goreng	2 porsi	298	745
				Jumlah Konsumsi per orang per hari		3562,50	103,37
						1781,25	51,6872
				Kecukupan Gizi (%)		82,85	90,68
K57	Surati	pagi-siang	nasi jagung		3000	5400	90
			ikan tongkol	8 ekor	200	312	5,4
		4 malam	telur	4 buah	500	770	12
				Jumlah Konsumsi per orang per hari		6482,00	107,40
						1620,5	26,85
				Kecukupan Gizi (%)		75,37	47,11
K3	P. sei	pagi	nasi		2000	3600	60
		4	ikan tongkol	4 ekor	100	156	2,7

		siang	daun singkong		50	25	0,1
			telur	4 buah	500	770	12
		malam	Kacang panjang	1 ikat	200	162	10,84
			telur	2 buah	250	385	6
			ikan laut	2 ekor	50	78	1,35
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			5176,00	92,99
						1294	23,2475
			Kecukupan Gizi (%)			60,19	40,79
K33	Sumai	pagi-siang	nasi		1600	2880	48
		4	telur	2 buah	250	385	6
			ikan asin	1 bungkus	50	97,5	21,08
			sayur kangkung	1 ikat	100	75	2,5
		malam	timun	2 buah	100	45	1,96
			rawon	2 porsi	482	576	46,26
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			4058,50	125,80
						1014,625	31,45
			Kecukupan Gizi (%)			47,19	55,18
K14	Sihati	pagi-siang	nasi		2000	3600	60
			daun kelor	2 ikat	100	38,00	1,5
		malam	ikan tongkol	5 ekor	100	156	2,7
			telur	3 buah	375	577,5	9
			mie	3 bungkus	150	132	0,9
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			4503,50	74,10
						1501,167	24,7
			Kecukupan Gizi (%)			69,82	43,33
K54	Mandri	pagi	nasi		2000	3600	60
		3	ikan tongkol	4 ekor	100	156	2,7
			terong	3 buah	300	84	3,3
		siang	telur	3 buah	375	577,5	9

		malam		daun kelor bakso	2 ikat 3 porsi	100 324	38,00 654	1,5 40,2
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				5109,50	116,70
							1703,167	38,9
Kecukupan Gizi (%)							79,22	68,25
K31	sasan	pagi		nasi		3000	5400	90
		3		ikan teri		50	37	5,15
		siang	Nasi pecel	daun kelor	2 ikat	100	38,00	1,5
		malam		nasi pecel	3 porsi	360	828	23,7
				tahu	1/2 bungkus	50	16	0,7
				ikan teri		50	37	5,15
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				6356,00	126,20
							2118,667	42,06667
Kecukupan Gizi (%)							98,54	73,80
K5	Sri	pagi-siang		nasi		1600	2880	48
		2		ikan tongkol	2 ekor	25	39	0,675
		malam		tempe	1 kotak	100	149	19
				terong	3 buah	300	84	3,3
				telur	2 buah	250	385	6
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				3537,00	76,98
							1768,5	38,4875
Kecukupan Gizi (%)							82,26	67,52
K15	sumahyu	Pagi-siang		nasi		2000	3600	60
		5		wortel	4 buah	75	27	0,75
				Kubis	1/2 buah	100	51	2,5
				buncis		50	17	1,2
				tahu	1 bungkus	100	32	1,4
				ikan asin	1 bungkus	50	97,5	21,08
		malam		telur	3 buah	375	577,5	9

			mie	3 bungkus	150	132	0,9
		Jumlah Konsumsi per orang per hari				4534,00	96,83
						906,8	19,366
Kecukupan Gizi (%)						42,18	33,98
K22	Bulhari	pagi	nasi		3000	5400	90
		4	ikan tongkol	4 ekor	100	156	2,7
			tempe	2 kotak	200	298	38
			daun labu siam	1 ikat	50	17	2
		siang	ikan tongkol	0	0	0	0
			bayam	1 ikat	100	23	1,2
			tempe	1 kotak	100	149	19
		malam	mie	3 bungkus	150	132	0,9
			tahu	1 bungkus	100	32	1,4
						6207,00	155,20
Jumlah Konsumsi per orang per hari						1551,75	38,8
Kecukupan Gizi (%)						72,17	68,07
K21	tarsi	pagi-siang	nasi		2000	3600	60
		2	sayur kangkung		100	75	2,5
			ikan asin	1 bungkus	50	97,5	21,08
		malam	tempe	1/2kotak	50	74,5	9,5
			ikan tongkol	2 ekor	50	78	1,35
						3925,00	94,43
Jumlah Konsumsi per orang per hari						1962,5	47,215
Kecukupan Gizi (%)						91,28	82,83
K29	Siwah	pagi	nasi		1600	2880	48
			tahu	1/2 bungkus	50	16	0,7
			tempe	1/2kotak	50	74,5	9,5
			ikan tongkol	2 ekor	50	78	1,35
			sawi hijau	1ikat	50	14	1,15

		siang- malam		sayur kangkung		100	75	2,5
				tahu	1/2 bungkus	50	16	0,7
				telur	1 buah	125	192,5	3
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				3346,00	66,90
							1673	33,45
			Kecukupan Gizi (%)				77,81	58,68
K13	Agus	pagi		Nasi		3600	6480	108
		5		tahu	1 bungkus	100	32	1,4
				tempe	1 kotak	100	149	19
				terong	2 buah	200	56	2,2
		siang	Nasi pecel	nasi pecel	5 porsi	600	1380	39,5
		malam		mie	3 bungkus	150	132	0,9
				telur	1 buah	125	192,5	3
				tempe	1 kotak	100	149	19
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				8570,50	193,00
							1714,1	38,6
			Kecukupan Gizi (%)				79,73	67,72
K18	H. ariyudi	pagi-siang		nasi		2000	3600	60
		2		sayur kankung	1 ikat kangkung	100	75	2,5
				ikan tongkol	2 ekor	50	78	1,35
		malam		telur	2 buah	250	385	6
				tahu	1/2 bungkus	50	16	0,7
				labu	2 buah	100	30	0,6
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				4184,00	71,15
							2092	35,575
			Kecukupan Gizi (%)				97,30	62,41
K10	Nanik	pagi-siang		nasi jagung		2000	3000	53,4

		3		dadar jagung		200	312	5,4
				tempe	1 kotak	100	149	19
				ikan asin	1 bungkus	50	97,5	21,08
				sayur bayam	1 ikat	100	23	1,2
		malam		telur	2 buah	250	385	6
				ikan asin	0	0	0	0
				Jumlah Konsumsi per orang per hari			3966,50	106,08
							1983,25	53,04
				Kecukupan Gizi (%)			92,24	93,05
K65	Wiwin	3	siang	sayur asem	nasi jagung	2000	3000	53,4
					Kacang panjang	1 ikat	162	10,84
					tomat	2 buah	22	1,1
					tempe	1 kotak	149	19
		sore			ikan teri	1/2 bungkus	37	5,15
					daun kelor	2 ikat	38,00	1,5
				Jumlah Konsumsi per orang per hari			3408,00	90,99
							1136	30,33
				Kecukupan Gizi (%)			52,84	53,21
K17	Epul/Saefullah		pagi	nasi		1800	3240	54
				mie	2 bungkus	100	88	0,6
				telur	2 buah	250	385	6
				tahu	1 bungkus	100	32	1,4
		siang		tempe	1 kotak	100	149	19
				sayur bayam	1 ikat	100	23	1,2
		malam		ikan laut/tongkol	2 ekor	50	78	1,35
				Jumlah Konsumsi per orang per hari			3995,00	83,55
							998,75	20,8875
				Kecukupan Gizi (%)			46,45	36,64
K60	Tris		Pagi-siang	nasi		4000	7200	120

		4	wortel	4 buah	75	27	0,75	
			Kubis	1/2 buah	100	51	2,5	
			Kentang	2 buah	400	248	8,4	
			buncis		50	17	1,2	
			tahu	1/2 bungkus	50	16	0,7	
			dadar jagung		200	312	5,4	
		malam	mie ayam	4 porsi	480	489,6	29,76	
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			8360,60	168,71	
						2090,15	42,1775	
			Kecukupan Gizi (%)				97,22	74,00
K35	Wartik	siang	nasi		2000	3600	60	
		3	tempe	1 kotak	100	149	19	
			daun kelor	2 ikat	100	38,00	1,5	
			sawi hijau	1ikat	50	14	1,15	
		sore	ikan asin	1 bungkus	50	97,5	21,08	
				1 ikat				
			sayur kangkung	kangkung	100	75	2,5	
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			3973,50	105,23	
						1324,5	35,07667	
			Kecukupan Gizi (%)				61,60	61,54
K8	Darsono	pagi	nasi		3600	6480	108	
		4	daun singkong		50	25	3,1	
			telur	2 buah	250	385	6	
				1 ikat				
		siang- malam	sayur kangkung	kangkung	100	75	2,5	
			telur	2 buah	250	385	6	
			tahu	1 bungkus	100	32	1,4	
			tempe	1 kotak	100	149	19	
			Jumlah Konsumsi per orang per			7531,00	146,00	
						1882,75	36,5	

		hari						
		Kecukupan Gizi (%)			87,57	64,04		
K38	H. Maksum	pagi	nasi	1000	1800	30		
			1 ikat					
			kangkung	100	75	2,5		
			Kacang panjang	1 ikat	200	162	10,84	
			tempe	1 kotak	100	149	19	
		siang	Kubis	1/2 buah	100	51	2,5	
			tempe	0	0	0	0	
		malam	lalapan ayam	ayam goreng	2 porsi	600	1562	36,4
			lalapan	2 porsi	100	46	2,06	
			Jumlah			3845,00	103,30	
			Konsumsi per orang per hari			1922,5	51,65	
		Kecukupan Gizi (%)			89,42	90,61		
K45	eko prasetyo	pagi-siang	nasi	2000	3600	60		
		4	ikan tongkol	4 ekor	100	156	2,7	
			tempe	1 kotak	100	149	19	
			tahu	1 bungkus	100	32	1,4	
		malam	nasi pecel	4 porsi	480	1104	31,6	
			Jumlah			5041,00	114,70	
			Konsumsi per orang per hari			1260,25	28,675	
		Kecukupan Gizi (%)			58,62	50,31		
K67	lil	pagi	nasi	2000	3600	60		
		3	daun singkong	50	25	3,1		
			daun kelor	2 ikat	100	38,00	1,5	
			tempe	1 kotak	100	149	19	
		siang	ikan tongkol	4 ekor	100	156	2,7	
			sayur bayam	1 ikat	100	23	1,2	
		malam	rawon	3 porsi	723	864	69,39	

				Jumlah		4855,00	156,89
				Konsumsi per orang per			
				hari		1618,333	52,29667
				Kecukupan Gizi (%)		75,27	91,75
K59	H. sul	siang	nasi	2000		3600	60
		3	bayam	1 ikat	100	23	1,2
			Kacang panjang	1 ikat	200	162	10,84
			tahu	1 bungkus	100	32	1,4
		sore	mie	2 bungkus	100	88	0,6
			tahu	0	0	0	0
				Jumlah		3905,00	74,04
				Konsumsi per orang per			
				hari		1301,667	24,68
				Kecukupan Gizi (%)		60,54	43,30
K37	Sugioto	pagi	nasi	2000		3600	60
			ikan tongkol	3 ekor	75	117	2,025
			daun singkong		150	75	9,3
		sore	labu	3 buah	150	45	0,9
			terong	3 buah	300	84	3,3
				Jumlah		3921,00	75,53
				Konsumsi per orang per			
				hari		1307	25,175
				Kecukupan Gizi (%)		60,79	44,17
K36	Lufi	Pagi-siang	nasi	2000		3600	60
		3	wortel	4 buah	75	27	0,75
			Kubis	1/2 buah	100	51	2,5
			Kentang	2 buah	400	248	8,4
			tahu	1 bungkus	100	32	1,4
		malam	terong	2 buah	200	56	2,2
			telur	2 buah	250	385	6
			tempe	1 kotak	100	149	19
				Jumlah		4548,00	100,25

Konsumsi per orang per hari					1516	33,41667
Kecukupan Gizi (%)					70,51	58,63
K56	Sahweni	pagi	nasi	4000	7200	120
		5	Tahu	1 bungkus	150	48
			Tempe	1 kotak	100	149
			teri	150	111	15,45
		siang	Tempe	1 kotak	100	149
			Lamtoro	3 genggam	15	12,75
		malam	Tempe	1 kotak	100	149
			Tahu	150	48	2,1
Jumlah Konsumsi per orang per hari					7866,75	198,45
Kecukupan Gizi (%)					1573,35	39,69
Kecukupan Gizi (%)					73,18	69,63
K58	Noh Sarip	Pagi-siang	nasi jagung	2000	3600	60
			dadar jagung	100	156	2,7
		malam	bayam	2 ikat	200	46
			telur	2 buah	250	385
Jumlah Konsumsi per orang per hari					4187,00	71,10
Kecukupan Gizi (%)					2093,5	35,55
Kecukupan Gizi (%)					97,37	62,37
K6	Sucipto	pagi-siang	sayur asem	nasi	2000	3600
		4	Kacang panjang	2 ikat	400	324
			tomat	4 buah	-	44
			ikan asin	1 bungkus	50	97,5
			tahu	1 bungkus	100	32
		malam	lalapan ayam	ayam goreng	3 porsi	900
			lalapan	3 porsi	150	69
Jumlah Konsumsi per orang per					6509,50	164,05
Kecukupan Gizi (%)					1627,375	41,0125

		hari					
		Kecukupan Gizi (%)				75,69	71,95
K61	Halil	pagi		nasi	2000	3600	60
		4		tahu	1 bungkus	100	1,4
				tempe	1 kotak	100	19
				kecap	1 saset	15	0,86
		siang- malam		ikan tongkol	4 ekor	100	2,7
				wortel	4 buah	75	0,75
				Kubis	1/2 buah	100	2,5
				Kentang	2 buah	400	8,4
				Jumlah Konsumsi per orang per hari		4273,65	95,61
		Kecukupan Gizi (%)				1068,413	23,90125
		Kecukupan Gizi (%)				49,69	41,93
K49	Marsuwi	pagi	sayur asem	nasi	2000	3600	60
				Kacang panjang	1 ikat	200	10,84
				tomat	2 buah	-	1,1
		siang		ikan tongkol	4 ekor	100	2,7
				ikan asin	1 bungkus	50	21,08
				terong	1 buah	100	1,1
				kangkung	1 ikat	100	2,5
				Jumlah Konsumsi per orang per hari		4140,50	99,32
		Kecukupan Gizi (%)				1380,167	33,10667
		Kecukupan Gizi (%)				64,19	58,08
K32	Bunawi	pagi-siang		nasi	4000	7200	120
		3		tahu	1 bungkus	100	1,4
				labu	2 buah	100	0,6
				ikan tongkol	4 ekor	100	2,7
		malam		terong	1 buah	100	1,1
				daun kelor	2 ikat	100	1,5

			tahu		0	0	0	0
			ikan tongkol		0	0	0	0
			Jumlah				7484,00	127,30
			Konsumsi per orang per					
			hari				2494,667	42,43333
Kecukupan Gizi (%)							116,03	74,44
K30	Matlawi	pagi-siang	nasi		4000		7200	120
		4	tahu	1 bungkus	100		32	1,4
			tempe	1 kotak	100		149	19
			terong	2 buah	200		56	2,2
			timun	4 buah	200		90	3,92
		malam	telur	3 buah	375		577,5	9
			sayur bayam	1 porsi	100		12	1,3
			Jumlah				8116,50	156,82
			Konsumsi per orang per					
			hari				2029,125	39,205
Kecukupan Gizi (%)							94,38	68,78
K52	Jamil	pagi	nasi		2000		3600	60
		3	ikan tongkol	4 ekor	100		156	2,7
			daun singkong		50		25	0,1
		siang	telur	4 buah	500		770	12
			Kacang panjang	1 ikat	200		162	10,84
		malam	telur	2 buah	250		385	6
			ikan tongkol		0	0	0	0
			Jumlah				5098,00	91,64
			Konsumsi per orang per					
			hari				1699,333	30,54667
Kecukupan Gizi (%)							79,04	53,59
K68	Wahid	pagi	nasi		1000		1800	30
		2	kangkung	1 ikat	100		75	2,5
			tahu	1 bungkus	100		32	1,4
			telur	2 buah	250		385	6

		siang	tahu	0	0	0	0	0
			daun kelor	2 ikat	100		38,00	1,5
		malam	tahu	0	0	0	0	0
			tempe	1 kotak	100		149	19
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				2479,00	60,40
							1239,5	30,2
			Kecukupan Gizi (%)				57,65	52,98
K2	Zainul	Pagi-siang	nasi		2000		3600	60
			tahu	1 bungkus	100		32	1,4
			tempe	1 kotak	100		149	19
			ikan tongkol	2 ekor	50		78	1,35
			daun labu siam	1 ikat	50		17	2
		malam	terong	2 buah	200		56	2,2
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				3932,00	85,95
							1310,667	28,65
			Kecukupan Gizi (%)				60,96	50,26
K48	Herdi	Pagi	nasi jagung		1000		1500	26,7
			daun singkong		50		25	0,1
			tahu	1 bungkus	100		32	1,4
			tempe	1 kotak	100		149	19
		siang-malam	ikan teri	1 bungkus	100		74	10,3
			terong	2 buah	200		56	2,2
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				1836,00	59,70
							918	29,85
			Kecukupan Gizi (%)				42,70	52,37
K20	H. Jono	siang	nasi		4000		6000	106,8
			ikan teri	1 bungkus	100		74	10,3
			tahu	1 bungkus	100		32	1,4

		malam		tempe	1 kotak	100	149	19
				daun kelor	1 ikat	50	19,00	0,75
				mie	2 bungkus	100	88	0,6
				telur	2 buah	250	385	6
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				6747,00	144,85
							2249	48,28333
			Kecukupan Gizi (%)				104,60	84,71
K46	Abdul Hasan	Pagi	Nasi sambel	Nasi		4000	7200	120
				tahu	1/2 bungkus	50	16	0,7
				tempe	1/2 kotak	50	74,5	9,5
		Siang- malam	nasi sambel	ikan asin		50	96,5	21
				Tempe	1/2 kotak	50	74,5	9,5
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				7461,50	160,70
							2487,167	53,56667
			Kecukupan Gizi (%)				115,68	93,98
K16	Moestadjab	siang		nasi		1600	2880	48
				bayam	1 ikat	100	23	1,2
				Kacang panjang	1 ikat	200	162	10,84
				ikan teri	1/2 bungkus	50	37	5,15
		malam		tempe	1/2 kotak	50	74,5	9,5
				kangkung	1 ikat	150	30	3,8
			Jumlah Konsumsi per orang per hari				3206,50	78,46
							1603,25	39,2275
			Kecukupan Gizi (%)				74,57	68,82
K11	Mat Halil	pagi		nasi		1600	2880	48
				tahu	1/2 bungkus	50	16	0,7
				tempe	1/2kotak	50	74,5	9,5
				ikan tongkol	2 ekor	50	78	1,35

		siang- malam	sawi hijau	1ikat	50	14	1,15
			sayur kangkung		100	75	2,5
			tahu	1/2 bungkus	50	16	0,7
			telur	1 buah	125	192,5	3
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			3346,00	66,90
						1115,333	22,3
Kecukupan Gizi (%)						51,88	39,12
K44	P. Tir	pagi-siang	nasi		3000	5400	90
			ikan asin		50	96,5	21
			tempe	1/2kotak	50	74,5	9,5
			toge	1 bungkus	150	43,5	5,39
			Kacang panjang	1 ikat	200	162	10,84
		malam	sawi hijau	1ikat	50	14	1,15
			telur	2 buah	250	385	6
			tahu	1/2 bungkus	50	16	0,7
			kecap		15	10,65	0,86
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			6202,15	145,43
						1550,538	36,3575
Kecukupan Gizi (%)						72,12	63,79
K62	Saprwai	pagi-siang	nasi		2000	3600	60
		2	telur	2 buah	250	385	6
			tempe	1/2kotak	50	74,5	9,5
			ikan asin		50	96,5	21
			daun kelor	2 ikat	100	38,00	1,5
		malam	ikan asin	0	0	0	0
			tempe	0	0	0	0
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			4194,00	98,00
						2097	49

			Kecukupan Gizi (%)			97,53	85,96	
K19	Kusnan	pagi-siang	nasi		1000	1800	30	
			ikan tongkol	4 ekor	100	156	2,7	
			daun kelor	2 ikat	100	38,00	1,5	
		malam	rawon	2 porsi	482	576	46,26	
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			2570,00	80,46	
			Kecukupan Gizi (%)			59,77	70,58	
K26	Feri	Pagi-siang	nasi		2000	3600	60	
			wortel	4 buah	75	27	0,75	
			Kubis	1/2 buah	100	51	2,5	
			Kentang	2 buah	400	248	8,4	
			tahu	1 bungkus	100	32	1,4	
		malam	terong	2 buah	200	56	2,2	
			telur	2 buah	250	385	6	
			tempe	1 kotak	100	149	19	
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			4548,00	100,25	
						1516	33,41667	
			Kecukupan Gizi (%)			70,51	58,63	
K34	Asnan	Pagi	nasi		2000	3600	60	
			tempe	1 kotak	100	149	19	
			terong	2 buah	200	56	2,2	
		siang- malam	tempe	0	0	0	0	0
			ikan asin		50	96,5	21	
			telur	2 buah	250	385	6	
			Jumlah Konsumsi per orang per hari			4286,50	108,20	
			Kecukupan Gizi (%)			99,69	94,91	

K51	Lukman	Pagi	nasi		2000	3600	60		
			telur	3 buah	375	577,5	9		
			tempe	1 kotak	100	149	19		
			daun kelor	2 ikat	100	38,00	1,5		
		siang	ikan tongkol	4 ekor	100	156	2,7		
			tempe	1 kotak	100	149	19		
		malam	telur	2 buah	250	385	6		
			tempe	0	0	0	0		
		Jumlah Konsumsi per orang per hari						5054,50	117,20
		Kecukupan Gizi (%)						58,77	51,40
K24	Kusno	pagi-siang	nasi		4000	7200	120		
			tahu	1 bungkus	100	32	1,4		
			tempe	1 kotak	100	149	19		
			terong	2 buah	200	56	2,2		
			timun	4 buah	200	90	3,92		
		malam	telur	3 buah	375	577,5	9		
			sayur bayam	1 porsi	100	12	1,3		
			Jumlah Konsumsi per orang per hari						8116,50
		Kecukupan Gizi (%)						94,38	68,78

Lampiran O. Kuesioner Penelitian

Kode Keluarga



**KUESIONER PENELITIAN
SITUASI KETAHANAN PANGAN KELUARGA PETANI
LAHAN KERING DI KABUPATEN SITUBONDO
(Studi Kasus : Desa Sopet Kecamatan Jangkar)**

Nama Kepala Keluarga :

Dusun :

Desa :

Kelompok Tani :

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

IDENTITAS RUMAH TANGGA

No	Nama	Status	Umur	Pendidikan	Pekerjaan		Agama
					Utama	Tambahan	
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							

GAMBARAN SINGKAT PERTANIAN LAHAN KERING

1. Sejak kapan Anda berusaha tani?
Jawab :
2. Berapa luas lahan yang Anda miliki?
Jawab :
3. Dalam satu tahun, bagaimana pola tanam yang digunakan?
 - a. Kacang Tanah – Kacang Hijau – Komak – Padi
 - b. Kacang Hijau – Kacang Tanah- Jagung – Padi
 - c.
4. Apa alasan Anda menggunakan pola tanam tersebut?
Jawab :
5. Apakah Anda memiliki pohon mangga?
Jawab :
6. Mangga varietas apa yang Anda usahakan?
Jawab :
7. Berapa pohon yang Anda miliki?
Jawab :
8. Komoditas apa yang menjadi unggulan menurut Anda selama bertani?
Jawab:
9. Mengapa komoditas tersebut dipilih?
Jawab:

A. ANALISIS KETERSEDIAAN PANGAN

1. Apakah dalam setahun Anda dapat memproduksi Padi?

Jawab :

2. Jika Ya,

a. Berapa jumlah yang bisa dihasilkan?

.....

b. Apakah seluruh hasil panen, Anda simpan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari?

.....

c. Jika Ya, berapa lama untuk menghabiskan seluruh hasil panen beras hingga habis?

.....

d. Jika Tidak, berapa jumlah yang Anda jual?

.....

e. Mengapa Anda menjual hasil panen tersebut?

.....

3. Jika Tidak,

a. Mengapa Anda tidak memproduksi padi?

.....

b. Untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari apakah dilakukan dengan cara membeli?

.....

4. Berapa harga beras yang biasanya Anda beli?

.....

5. Berapa jumlah beras yang Anda beli dalam sehari/sebulan?

.....

6. Apakah ketika ada acara (jimpitan, takziah, dan lain-lain) Anda menyumbang berupa beras?

.....

7. Apakah di Desa Sopet, acara-acara tersebut bersifat musiman/hanya pada bulan-bulan tertentu?

.....

8. Berapa jumlah beras yang Anda sumbangkan pada acara tersebut?

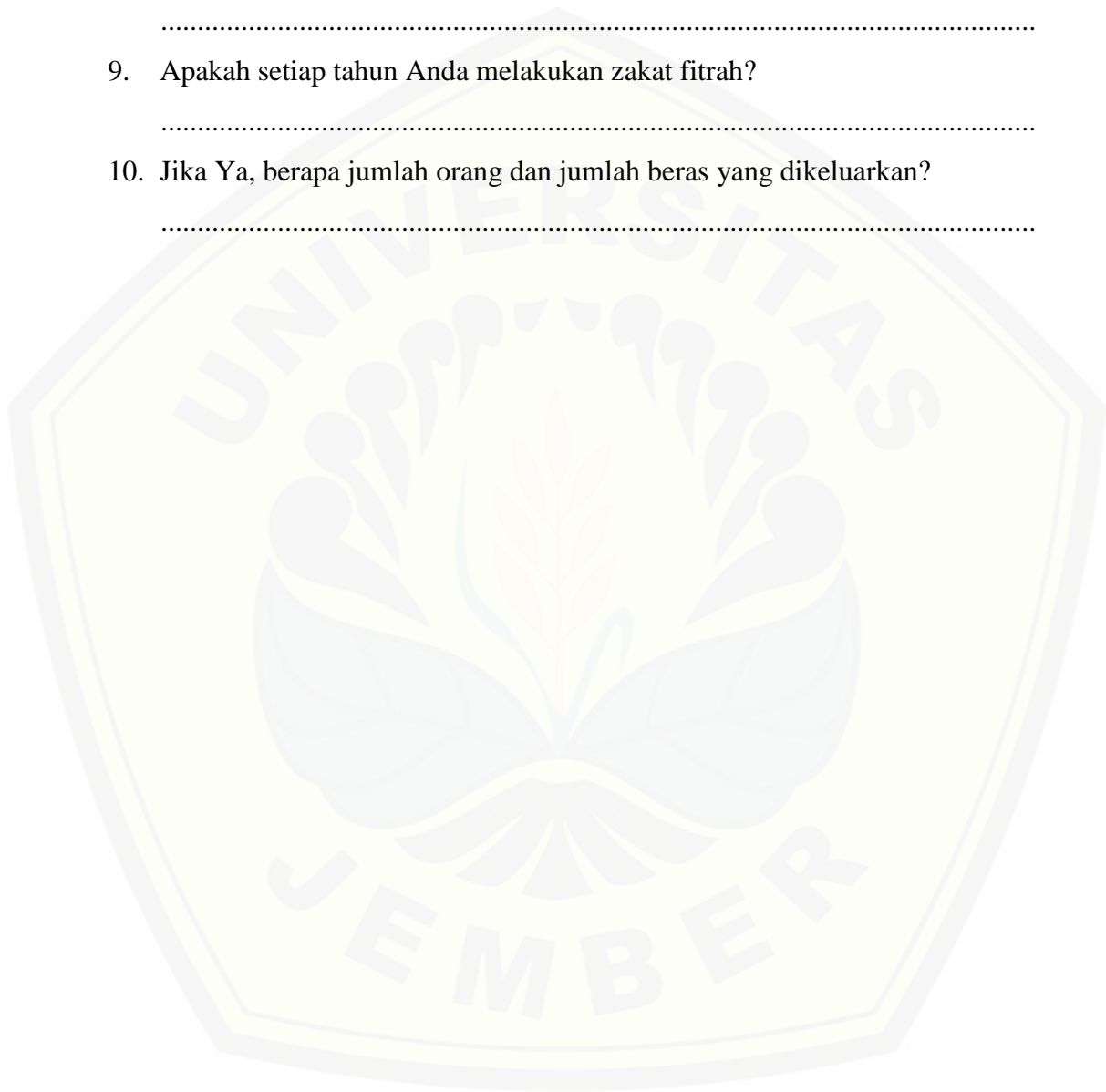
.....

9. Apakah setiap tahun Anda melakukan zakat fitrah?

.....

10. Jika Ya, berapa jumlah orang dan jumlah beras yang dikeluarkan?

.....



B. ANALISIS AKSES PANGAN**a) Akses Fisik**

1. Berapa jarak tempuh menuju pasar dari rumah Anda?

.....

2. Apakah menurut Anda jarak tersebut terasa jauh?

.....

3. Apakah untuk memperoleh beras Anda harus ke pasar?

.....

4. Jika Tidak, dimana Anda dapat memperoleh kebutuhan beras?

.....

5. Berapa lama waktu tempuh menuju tempat tersebut?

.....

6. Apa sarana transportasi yang Anda gunakan untuk menuju tempat tersebut?

.....

7. Berapa jumlah kendaraan bermotor yang Anda miliki?

.....

b) Akses Ekonomi

1. Berapa jumlah pendapatan Anda dalam satu bulan?

.....

2. Bersumber dari mana saja pendapatan yang Anda peroleh?

.....

3. Berapa besar pengeluaran kebutuhan pangan dan non pangan Anda setiap bulannya?

a) Non pangan

.....

b) Pangan

.....

Rincian Kebutuhan Non Pangan

No	Kebutuhan	Jangka Waktu		Jumlah
		Harian	Bulanan	
1	Pendidikan			
2	Listrik			
3	Air			
4	Kesehatan			
5	Transportasi			
6				
7				
8				

4. Apakah sumber penerangan utama Anda menggunakan listrik?

.....

5. Jika tidak, mengapa Anda tidak menggunakan listrik?

.....

c) Akses Sosial

1. Apakah di Dusun atau Desa terdapat organisasi/perkumpulan?

Jawab :

2. Apakah Anda berperan aktif dalam organisasi tersebut?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika Ya,

3. Organisasi yang Anda ikuti dalam bidang apa?

Jawab :

4. Kegiatan apa saja yang ada dalam organisasi?

Jawab :

5. Apakah terdapat kegiatan yang mengharuskan Anda untuk menyumbang berupa bahan pangan?

Jawab :

6. Jika Ya, berapa jumlah yang Anda sumbangkan?

Jawab :

7. Apakah Anda pernah mendapat bantuan pangan dari pemerintah?

Jawab :

8. Apakah Anda pernah mendapat bantuan pangan dari sanak keluarga?

Jawab :

9. Apakah ketika Anda menggelar acara, mendapat bantuan pangan dari tetangga/keluarga?

Jawab :

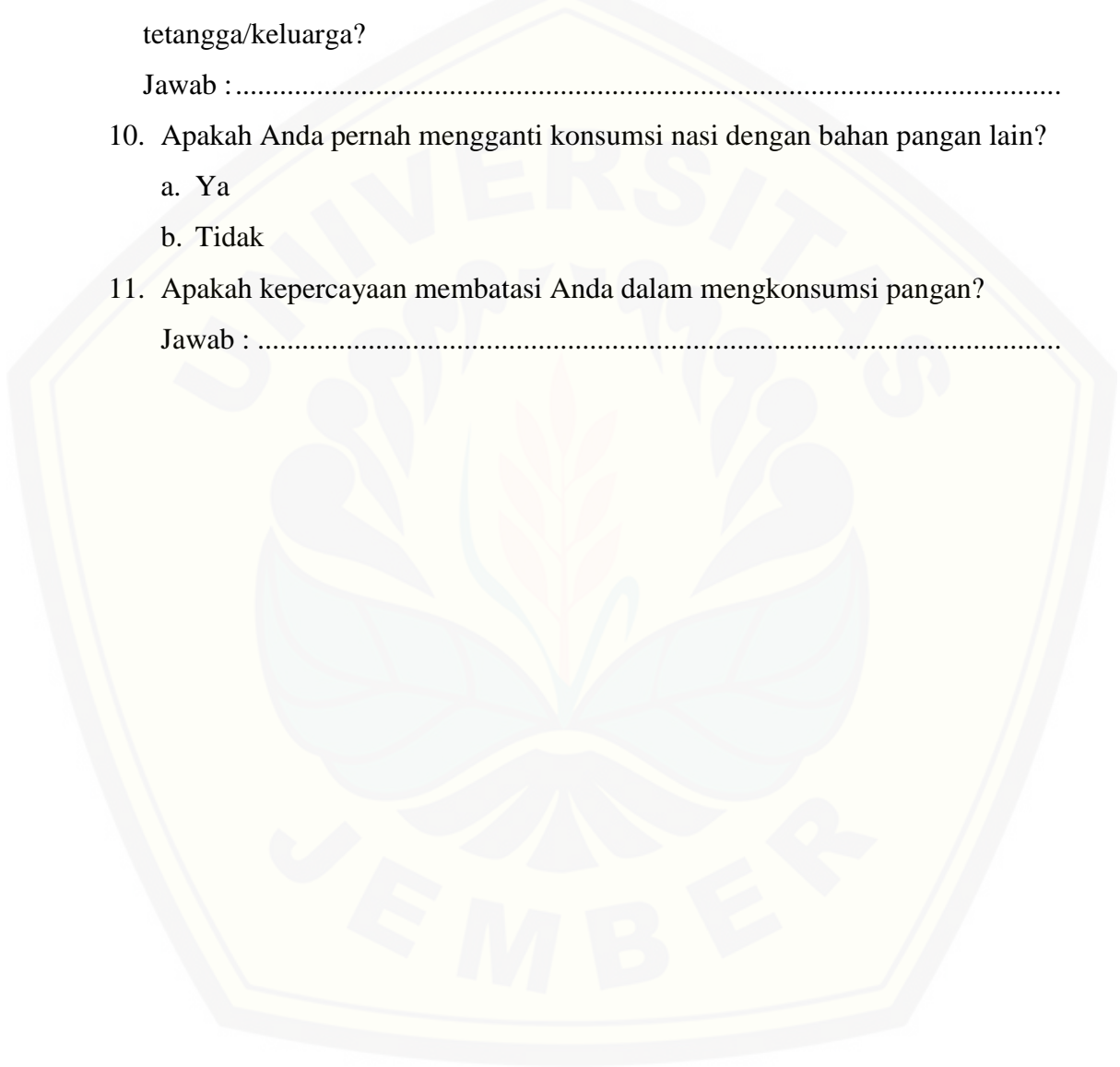
10. Apakah Anda pernah mengganti konsumsi nasi dengan bahan pangan lain?

a. Ya

b. Tidak

11. Apakah kepercayaan membatasi Anda dalam mengkonsumsi pangan?

Jawab :



DAFTAR KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA

Waktu Makan	Nama Makanan	Bahan			Kandungan	Rata-rata/orang (gram/Kkal)
		Jenis	Jumlah			
			URT	gram		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)



Lampiran P. Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan responden



Gambar 2. Gambaran Pertanian Lahan kering



Gambar 3. Menu Makanan Keluarga Petani Lahan kering



Gambar 4. Menu Makanan Keluarga Petani Lahan kering